

422

PERANG KELANG 1867-1873
(TINJAUAN HISTORIS TERHADAP
PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT)



UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tglk terima	19 - 09 - 1993
Asal dari	Fak. Sastra
Penyakitnya	2 (dua) exp
Bunga	Hadiah
No. Inventaris	94 05 04
No. Kas	

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh

JAMAIE BIN HAJI HAMIL
Nim : 89 07 423

UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1993

*Kejujuran Adalah Kunci Kepercayaan Dan Keberhasilan
... Kegagalan Sesungguhnya Adalah Kejayaan Yang tertunda,
Oleh Itu Bermula Dari Tiada Menjadi Ada.*

*Kupersembahkan Skripsi Ini Buat;
Sembilan Saudaraku Yang Lama Kutinggalkan
Serta
Rakyat Dan Kerajaan Malaysia Yang Mengirim
Dan Membiayaiaku Selama Studi Di Indonesia.*

Halaman Pengesahan
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra dengan
No: 2223/PT04.H5.FS/C/1993, tertanggal 15 Mei 1993 dengan
ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 11. 08. 1993

Pembimbing Utama,



DR. Mukhlis Paeni

Pembantu Pembimbing,



Drs. Anwar Thogibo, M. Hum.

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sejarah Dan
Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin



Drs. Daud Limbugau, S.U.



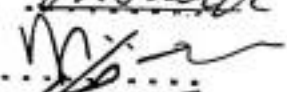
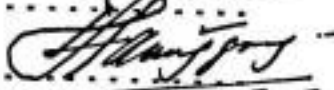
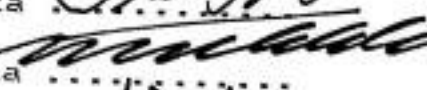
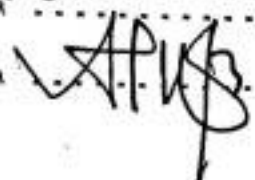
UNIVERSITAS HASNUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini Sabtu tanggal, 14 Agustus 1993, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul: PERANG KELANG 1867-1873 (TINJAUAN HISTORIS TERHADAP PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT), dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 14 Agustus 1993

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|-------------------------------------|------------|---|
| 1. Prof. Dra. Ny. Marrang P., M.S. | Ketua |  |
| 2. Dra. Ny. Ida S. Harun | Sekretaris |  |
| 3. Drs. Daud Limbugau, S.U. | Anggota |  |
| 4. DR. Edward L. Poelinggomang, M.A | Anggota |  |
| 5. DR. Mukhlis Paeni | Anggota |  |
| 6. Drs. Anwar Thosibo, M. Hum. | Anggota |  |

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah S. W. T. karena dengan limpah dan karuniaNya, skripsi dengan judul: PERANG KELANG 1867-1873 (TINJUAN HISTORIS TERHADAP PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT) telah dapat diselesaikan. Berkat keizinanNya jua maka hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penulisan ini telah dapat diatasi, sehingga tahap penyelesaian skripsi ini terlaksana sebagaimana yang direncanakan.

Sesungguhnya untuk menghasilkan sebuah penulisan skripsi bukan hal yang mudah, penguasaan segala materi-materi dalam disiplin ilmu yang ditekuni di samping ketekunan dan ketelitian sangat diperlukan. Beban penulis adalah mempertanggungjawabkan semua fakta yang dimunculkan dalam penulisannya. Beban itu bukan saja terhadap pertanggungjawaban disiplin ilmu tetapi beban moral pribadi yang turut serta. Oleh yang demikian kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini sepenuhnya adalah tanggung jawab penulis. Hal ini karena penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam bagian-bagian tertentu dalam penulisan ini, kritik dan saran yang

membina sangat diperlukan bagi kebaikan semua pihak.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah mendapat bantuan dari banyak pihak, baik bantuan moral atau material. Tanpa bantuan tersebut penulis menyadari akan menghadapi kesulitan-kesulitan yang terus membelenggu penyelesaian skripsi ini. Melalui kesempatan ini izinkan penulis menghatur dan menyampaikan setinggi penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Khususnya kepada sembilan saudaraku; Sapuan, Shadali, Morani, Karim, Rubani, Nusi, Md. Senin, Supiah Dan Hasnah yang telah mengambil alih pengorbanan rindu dari kedua Ibu Bapaku, yang telah penulis tinggalkan selama empat tahun di perantauan. Kepada kedua Ibu Bapaku yang telah berpulang kerahmatulAllah sebelum sempat penulis menyelesaikan studi, jasa dan pengorbananmu akan dikenang untuk selamanya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak DR. Mukhlis Paeni dan Bapak Drs. Anwar Thosibo, M. Hum. selaku pembimbing I dan II yang banyak membantu dan memberi saran yang berguna kepada penulis dalam penyelesaian seluruh skripsi ini. Walau dalam kesibukan tugas-tugas dan tanggung jawabnya, kedua pembimbing tersebut telah membantu tanpa mengenal beban dan kesulitan.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin

Bapak Prof. DR. Nadjamuddin, M. Sc. Bapak Dekan telah mengambil berat tentang penulis, baik soal akademis atau pun nonakademis selama menuntut ilmu pengetahuan di Universitas Hasanuddin. Bapak Drs. Daud Limbugau, S.U selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi yang telah membantu dan membina penulis dalam soal akademis serta semua staf pengajar di Jurusan Sejarah dan Arkeologi yang telah memberi ilmu pengetahuan yang sangat berguna kepada penulis.

Penulis menyampaikan tanda terima kasih kepada Adinda Faridah Binte Abu Bakar yang banyak memberi saran kepada penulis melalui diskusi-diskusi serta bantuannya baik dalam waktu suka atau duka selama penulis berada di Indonesia. Juga tidak lupa kepada Bonda Datin Paduka Hajjah Zaleha Binte Ismail, DPMS, KMN, SMS dan Ayahanda Haji Abdul Rahman Bin Ali yang selama ini memberikan dukungan serta semangat kepada penulis, walau pun dalam kesibukan menjalankan tugas Negara.

Kepada Jabatan Perkhidmatan Awam Malaysia yang mengirimi dan menjadi sponsor penulis. Kedutaan Besar Malaysia, Bahagian Pendidikan yang menjaga segala kebajikan sepanjang penulis studi di Indonesia. Arkib Negara Malaysia, Perpustakaan Awam Negeri Selangor, Perpustakaan Awam Negeri Sembilan, Perpustakaan Awam Raja Abdullah Selangor yang turut memberi bahan-bahan yang menjadi sumber penu-

lisan ini.

Kepada semua rekan-rekan Mahasiswa Malaysia yang studi di Universitas Hasanuddin dan semua rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sejarah yang penulis kenal, kerjasama dan bantuan anda sangat saya hargai.

Akhirnya semoga skripsi yang saya titip ini berguna dan bermanfaat buat semua.

Ujung Pandang, 10 Agustus 1993

Jamaie Bin Haji Hamil

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Penerimaan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	viii
Daftar Lampiran	x
Intisari	xii
Abstract	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Alasan memilih Judul	1
B. Masalah Dan Batasan Masalah	8
C. Metodologi	15
BAB II LATAR BELAKANG HISTORIS KELANG	22
A. Sekilas Sejarah Kelang	22
B. Penduduk Daerah Kelang	28
C. Keadaan Ekonomi Kelang Abad Ke-19 ..	40
BAB III AWAL PEMERINTAHAN KESULTANAN SELANGOR ..	48
A. Munculnya Dinasti Raja-Raja Keturunan Bugis Di Selangor	48
B. Pembesar Daerah Dan Perannya Di Selangor	68
BAB IV FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA PERANG KELANG.	80
A. Latar Belakang Penarikan Hak Kekuasaan Daerah Kelang	80

	B. Latar Belakang Raja Mahadi Dan Raja Abdullah	86
	C. Faktor-Faktor Terjadinya Perang Kelang	92
BAB V	PROSES PERANG KELANG DAN TINJAUAN PIHAK- PIHAK YANG TERLIBAT	118
	A. Proses Perang Kelang	118
	A. 1 Perang Kelang Tahap Pertama Tahun 1867-1869	118
	A. 2 Perang Kelang Tahap Kedua Tahun 1869-1873	120
	B. Tinjauan Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Perang Kelang	129
	B. 1 Pihak Raja Mahadi	129
	B. 2 Pihak Raja Abdullah	150
BAB VI	KESIMPULAN	165
	Daftar Pustaka	170
	Lampiran	176

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
I. Peta Malaya (Tanah Melayu) 1832-1942	176
II. Peta Selangor Dalam Tahun 1870-an	177
III. Peta Kawasan Produksi Negeri Selangor 1870-an	178
IV. Lokasi-Lokasi Perang Kelang 1867-1873	179
V. Isi Surat Cavenagh Pada Sultan Selangor	180
VI. Isi Surat Pengangkatan (Pertama) Tengku Kudin Sebagai Wakil Sultan	181
VII. Isi Surat Pengangkatan (Kedua) Tengku Kudin Sebagai Wakil Sultan	182
VIII. Silsilah Raja Abdullah	183
IX. Silsilah Raja Mahadi	184
X. Foto W. H. Read	185
XI. Foto Tan Kim Cheng	186
XII. Foto Maharaja Abu Bakar	187
XIII. Foto Sultan Wan Ahmad	188
XIV. Foto Sir Adrew Clarke	189
XV. Ilustrasi H. M. S. Rinaldo Membedil Benteng Raja Mahadi	190
XVI. Foto Yap Ah Loy Dan Pendukungnya	191
XVII. Silsilah Sultan-Sultan Selangor	192

XVIII. Foto Sultan Abdul Samad Dan Pendukungnya ...	193
XIX. Foto Tengku Kudin, Raja Ismail dan pendukung setianya	194

INTISARI

Perang Kelang yang terjadi antara tahun 1867-1873 merupakan sebuah peristiwa unik yang pernah terjadi di Tanah Melayu. Dikatakan unik karena peristiwa itu telah memberi warna kepada sejarah Tanah Melayu. Perang Kelang tidak hanya sebagai bukti adanya perebutan kekuasaan di kalangan pembesar-pembesar Melayu berdasarkan kepentingan-kepentingan tertentu tetapi Perang Kelang lebih dari itu karena ia memberi nuansa politik, sosial dan ekonomi atas Tanah Melayu.

Perselisihan berawal dari pencabutan hak kekuasaan Raja Sulaiman oleh Sultan Muhammad dengan alasan Raja Sulaiman gagal memajukan Kelang. Daerah Kelang telah diberikan pada Raja Abdullah untuk dimajukan. Raja Sulaiman tidak membantah pencabutan hak kekuasaan tersebut tetapi perkembangan seterusnya menyebabkan anakandanya yaitu Raja Mahadi telah menuntut hak kekuasaan daerah Kelang.

Raja Mahadi sebagai pihak yang menuntut dan Raja Abdullah sebagai pihak yang bertahan telah berusaha mendapatkan dukungan sebanyak mungkin untuk tujuan kepentingan mereka. Dukungan tersebut diperoleh baik dari raja-raja setempat, pembesar-pembesar Melayu, pihak imigran dari Sumatra, kongsi gelap Cina atau pihak Eropah terutama Inggris. Di samping itu Perang Kelang telah dijadikan kesempatan oleh pihak-pihak luar untuk turut terlibat bagi mencapai tujuan kepentingan-kepentingan mereka. Dengan keterlibatan tersebut menyebabkan Perang Kelang telah melibatkan banyak pihak. Meskipun Raja Mahadi mendapat banyak dukungan dari pembesar setempat, namun akhirnya pihak Raja Abdullah telah berhasil mengalahkan Raja Mahadi karena pihak Raja Abdullah mendapat dukungan dari pihak Inggris yang mempunyai kekuatan tentara yang tangguh ketika itu.

Abstract

The War of Klang happened in 1867-1873 was unique incident that had been in Tanah Melayu. It was said unique because the incident had given colour in history of Tanah Melayu. The Klang War was not just as a proof of the snatch power in the Malay chief but the war of Klang submitted the nuance of economy, politic and social of Tanah Melayu.

The conflict began the looses absolute power of Raja Sulaiman through Sultan Muhammad where his reason failed to expand the Klang district. It had been given to Raja Abdullah was expanded. Raja Sulaiman did not obey the looses absolute power but expansion caused his son, Raja Mahadi, had claimed the absolute power in Klang district.

Raja Mahadi was a claim while Raja Abdullah tried to get much supporter to back up thier aimed. The supporter had been gotten by the king of Malay states, Malay chief, imigrant of Sumatra, Chinese secret society or Europe expecially British. In other words it was being entrusted an oppurtunity by external aggressor to thier aims. The existance of external aggressor caused the war of Klang had blinded up too much people. Although Raja Mahadi got great supporting from native chief, but Raja Abdullah had finally passed to force Raja Mahadi because Raja Abdullah got British support that had the wrong armies.



BAB I
PENDAHULUAN

A. Alasan Memilih Judul

Peristiwa masa lampau yang telah diberikan arti oleh sejarawan, waktu itu menjadi peristiwa sejarah yang tidak dapat berulang untuk kedua kalinya. Walau demikian;

"Peristiwa masa lampau dapat digambarkan kembali melalui penulisan sejarah atau historiografi dengan cara merekonstruksi gambaran masa lampau tersebut berdasarkan data-data yang diperoleh."¹

Ini berarti bahwa peristiwa masa lampau dapat dihidupkan kembali melalui bentuk penulisan sejarah yang dinamakan historiografi. Untuk menghidupkan kembali kejadian masa lampau peran sejarawan sangat penting. Kejadian masa lampau hanya meninggalkan bukti-bukti yang membisu dan mati, untuk menghidupkan kembali dengan memberinya arti terhadap kejadian tidak hanya diperlukan data-data atau sumber, tetapi juga imajinasi yang kuat.

Bertolak dari pernyataan bahwa peristiwa masa lampau dapat digambarkan kembali melalui bentuk sebuah penulisan berdasarkan data-data dan sumber maka penulis berinisiatif untuk menghidupkan kembali satu peristiwa penting yang terjadi di Tanah Melayu pada abad ke-19,

¹ Drs. Hugiono dan Drs. P. K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta, 1987), hal. 25.

peristiwa tersebut adalah peristiwa Perang Kelang yang terjadi antara tahun 1867-1873. Perang Kelang yang menghadapkan Raja Mahadi dengan Raja Abdullah terjadi karena Raja Mahadi menuntut hak kekuasaan untuk memerintah daerah Kelang dari Raja Abdullah. Daerah Kelang pada mulanya diperintah oleh Raja Sulaiman ayahanda Raja Mahadi, tetapi karena kegagalannya memajukan Kelang maka Raja Muhammad telah mengambil kembali hak kekuasaan Kelang dari Raja Sulaiman untuk diberikan kepada Raja Abdullah. Ada dua pendapat yang mengatakan mengapa Kelang diberikan kepada Raja Abdullah, pertama; Kelang diberikan kepada Raja Abdullah karena Raja Sulaiman gagal memajukan daerah Kelang,² hingga Raja Muhammad menarik kembali hak kekuasaan Raja Sulaiman dan diberikan kepada Raja Abdullah. Pendapat kedua mengatakan bahwa Raja Muhammad telah dibantu oleh Raja Abdullah untuk membayar segala utangnya kepada saudagar-saudagar Cina dari Malaka sebesar \$27,000,00.³ Untuk membalas jasa Raja Abdullah maka diberikan daerah Kelang kepadanya.

Raja Mahadi menganggap bahwa beliau tetap berhak untuk mewarisi hak kekuasaan daerah Kelang sehingga beliau menyerang Raja Abdullah. Selain alasan Hak kekua-

² Maswari Rosdi, *Sejarah Malaysia Modern*, (Kuala Lumpur, 1990), hal. 193.

³ Tan Ding Eng, *Sejarah Malaysia Dan Singapura*, (Kuala Lumpur, 1981), hal. 104.

saan tersebut, Raja Mahadi mempunyai alasan lain untuk menguasai Kelang. Antara lain karena Kelang telah menjadi daerah yang kaya dengan biji timah hasil kerja keras dari Raja Abdullah. Kedua, Raja Abdullah tidak menjalankan undang-undang dengan adil apabila beliau tidak menghukum salah seorang pengikutnya yang membunuh seorang pengikut Raja Mahadi. Ketiga, Raja Mahadi dikenakan bayaran tol apabila melalui Sungai Kelang. Raja Mahadi menganggap beliau putera Raja tidak seharusnya dikenakan pembayaran. Persoalan-persoalan inilah yang menyebabkan Raja Mahadi memusuhi Raja Abdullah dan melancarkan perang.

Perang Kelang yang terjadi antara Raja Mahadi dengan Raja Abdullah ini disertai oleh banyak pihak-pihak yang turut terlibat. Antara pihak-pihak tersebut adalah kalangan putera-putera Raja Selangor sendiri, pembesar-pembesar Melayu Selangor, Raja Yusuf dari Perak, Wan Ahmad dan pembesar-pembesar Melayu Pahang, Sultan Abu Bakar dari Johor, pembesar-pembesar dari Negeri Sembilan, Tengku Dhzauddin dan pengikutnya dari Kedah, dua kelompok rasial kongsi gelap Cina yaitu Ghee Hin dan Hai San,⁴ saudagar-saudagar Cina dari Malaka, saudagar Inggeris dari Negeri-Negeri Selat, pejabat-pejabat Inggeris di

⁴Dalam tulisan seterusnya akan digunakan perkataan kongsi gelap.

Negeri Selat,⁵ pihak Inggeris dari Kantor Tanah jajahan di Negeri-Negeri Selat, beberapa tentara upahan dari Eropa (Belanda, Prancis, Italy) serta imigran dari Sumatra.

Judul rencana skripsi ini diangkat bukan dibuat atas spekulasi fakta tanpa sumber. Ini karena dalam mengkaji dan menulis peristiwa sejarah harus dengan adanya sumber-sumber. Peristiwa sejarah tidak boleh ditulis tanpa sumber dan untuk membuat interpretasi (sejarawan) harus mempertimbangkan dan menyelidiki sumbernya terlebih dahulu sebelum fakta dihasilkan.⁶ Dari sumber-sumber yang dimiliki tentang Perang Kelang, penulis akan coba menampilkan mengapa sehingga banyak pihak-pihak yang terlibat dalam Perang Kelang. Berbeda dengan peperangan lain yang pernah terjadi di Tanah Melayu pada abad ke-19,⁷ Peperangan yang terjadi di negara bagian lain tidak mengundang banyak pihak untuk terlibat sama. Sedangkan Perang Kelang telah melibatkan cukup banyak pihak. Karena banyak

⁵ Negeri-Negeri Selat terdiri dari Penang (Pulau Pinang), Malaka dan Singapore. Orang-orang Eropa terutama orang-orang Inggris banyak yang tinggal di Malaka dan Singapore adalah sebagai pejabat dan staf kepada Gabenor Tanah Jajahan Inggris yang berpusat di India.

⁶ Mohd. Yussuf Ibrahim, *Pengertian Sejarah*, (Kuala Lumpur, 1986), hal. 78

⁷ Peperangan lain yang terjadi pada abad ke-19 di Tanah Melayu adalah Perang Merebut Takta di Pahang 1857-1863, Perang Sungai Ujong 1872-1874 dan Perang Perak yang terjadi 1874-1876.

pihak yang terlibat dalam dimensi Perang Kelang menyebabkan peperangan ini menjadi penting dalam warna sejarah Tanah Melayu. Mengapa perang ini sangat "penting dan memberi warna pada sejarah Tanah Melayu" hal inilah yang menjadi perhatian utama dalam tulisan ini.

Untuk mengetahui mengapa peristiwa Perang Kelang ini penting dalam memberi warna pada sejarah Tanah Melayu dan dikatakan juga mempunyai hal-hal yang tersirat di balik dukungan yang diberikan oleh pihak-pihak tertentu sudah tentu memerlukan penelusuran dan analisis yang mendalam terhadap peristiwa perang itu sendiri. Dalam membuat penelusuran dan analisis ini diperlukan bahan-bahan atau sumber-sumber karena;

"Bahan bukti yang ada sekarang dan yang kita miliki hanya membuka kemungkinan, agar lewat jalan kombinasi dan analisis, kita membuat konstruk-konstruk mengenai apa yang mungkin terjadi pada masa silam. Sumber atau bahan bukti tersebut merupakan alasan untuk mendukung pendapat seorang ahli sejarah, tetapi tak pernah merupakan bukti bahwa pendapatnya benar".⁸

Pada hakekatnya seorang sejarawan senantiasa bersedia dan terbuka untuk menerima bahwa;

"Angkatan baru datang dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai masa lalu. Sehingga sejarah yang telah

⁸ F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah*, (Jakarta, 1987), hal. 81.

disusun oleh angkatan sebelumnya menjadi kurang nilainya atau dianggap tidak benar. Demikianlah tiap angkatan membuat sejarahnya kembali."⁹

Penulisan sejarah yang menyangkut Perang Kelang diakui sudah pernah ditulis oleh beberapa orang sejarawan,¹⁰ sekalipun bahasanya sangat umum dan hanya lukisan pada kejadian dan prosesnya. Di lain pihak tulisan ini akan mengamatinya secara mendalam dan menguraikannya secara analisis mengapa banyak pihak yang terlibat dalam Perang Kelang tersebut. Fokus perhatian ini belum pernah diamati oleh para sejarawan di Malaysia. Hal ini juga bertolak dari dasar bahwa;

*"Sejarawan tidak akan menulis sejarah yang sama meskipun data-datanya sama. Tak pernah terdapat dua cerita sejarah yang sama meskipun masing-masing ditulis dengan jujur."*¹¹

Dari judul ini akan dilihat secara kritis apakah sebenarnya kepentingan-kepentingan tertentu sehingga Perang Kelang ini melibatkan banyak pihak. Mungkinkah ada kepentingan pribadi pihak tertentu terutama golongan

⁹ Drs Hugiono dan P. K. Poerwantana, op. cit., hal. 28.

¹⁰ A. Talib Haji Ahmad, *Perang Saudara Di Selangor 1868-1873*, (Kuala Lumpur, 1986), Haji Buyong Adil, *Sejarah Selangor*, (Kuala Lumpur, 1981), Wan Mohd. Amin Wan Mohd. Said, *Pesaka Selangor*, (Kuala Lumpur, 1966), J.M. Gullick, *A History of Selangor 1742-1957*, (Singapore, 1960), Mubin Sheppard, *Klang The Twenty Centuries of Evenful Existence*, (Selangor, 1986).

¹¹ DR. W. Poesporprodjo, *Subjektif Dalam Historiografi*, (Bandung, 1987), hal. vi

istana hingga melibatkan juga masyarakat bawahannya. Begitu juga para pihak imigran, orang-orang Cina dan Inggris. Tentu saja ada hal yang mendasar sehingga mereka terlibat secara serius dalam Perang Kelang. Semua hal ini akan terjawab dalam tulisan ini.

Dalam rangka kerjasama bidang sosial budaya antara pemerintah Malaysia dan Indonesia terutama dalam bidang pendidikan, tulisan ini akan dapat menyumbangkan hasil karya ilmiah tentang sejarah Tanah Melayu atau Malaysia. Sangat langka penulisan tentang sejarah Malaysia yang ada di Indonesia, dengan demikian diharapkan melalui penulisan ini akan dapat disumbangkan untuk tujuan tersebut. Tulisan ini juga diharapkan dapat menambah literatur tentang penulisan sejarah Kelang khususnya dan penulisan sejarah Tanah Melayu abad ke-19 pada umumnya.

Diketahui bahwa penulisan sebuah skripsi sejarah dapat dibuat dengan memilih salah satu dari tiga pilihan yaitu penulisan tentang sejarah lokal, sejarah kawasan dan penulisan tentang ilmu sejarah itu sendiri. Judul yang diangkat ini termasuk dalam pilihan penulisan sejarah kawasan. Oleh itu diharapkan dengan penulisan ini akan dapat menambah literatur sejarah kawasan untuk jurusan sejarah khususnya dan Universitas Hasanuddin pada umumnya.

B. Masalah Dan Batasan Masalah

Perang Kelang yang terjadi pada tahun 1867 menandakan adanya kelemahan raja dalam merealisasikan tugasnya dengan baik hingga raja mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu. Kelemahan pihak istana terutama raja akan dimanipulasikan oleh pihak tertentu untuk kepentingan mereka. Fenomena ini sangat relevansi dengan keadaan sekarang, pihak istana digunakan untuk kepentingan politik, kedudukan, ekonomi dan sebagainya. Banyak pihak tertentu yang mencoba mendekati pihak istana untuk memperoleh kepentingan mereka. Di samping itu terdapat gejala yang sangat tidak sehat di kalangan pihak istana karena mereka telah menyalahgunakan hak istimewa raja. Keadaan yang demikian ini digunakan oleh banyak pihak dengan mengambil kesempatan untuk kepentingan tertentu. Tindakan pihak istana dan golongan tertentu ini menyebabkan rakyat menderita.

Fenomena kurang sehat yang dilakukan oleh kalangan istana dan pihak tertentu hari ini ada persamaan dengan apa yang terjadi dalam peristiwa Perang Kelang, karena untuk belajar hari ini kita harus melihat peristiwa masa lalu, untuk membangun masa depan kita harus belajar dari masa sekarang. Berangkat dari dasar ini Untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan karena manusia yang ingin maju harus belajar dari pengalaman masa lalu maka akan

ditelusuri peristiwa Perang Kelang yang terjadi pada abad ke-19.

Pada awal abad ke-19 di Negeri-Negeri Melayu Pantai Barat¹² berlaku sistem pemerintahan berorang besar di setiap negara bagian yang ada di Tanah Melayu. Sistem pemerintahan pembesar daerah¹³ dijalankan di Selangor sebagaimana sistem pemerintahan kerajaan Melayu di lain-lain negara bagian. Di setiap daerah diberikan kekuasaan oleh sultan kepada seorang pembesar yang dipercayai untuk menjalankan pemerintahan yang diberikan kepadanya. Pembesar yang dilantik memegang kekuasaan oleh sultan, memperoleh sepucuk surat perlantikan dan sebilah pedang sebagai lambang memegang jabatannya.¹⁴ Daerah yang diberikan tersebut bukan menjadi hak mutlak seorang pembesar tetapi secara struktural pembesar berkenaan akan menjalankan tugasnya sesuai perintah sultan. Dalam arti bahwa sultan memberi kepercayaan kepada seorang pembesar untuk menguasai satu

¹² Negeri-Negeri Melayu Pantai Barat Terdiri dari Perak, Selangor, Negeri Sembilan dan Pahang. Keempat negeri ini kemudiannya dinamakan Negeri-Negeri Melayu Bersekutu yaitu setelah Inggris menjalankandasar campur tangan di Tanah Melayu mulai tahun 1874. Lihat peta pada lampiran

¹³ A.Talib Haji Ahmad, *Perang Saudara Di Selangor 1867-1873*, (Kuala Lumpur, 1986), hal. 12.

¹⁴ J.M. Gullick, *Sistem Politik Bumiputera Tanah Melayu Barat*, (Kuala Lumpur, 1978), hal. 137

daerah sebagai membantu untuk membangun daerah tersebut. Semua hasil yang diperoleh dari daerah kekuasaan pembesar akan masuk keperbendaharaan istana, pembesar hanya mendapat bayaran dari sultan. Kebanyakan hasil pendapatan sultan adalah dari cukai dan pajak yang dikenakan dalam hal tertentu di daerah tertentu.

Pemberian hak untuk menguasai satu daerah akan diberikan oleh sultan atau raja, biasanya kepada kerabat terdekat. Di Negeri Selangor keturunan raja memonopoli semua jabatan pembesar daerah dan membuang semua orang yang bukan keturunan raja.¹⁵ Setiap pembesar yang menguasai suatu daerah akan menjadi kaya karena hasil dari daerah yang dikuasainya. Meskipun pada dasarnya semua hasil harus diberikan kepada sultan tetapi pada realitasnya sultan hanya diberikan sebagian kecil hasil dari keseluruhan yang diperoleh.

Bagi pembesar yang telah diberikan hak kekuasaan di daerah tertentu, mereka akan berusaha untuk terus menguasai atau menjadi penguasa mutlak di daerah tersebut. Jabatan pembesar daerah hanya jabatan untuk seumur hidup bukan jabatan warisan,¹⁶ tetapi sedapat mungkin mereka yang sedang berkuasa di suatu daerah akan menjadikan hak

¹⁵ Ibid., hal. 98.

¹⁶ Dewan Bahasa Dan Pustaka, *Sejarah Menengah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1980), hal. 137



kekuasaan di daerah tersebut sebagai jabatan warisan. Untuk mengekalkan jabatan pembesar daerah hal ini tergantung pada prestasi pembesar tersebut terhadap kemajuan dan perkembangan daerah yang sedang dikuasainya. Bertolak dari masalah inilah hak kekuasaan di daerah Kelang diperbutkan hingga menimbulkan peperangan yang mengundang banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Biasanya sultan akan mengekalkan jabatan pembesar daerah kepada keturunannya, apabila tidak terjadi kekacauan di daerah yang dikuasainya. Di samping itu yang penting pembesar tersebut setia kepada sultan sehingga jabatan yang dipegangnya akan kekal.

Di negara bagian Selangor hak kekuasaan dan pemerintahan daerah dipegang oleh pembesar daerah. Menurut Prof. Khoo Kay Kim;" telah diberikan kepada semua putra raja Selangor."¹⁷ Hampir semua daerah yang ada di Selangor dikuasai oleh pembesar daerah. Sultan Abdul Samad yang memerintah Kerajaan Selangor (1859-1898) hanya berkuasa penuh di sekitar daerah Sungai Langat. Pembagian kekuasaan sementara kepada pembesar daerah secara tak langsung menjatuhkan kewibawaan seorang raja atau sultan yang sedang memerintah di seluruh Selangor. Pembesar daerah menjalankan semua urusan daerahnya seolah sebagai

¹⁷Khoo Kay Kim, *Malay Society*, (Kuala Lumpur, 1991), hal. 39-40

seorang raja atau penguasa mutlak. Hal ini juga menjadi salah satu dasar sehingga muncul ketidakyakinan pembesar-pembesar daerah terhadap Sultan Abdul Samad yang sedang memerintah.

Perang Kelang atau Perang Selangor¹⁸ terjadi di daerah Sungai Kelang dalam propinsi Selangor. Nama Kelang diperoleh berasal dari nama Sungai Kelang. Sungai Kelang merupakan lalu-lintas dan penting yang digunakan oleh petambang-petambang biji timah untuk membawa hasil biji timah yang ditambang di daerah Kelang. Pembesar yang menguasai Kelang menjadi kaya karena banyak hasil-hasil yang menguntungkan yang diperoleh di daerah Kelang. Setiap penduduk yang menggunakan jasa Sungai Kelang untuk mengangkut atau membawa hasil biji timah untuk dijual di Negeri-Negeri Selat, terutama Singapura.

Perang Kelang yang terjadi tahun 1867 sampai tahun 1873 melibatkan dua pihak utama yaitu pihak Raja Mahadi

¹⁸ Perang Kelang atau Perang Selangor nama perang yang diberikan oleh A. Talib Hj. Ahmad, Haji Buyong Adil menyebutnya sebagai Perang Saudara di Selangor. Batas daerah Kelang yang diberikan adalah di antara Sungai Bernam di utara dengan Malaka di selatan, jika batas antara Sungai Bernam dengan Malaka ini dijadikan batas daerah Kelang maka batas tersebut sebenarnya adalah propinsi Selangor pada keseluruhannya.

dan pihak Raja Abdullah serta keturunannya.¹⁹ Raja Mahadi adalah pihak yang menyerang sedangkan Raja Abdullah adalah pihak yang bertahan. Raja Mahadi menyerang sebab untuk mendapatkan kembali hak kekuasaan pemerintahan di Kelang dari Raja Abdullah. Sebagai pihak yang menyerang berarti jalan yang ditempuh adalah melalui kekerasan. Mencapai kekuatan politik melalui kekerasan adalah berbahaya. Kalau berhasil ia akan menjadi raja dan kalau kalah ia akan dibunuh.²⁰ Seandainya Raja Mahadi menang dalam peperangan ia akan menjadi penguasa di Kelang. Bagi pihak Raja Abdullah serta keturunannya jika kalah berarti mereka akan kehilangan hak kekuasaan di Kelang, maka itulah ia tetap berusaha untuk mempertahankan Kelang.

Perang Kelang merupakan perang yang unik dan menarik dalam sejarah peperangan di kalangan pembesar Melayu sebab perang tersebut melibatkan banyak pihak-pihak yang ikut terlibat membantu Raja Mahadi dengan Raja Abdullah dengan maksud-maksud tertentu. Apakah kepentingan mereka sehingga ikut terlibat didalamnya. Masalah inilah yang akan ditinjau secara teliti. Mengapa perebutan kuasa

¹⁹ Sewaktu terjadi Perang Kelang yang terlibat berperang sepenuhnya adalah puteranya Raja Ismail. Pada tahun 1866 Raja Abdullah berangkat meninggalkan Kelang menuju ke Malaka untuk mendapatkan perlindungan dari saudagar-saudagar Cina di Negeri-Negeri Selat(Malaka).

²⁰ Hsu, *Bangsawan Dan Kekuasaan Raja, (Elite Dalam Perspektif Sejarah, 1981, hal. 116*

antara Raja Mahadi dengan keturunan Raja Abdullah terjadi? Faktor-faktor apa saja yang mendukung Raja Mahadi menuntut haknya dan faktor apa saja yang menyebabkan Raja Abdullah tetap bertahan. Sejauhmana peran serta pihak-pihak pendukung dan apa yang mendasari tindakan mereka hingga melibatkan diri. Permasalahan inilah yang akan dijawab dalam penulisan ini.

Batas waktu yang dipilih adalah mulai tahun 1867 karena pada tahun itulah bermulanya serangan Raja Mahadi ke Kelang. Sebelum 1867 belum ada serangan yang dilakukan oleh pihak Raja Mahadi atau Raja Abdullah. Batas akhir perang dipilih tahun 1873. Sebagian sumber yang diperoleh menyatakan bahwa perang berakhir tahun 1874.²¹ Dalam penulisan ini dipilih hanya sehingga tahun 1873 dengan beberapa alasan. Selepas tahun 1873 kemelut kekacauan di perairan Selangor bukan dilakukan oleh pihak Raja Mahadi. Kegiatan rompak dan bajak laut dilakukan oleh orang-orang Cina dari Kuala Selangor yang kebetulan bersembunyi berdekatan benteng Raja Mahadi.

Alasan lain karena tahun 1873 merupakan tahun transisi keterlibatan Inggris secara resmi di Tanah Melayu.

²¹ Lihat, Ibrahim Saad, *Sejarah 2*, (Kuala Lumpur, 1984), Tan Ding Eng, *Sejarah Malaysia Dan Singapura* (Selangor, 1981), Joginder Singh Jessy, *Malaysia, Singapura, Brunai 1400-1965*, (Kuala Lumpur, 1975), Dewan Bahasa dan Pustaka, *Sejarah Menengah Malaysia*, (Kementerian Pendidikan Malaysia, 1981); Kok Koun Chin, *Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1981) dan lain-lain.

Pada 17 January 1874 melalui Perjanjian Pangkor bermula dasar campur tangan Inggris di Tanah Melayu. Salah satu alasan perubahan dasar Inggris di Tanah Melayu adalah;

"Perubahan dasar Inggris dari tidak campur tangan kepada dasar campur tangan berlaku tahun 1874, akibat pertukaran pemerintahan di Inggris dari Partai Liberal kepada pemerintahan Partai Konservatif di bawah Perdana Menteri Disraeli".²²

Inggris akan menggunakan kesempatan dari kekacauan di kalangan pembesar tempatan untuk meletakkan pengaruhnya di Negeri-Negeri Melayu. Ini berarti bahwa mulai tahun 1874 pihak Inggris bersungguh-sungguh untuk menguasai Tanah Melayu. Oleh itu tahun 1873 dipilih sebagai tahun berakhir perang karena Perang Kelang terjadi di kalangan pembesar melayu sendiri, bukan ditinjau dari keterlibatan Inggris secara menyeluruh.

Setelah 1873 Raja Mahadi kalah di Khancing(dekat Kuala Lumpur), Raja Mahadi tidak lagi melancarkan serangan di mana-mana benteng Raja Abdullah. Raja Mahadi telah melarikan diri bersama pengikutnya di Sungai Udjong, Negeri Sembilan. Sedangkan kedudukan Raja Ismail di Kelang bertambah kuat.

C. Metodologi

Sejarah tidak memiliki teori tersendiri tetapi

²² Kok Koun Chin, *Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1981), hal. 143.

sejarah kaya dengan teori yang dipinjam dari ilmu lain. Dalam mengkaji satu peristiwa sejarah, teori dipakai. Namun bukan fakta yang mendukung teori tetapi teori yang mendukung fakta. Fakta muncul dari sumber-sumber yang dikaji berdasarkan teori yang dipilih. Di mana teori hanya merupakan alat untuk mempertajam analisis dan sintesis sejarah.²³

Dalam menganalisis masalah dalam tinjauan ini akan digunakan pendekatan multidimensional. Dalam pendekatan ini tinjauan tidak lepas dari tiga dimensi utama yaitu dari dimensi sosial, politik dan ekonomi. Dalam sejarah sebagai sistem, satu faktor tidak mutlak menguasai satu peristiwa tetapi saling pengaruh mempengaruhi antara faktor ekonomi, sosial dan politik.

Teori yang digunakan dalam menganalisis data-data dan seterusnya mengatur fakta-fakta adalah teori tindakan. Teori tindakan dipopulerkan oleh Max Weber (1864-1920). Teori tindakan bertolak dari dasar yaitu tindakan aktor adalah berdasarkan kondisi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan ter-

²³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta, 1992), hal. 5-6.

tentu.²⁴

Merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau diperlukan bahan bukti atau sumber-sumber, tanpa sumber peristiwa masa lampau tidak boleh digambarkan atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Arti dari pernyataan ini adalah untuk melahirkan fakta-fakta bagi sesuatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau sejarawan memerlukan sumber terlebih dahulu. Dalam hal ini fakta tidak dapat dispekulasi tanpa sumber. Dan dapat dikatakan bahwa fakta tidak tersedia dengan mudah dari sumber. Fakta muncul setelah sejarawan menarik fakta tersebut keluar dari sumber yang dimilikinya. Drs. Sidi Gazalba menyatakan bahwa;

"Fakta-fakta disimpulkan dari bahan-bahan sejarah. Jadi tidak tersedia dalam sumber sejarah. Dengan metode penyelidikan, penyelidik sejarah mengali sumber sejarah dan mengeluarkan fakta dari dalamnya".²⁵

Sejarah sebagai ilmu memiliki metodenya sendiri bagaimana untuk melahirkan fakta-fakta dari sumber yang

²⁴Anthony Giddens, *Kapitalisma Dan Teori Sosial Modern. Suatu Analisis Karya Marx, Durkheim dan Max Weber*, (Jakarta, 1985), hal. 165, lihat juga Staninslav Andreski, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi Dan Agama*, (Yogyakarta, 1989), hal. 7-10 dan Edward L. Poelinggong, "Pengertian Ide Dalam Sejarah Dan Teori Tindakan Max Weber", (Makalah yang disampaikan dalam mata kuliah Teori Sejarah di Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 25 Mei 1992)

²⁵ Drs. Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta, 1981), hal. 34.

Negeri Sembilan, Perpustakaan Khusus Raja Abdullah di Kelang Selangor serta Arsip Negara Kuala Lumpur, di samping koleksi pribadi yang dimiliki oleh penulis yang berkaitan objek kajian.

Setelah pengumpulan bahan-bahan atau sumber-sumber dilakukan maka langkah berikutnya adalah mengkritik sumber. Tidak semua sumber yang dimiliki itu dapat diterima sebagai pendukung tentang kajian yang dilakukan oleh itu dilakukan seleksi sumber. Dalam hal ini kritik ekstrn dilakukan terlebih dahulu terhadap bahan yang dikumpulkan. Setelah itu dilakukan pula kritik intern karena untuk mendapatkan fakta yang benar hal ini sangat perlu dilakukan. Sesuai dengan pendapat E.H. Carr;

"Fakta sejarah tidak pernah sampai kepada kita secara murni karena fakta tidak terdapat dan tidak dapat berada dalam suatu bentuk yang murni. Fakta sering dipantulkan lewat pemikiran perakam. Akibatnya, jika kita menerima suatu karya sejarah perhatian kita jangan terarah pada fakta yang terdapat di dalamnya, tetapi tentunya kepada sejarawan yang menulisnya".²⁷

Kritik intern perlu dilakukan karena tidak semua data atau informasi yang ada dalam sumber-sumber itu benar. Tidak menolak kemungkinan banyak subjektivitas dalam data atau informasi sesuai dengan kepentingan sejarawan atau penulis waktu itu. Dan hal inilah yang menjadi pertim-

²⁷ E.H. Carr, *Apakah Sejarah*, terj. Ab. Rahman Haji Ismail (Kuala Lumpur, 1984), hal. 19.

bangan sehingga kritik intern harus dilakukan.

Langkah selanjutnya adalah merekonstruksi data-data dari sumber yang diperoleh untuk membentuk suatu kisah. Merekonstruksi masa lampau diperlukan kemampuan imajinatif dan interpretatif. Imajinatif diperlukan untuk merekonstruksi masa lampau karena bagi menghayati hal-hal yang mungkin pernah terjadi.

"Setiap konstruk dituntut menghasilkan sesuatu yang utuh dan bulat, baik itu naratif maupun diskriptif, maka bagi penyusunan fakta-fakta menjadi kebulatan diperlukan tambahan unsur-unsur lain. Unsur itu adalah imajinatif sejarawan".²⁸

Kemampuan interpretatif adalah kemampuan untuk menafsir pernyataan dan mencari makna pernyataan. Kemampuan ini akan menghasilkan sebuah penulisan sejarah atau historiografi. Kombinasi keempat tahap yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretatif hingga ke tahap penulisan sejarah (historiografi) merupakan metode sejarah. Di mana dengan melalui tahap tersebut maka sebuah karya sejarah itu dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penulisan sejarah diperlukan penyusunan peristiwa sejarah secara kronologis. Oleh itu dalam penulisan ini pembahasan disusun dalam beberapa komposisi bab. Dalam bab pertama adalah bab pendahuluan yang mencakup alasan memilih judul, masalah dan batasan masalah

²⁸ Ibid., hal.90-91

serta metode yang digunakan.

Pembahasan dalam bab kedua, melihat sejarah awal Kelang. Termasuk asal nama Kelang, penduduk, keadaan geografis serta keadaan ekonomi secara ringkas.

Bab ketiga membahaskan bagaimana sejarah awal kesultanan Selangor yang berasal dari keturunan Bugis, Pembahasan bermula sekitar tahun 1699-1859 yaitu bermula kedatangan Opu Lima Bersaudara di Tanah Melayu sampai naiknya Sultan Abdul Samad. Sultan Abdul Samad adalah sultan yang memerintah kerajaan Selangor sewaktu terjadi Perang Kelang. Dalam bab ini diuraikan juga tentang pembesar daerah serta perannya dalam pemerintahan di Selangor.

Bab seterusnya adalah bab pembahasan yang dibagi ke dalam dua bab, bab empat membahas latar belakang pernarikan hak kekuasaan daerah Kelang, latar belakang Raja Mahadi dan Raja Abdullah serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Perang Kelang pada tahun 1867-1873. Manakala dalam bab lima yaitu bab pembahasan inti, membahas proses Perang Kelang serta tinjauan pihak-pihak yang terlibat.

Akhir sekali dalam bab enam penulisan ini merupakan kesimpulan yang berupa jawaban terhadap permasalahan atau pertanyaan yang muncul sebelumnya.

BAB II

LATAR BELAKANG HISTORIS KELANG

A. Sekilas Sejarah Kelang.

Negeri Selangor adalah sebuah di antara negeri-negeri Melayu yang tergabung dalam Tanah Melayu¹ yang menjalankan sistem pemerintahan kerajaan sejak pertengahan abad ke-18. Di antara negeri-negeri Melayu yang menjalankan sistem pemerintahan kerajaan, Negeri Selangor adalah negeri yang paling terakhir terbentuk dinasti rajanya. Negeri Selangor terletak di sebelah Pantai Barat Semenanjung Tanah Melayu, yang dibatasi oleh negeri Perak di utara, negeri Johor di bagian selatan, negeri Pahang di timur dan Selat Malaka di sebelah barat.

Luas wilayahnya sekitar 8.000 kilometer persegi atau 3.150 miles.² Ketinggian datarannya berkisar 200 meter hingga 700 kaki diatas permukaan laut. Pada awal berdirinya Negeri Selangor terbagi kepada beberapa daerah antara lain Kelang, Jeram, Kuala Selangor, Kuala Lumpur, Jugra, Ulu Langat dan Bernam.³ Ada pendapat lain yang

¹ Tanah Melayu terdiri dari negeri Kedah, Pulau Pinang, Perak, Selangor, Negeri Sembilan, Malaka, Johor, Pahang, Trengganu, Kelantan dan Singapura.

² R. Emerson, *Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1987), hal. 26.

³ J. M. Gullick, "Selangor 1876-1882 The Bloomfield Douglas Diary", *JMBRAS*, vol, XLVIII- part 2, Singapore 1975,

mengatakan bahwa daerah yang termasuk dalam daerah Selangor terbagi kepada enam daerah utama yaitu Kelang, Kuala Selangor, Hulu Selangor, Hulu Langat, Kuala Langat dan Kuala Lumpur.⁴ Dari Haji Buyong Adil⁵ membagikan daerah Negeri Selangor kepada sepuluh daerah yaitu Kelang, Kuala Selangor, Kuala Langat, Petaling, Sabak Bernam, Sepang, Ulu Langat, Gombak, Ulu Selangor dan Wilayah Persekutuan (Kuala Lumpur).⁵

Khusus untuk tinjauan judul ini akan digunakan pembagian daerah negeri Selangor seperti pendapat J. M. Gullick. Hal ini disebabkan karena pembagian daerah yang dibuat oleh Gullick adalah sekitar tahun 1850-an sampai tahun 1870-an, di mana Perang Kelang terjadi sekitar tahun-tahun tersebut. Di beberapa daerah tersebut diperintah oleh seorang pembesar daerah yang dilantik oleh sultan bagi membantu sultan dalam menjalankan urusan pemerintahannya.

Kelang merupakan sebuah daerah yang terletak dalam wilayah Selangor yang dibatasi oleh Sungai Selangor di bagian utara, Sungai Langat di selatan, Genting Sempah Pahang di bagian timur dan di bagian barat dibatasi oleh

⁴ Doi Jin Bee, *Land, People And Economy In Malaya*, (Singapore, 1963), lihat Political Division halaman pengantar.

⁵ Haji Buyong Adil, *Sejarah Selangor*, (Kuala Lumpur, 1981), lihat halaman Peta Negeri Selangor.

beberapa buah pulau-pulau kecil di muara Sungai Kelang.

Dari sumber lain mengatakan bahwa letak daerah Kelang adalah antara Sungai Bernam di utara dengan Malaka sebagai batas di bagian Selatan.⁶ Sebenarnya letak Kelang dengan batas yang diberikan ini tidak benar karena batas yang diberikan tersebut adalah Negeri Selangor secara keseluruhannya. Sedangkan pada hakekatnya Kelang adalah sebuah daerah dalam wilayah Negeri Selangor yang terletak antara Sungai Selangor di utara dan Sungai Langat di selatan.

Nama Kelang diperoleh dari nama sebuah sungai yang membelah bagian tengah Negeri Selangor. Sungai tersebut adalah Sungai Kelang yang berhulu di tanah tinggi Negeri Pahang dan mengalir ke laut Selat Malaka. Sungai Kelang bukan saja penting sebagai laluan utama mengangkut hasil-hasil dari daerah pengeluaran ke tempat penjualan, tetapi juga sebagai sumber pendapatan negeri.

Asal mula nama Kelang dan keberadaannya dalam catatan sejarah ada berbagai versi. Dari versi China sejarah Tang menyebutkan, bahwa sewaktu pemerintahan Dinasti Han nama ko-lo sudah ada. Dinasti Han memerintah sekitar tahun 220 masehi, di mana perkataan Cina ko-lo

⁶ Joginder Singh Jessy, *Sejarah Tanah Melayu*, (Kuala Lumpur, 1980), hal. 132.



itu bermaksud Kelang.⁷ Ini berarti nama Kelang sudah dikenal sampai ke negeri Cina jauh sebelum adanya kerajaan-kerajaan Melayu di Tanah Melayu.

Dari versi Arab dan Parsi mengatakan bahwa;

*Pada sekitar tahun 860 masehi, didapati Kalah disebut dalam Koran Al-sin wa'l-hind (kisah-kisah negeri Cina dan India) dan di dalam karya Ibnu Khurdabih kitab al-masalikh wa'l-mamalik (buku jalanan dan kerajaan). Kalah yang dituliskan tersebut adalah Kelang.*⁸

Dari penulis Arab dan Parsi⁹ tersebut mengatakan bahwa Kalah ketika itu terkenal sebagai pengeksport gaharu, rotan, bambu dan kapur barus. Kalah juga dijadikan tempat persinggahan kapal-kapal yang belayar dari Arab-Parsi ke Cina dan sebaliknya. Kalah yang disebut dalam bahasa Arab dan Parsi tersebut adalah daerah Kelang yang terletak di muara Sungai Kelang yang berhadapan dengan Selat Malaka. besar kemungkinan Kelang ketika itu hanya sebatas muara Sungai Kelang saja tidak termasuk Sungai Kelang sepenuhnya. Dugaan ini dibuat karena dari penulis Arab tersebut menyatakan bahwa Kelang dijadikan tempat persinggahan

⁷ Intan, *Malaysia Kita*, (Kuala Lumpur, 1991), hal. 329

⁸ *Ibid.*, hal. 329-330

⁹ Penulis-penulis Arab-Parsi tersebut antaranya terdiri dari Khurdhabih (844), Al-Yaacubi (897), Al-Mas'udi (956), Abu Dhulaf (942), Al-Damisqi (1327), Fatimi (1960) dan Colles (1969). Lihat, Intan, *Malaysia Kita*, (Kuala Lumpur, 1991), hal. 330.

pedagang yang berulang-alik dari Arab dan Cina. Oleh yang demikian, jauh sebelum berdirinya kerajaan Selangor, Daerah Kelang sudah ada dan dikenal oleh pedagang-pedagang dan ahli pelayaran Cina dan Arab-Parsi.

Nama Kelang semakin dikenal mulai abad ke-14 sebagaimana yang tercatat dalam Sejarah Melayu.¹⁰ Sewaktu pemerintahan Kesultanan Melayu Malaka, Kelang adalah sebagian dari jajahan takluk kerajaan Malaka. Bendahara Tun Perak telah dilantik menjadi ketua atau pembesar untuk menguasai daerah Kelang. Tetapi Tun Perak karena kesibukan tugasnya sebagai Bendahara (setingkat perdana menteri) tidak memajukan daerah Kelang, beliau hanya menjadi penguasa daerah Kelang tetapi tetap tinggal di Malaka.

Dari catatan ahli pelayaran Cina yang terkenal yaitu laksamana Cheng Ho, beliau telah belayar dari China dan waktu sampai di Tanah Melayu pada tahun 1415 ¹¹ beliau

¹⁰ Ibid., hal. 3

¹¹ Sebenarnya Cheng Ho bukan pertama kali datang ke Tanah Melayu pada tahun 1415, beliau pernah datang ke tanah Melayu pada tahun 1403 dan tahun 1409 atas perintah Maharaja Yung Lo. Beliau datang ke Malaka tahun 1403 untuk menjadi wakil maharaja Cina bagi mengakui kedaulatan Raja Parameswara. Pada tahun 1409 beliau sekali lagi datang ke Malaka untuk menyampaikan peringatan kepada Siam supaya tidak mengganggu atau menyerang Malaka. Sedangkan Mubin Sheppard dalam tulisannya *Klang (The Twenty Centuries of Eventful Existence)*, halaman 2, menyatakan bahwa Laksamana Cheng Ho pernah datang ke Malaka sebanyak lima kali antara tahun 1409 dan 1433

telah mencatat nama sebuah sungai yang terdapat di dekat Negeri Malaka sebagai Chi Ling Chiang.¹² Sungai tersebut adalah Sungai Kelang dan ini berarti bahwa selain nama sungai tersebut Sungai Kelang orang-orang Cina menamakan sungai tersebut sebagai Chi Ling Chiang.

Dalam Negara Kartagama nama Kelang pernah disebut dalam sebuah syair Jawa yang tercatat tahun 1365.¹³ Jika demikian nampaknya daerah Kelang sudah ada lebih dahulu dari kerajaan Melayu Malaka yang baru muncul sekitar tahun 1402. Setelah Kerajaan Malaka menjalankan dasar perluasan kekuasaannya sehingga Kelang turut dijadikan daerah jajahannya.

Setelah Kerajaan Melayu Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, Sultan Mahmud Shah telah melarikan diri ke Johor dan menjadi Raja di Johor (1530-1564). Pada ketika itu yang memerintah Kelang bergelar Mandulika dan beliau di bawah perintah Sultan Mahmud Shah.¹⁴ Ini berarti walaupun Malaka telah jatuh ke tangan Portugis tetapi daerah Kelang tetap menjadi daerah takluknya setelah Sultan Mahmud membentuk kerajaan baru di Johor.

Mulai abad ke-15 sampai dengan pertengahan abad ke-18

¹² Mubin Shepard, *Klang (Twenty Centuries of Eventful Existence)*, (Selangor, 1986), hal. 3

¹³ Datuk Zakiah Hanum, *Asai-Usul Negeri-Negeri Di Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1988), hal 76.

¹⁴ Ibid.

Kelang berada di bawah jajahan Kesultanan Malaka, pada abad ke-15 sampai awal abad ke-16 di bawah kesultanan Malaka di Malaka dan dari awal abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-18 di bawah kesultanan Malaka di Johor. Pada pertengahan abad ke-18 Kelang tidak lagi diperintah secara simbolis dari kesultanan Malaka di Johor tetapi telah dilantik seorang pembesar yang bernama To' Engku Kelang¹⁵ untuk menjadi pembesar di Kelang.

B. PENDUDUK DAERAH KELANG

Penduduk asal daerah Kelang adalah orang asli dari suku Jakun yang tinggal di pedalaman hutan di daerah Kelang.¹⁶ Suku Jakun adalah salah satu suku asli yang terdapat di Tanah Melayu yang hidup berkelompok dan mengamalkan cara hidup primitif. Suku ini terisolasi dari penduduk Kelang dari lain-lain suku.

Orang-orang Melayu¹⁷ adalah penduduk yang mayoritas tinggal di daerah Kelang. Mereka kebanyakannya tinggal disekitar Sungai Kelang terutama ditebing-tebing sungai dan di muara sungai. Orang Melayu memilih tinggal di

¹⁵ Haji Buyong Adil, *op. cit.*, hal. 7.

¹⁶ Intan, *op. cit.*, hal. 330

¹⁷ Menurut definisi yang diberikan oleh Perlembagaan Negara Malaysia tentang Orang Melayu adalah "orang berbicara menggunakan bahasa Melayu, mengamalkan agama Islam dan kebiasaan sehari-hari memakai pakaian cara Melayu. Lihat dalam R. S. Milne dan Diane K. Mauzy, *Malaysia, Tradition, Modernity and Islam*, (London, 1986), hal. *introduction pages*.

pinggir sungai karena sungai ketika itu menjadi jalan utama sehari-hari. Kegunaan sungai ketika itu sangat medominan kehidupan orang-orang Melayu di Kelang serta penduduk Kelang pada umumnya. Sungai dijadikan jalan lalulintas utama dengan menggunakan pengangkutan sampan, perahu, rakit bambu dan kapal kecil. Penempatan orang-orang Melayu yang tinggal di tebing-tebing Sungai menjelaskan bahwa peranan sungai sangat penting dalam kehidupan mereka.¹⁸

Orang Melayu yang mendiami daerah Kelang kebanyakan datang dari Malaka. Orang Melayu yang menjadi penduduk Malaka adalah berasal dari Melayu Riau dan Palembang (Sumatra).¹⁹ Kedatangan orang-orang Melayu dari Sumatra ini digalakan oleh Parameswara dan sultan-sultan Malaka berikutnya serta mereka datang ke Malaka untuk mencari pekerjaan atau sebagai tentara upahan.²⁰ Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511 kebanyakan orang-orang Melayu telah melarikan diri ke daerah-daerah lain. Dua daerah utama mereka adalah Johor dan Kelang.

Kaum imigran yang terdiri dari orang-orang Cina dan

¹⁸ brahim Saad, *Strategi Menjawab Sejarah 2*, (Kuala Lumpur)

¹⁹ Mohd. Yusof Ibrahim, "Malaka 1400-1511: Beberapa Aspek Sejarah Kemasyarakatannya, dalam Asmad, *Dokumentasi Sejarah Melaka*, (Malaka, 1976), hal. 81.

²⁰ IBid.

Bugis merupakan dua kelompok imigran yang paling banyak terdapat di daerah Kelang khususnya dan Selangor pada umumnya. Pada abad ke-17 orang-orang Bugis paling banyak berhijrah ke Kelang dan mereka telah menjadi suku kedua mayoritas di bawah orang-orang Melayu yang mendiami daerah Kelang. Penghijrahan orang bugis ke Tanah Melayu dan ke Kelang khususnya menurut Andaya adalah;

Abad ke-18 sering disebut sebagai 'zaman Bugis' dalam sejarah orang-orang Melayu. Seperti yang dimaklumi orang-orang Bugis dan kelompok-kelompok lain dari Sulawesi Selatan telah mula tiba di wilayah Melayu sejak suku terakhir abad ke-17. Mereka meninggalkan Tanahair mereka akibat perang saudara yang berlarutan di sana; mereka mencoba membuka negeri di tempat-tempat seperti di Sumbawa, Lombok, Bali dan Jawa sendiri, tetapi tidak berhasil. Pertikaian antara mereka dengan penguasa-penguasa tempatan telah memaksa mereka mencari tempat-tempat baru di jurusan barat yang agak bebas dari lain-lain kekuasaan dipertuan tempatan. Tempat-tempat yang tidak berapa ramai penduduknya dan agak jauh dari pusat pemerintahan di Sumatera dan Semenanjung Melayu memberikan mereka perlindungan yang ideal. Sepanjang penghujung abad ke-17 beberapa buah pertempatan orang-orang Bugis telah muncul di pesisir pantai barat semenanjung yang ketika itu dibawah takluk Johor, yaitu Selangor, Linggi dan Kelang.²¹

Kedatangan orang-orang Bugis ke Tanah Melayu tidak

²¹ Barbara Watson Andaya dan Leonard Y. Andaya, *Sejarah Malaysia*, (Petaling Jaya, 1983), hal. 91-92. Lihat juga Norma Din, *Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1987), hal. 26, Elina Farouk, *Sejarah Malaysia*, (Petaling Jaya, 1989), hal 33, Abdul Karim Abdullah dan Ghazali Basri, *Latar Belakang Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1979), hal. 74-78. Joginder Singh Jessy, *Malaysia, Singapura, Brunai 1400-1965*, (Kuala Lumpur, 1975), hal. 125-128, Maswari Rosdi, *Sejarah Malaysia Modern*, (Kuala Lumpur, 1990), hal. 95-97.

dapat dipastikan secara jelas tahun berapa. Disebabkan karena Hal ini ada beberapa pendapat yang berbeda dengan tahun yang berbeda pula. Menjelang tahun 1680 dan 1681 dikatakan bahwa orang-orang Bugis telah menetap di Kuala Selangor dan Kelang tetapi tidak dapat dipastikan siapakah pemimpin mereka ketika itu.²² Sedangkan pendapat lain tentang tahun kedatangan Bugis ke Tanah Melayu adalah sekitar tahun 1697.²³ Kedatangan orang-orang Bugis dari Sulawesi Selatan atau Makassar ke Tanah Melayu adalah akibat dari kejatuhan Makassar ke tangan Belanda tahun 1667. Sebagian mereka yang datang ke Tanah Melayu untuk mencari kawasan penghidupan baru atau sebagiannya meninggalkan Makassar karena kecewa dengan perjanjian Bungaya yang banyak merugikan pihak Makassar,²⁴ kebanyakan mereka

²² Maswari Rosdi., *Op. cit.*, hal 97, D. G. E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, (Suarabaya, 1988), hal. 318.

²³ Haji Wan Rusik Wan Yusuf, "Melaka Dan Empayar Johor-Riau 1511-1824 Kuasa-KUasa Luar dan Kejatuhannya", *Dokumentasi Sejarah Melaka*, (Melaka, 1976), hal. 49

²⁴ Penaklukan Belanda atas Makassar adalah dipengaruhi oleh kebimbangan Belanda terhadap Makassar yang boleh menjatuhkan perdagangan mereka. Pada abad ke-17 Makassar merupakan kerajaan Islam yang terkenal dan pusat perdagangan terpenting. Kerajaan Makassar menjalankan perdagangan bebas dan menjadi pusat pengumpulan hasil pertanian dari pulau-pulau disekitarnya. Keadaan ini menjadi ancaman kepada perdagangan monopoli Belanda di Kepulauan Maluku. Belanda mendesak Sultan Hasanuddin supaya membatalkan dasar perdagangan bebas karena Belanda hendak menjalankandasar monopolinya Sultan tidak memenuhi tuntutan Belanda tersebut, hingga terjadi peperangan antara Kerajaan Gowa(Makassar) dengan pihak Belanda. Pada bulan November tahun 1668 perjanjian Bungaya ditandatangani

datang ke Kelang dan Johor.

Dalam Hukum Pelayaran Dan Perdagangan Amanna Gappa disebutkan dalam pasal pertama sebagai berikut;

Adapun daftar sewa bagi orang yang belayar adalah sebagai berikut: Apabila orang naik di perahu, daerah Makassar, di daerah Bugis, Di Paser, Di Subawa, di Kalili, pergi ke Acheh, ke Kedah, ke Kamboja sewanya tujuh rial dari tiap-tiap seratus. Apa bila orang naik diperahu pada tempat tersebut pergi ke Selangor, Ke Malaka, Ke Johor, Tanapoli, Tarapuo, ke Jakarta, ke Palembang, Aru, Sewanya enam rial dari tiap-tiap seratus.²⁵

Jika demikian nampaknya orang-orang Bugis sudah ada yang pernah ke Selangor pada tahun 1660-an. Ini terbukti dari adanya undang-undang bayaran biaya bagi orang yang menumpang perahu untuk ke Selangor, Kedah dan sebagainya. Hukum pelayaran ini dibuat pada tahun 1676, tetapi pada dasarnya setiap undang-undang atau hukum yang dibuat tentu punya padoman kasus atau hal-hal tertentu yang terjadi sebelum undang-undang tersebut dibuat. Besar kemungkinan sepuluh tahun sebelum hukum pelayaran ini dibuat sudah ada orang-orang Bugis ke Selangor. Berdasarkan kepada adanya orang-orang yang menumpang perahu sampai ke Selangor, Kedah dan sebagainya maka Amanna Gappa memasukan biaya orang yang ingin berpergian sampai ke Selangor. Oleh itu berdasarkan hal ini maka dapat

...Continued...

gan yang memberi kuasa lebih kepada pihak Belanda.

²⁵ PH. O. L. Tobing, *Hukum Pelayaran Dan Perdagangan Amanna Gappa*, (Ujung Pandang, 1977), hal. 49

dikatakan pada sekitar tahun berkenaan atau sebelumnya sudah banyak orang-orang Bugis yang sampai ke Selangor.

Sebenarnya bagi orang-orang Bugis belayar dan merantau adalah perkara biasa bagi mereka. Hal ini sebagaimana pendapat seorang sejarawan menulis;

Orang-orang Bugis adalah pelaut, pedagang dan pahlawan yang cekap dan mahir. Mereka juga adalah ahli pelayaran yang mahir dan dikenali sejak awal abad ke-15 sebagai masyarakat yang amat bergantung kepada kepentingan laut. Malah mereka telah mengambil alih peran orang-orang laut dari segi penguasaan laut.²⁶

Orang-Orang Laut juga dikenal sebagai orang-orang Selat, mereka datang dari pulau Sumatra sejak zaman Kesultanan Malaka. Pada waktu itu mereka diupah menjadi tentara upahan yang mengawal pantai dan pesisir laut Selat Malaka dari sebarang ancaman musuh dari luar. Orang-orang laut terkenal dengan kemahiran mereka berperang di laut. Kedatangan orang-orang Bugis di Tanah Melayu telah mengeser posisi utama mereka sebagai pengawal pesisir pantai yang tangguh.

Orang-orang Bugis pada umumnya dilihat dari kaca mata penulis barat sebagai penjahat laut yang ditakuti, pen-

²⁶ Elina Farouk, *Sejarah Malaysia*, (Petaling Jaya, 1989), hal. 32

yamun lain pun takut atas alasan yang sama²⁷ atau lebih dikenal di alam Melayu sebagai lanun. Pendapat ini tidak tepat karena gambaran ini diberikan oleh penulis Barat melalui perjumpaan singkat dan dari geladak kapal saja.²⁸ Wajar saja penulis barat mengatakan demikian karena mereka tidak tinggal dan hidup berbaur dengan masyarakat Bugis itu sendiri sehingga pemahaman yang salah tentang masyarakat Bugis menyebabkan gambaran yang diberikan juga salah. Fahaman ini tidak salah, hanya merupakan fahaman dari kaca mata orang yang mempunyai sistem nilai yang berlainan.

Kegiatan perlanunan di perairan Tanah Melayu pada dasarnya tidak melibatkan orang-orang Bugis. Kata 'lanun' muncul dari nama sebuah pulau di Mindanao bagian Selatan. Begitu juga dengan orang-orang Moro atau Illano dari kepulauan Sulu yang dianggap sebagai kelompok Bellinni.²⁹ Orang-orang inilah sebenarnya lanun yang dimaksudkan tersebut, bukan orang-orang Bugis.

Sejak zaman kesultanan Malaka, Raja Parameswara yang berasal dari Palembang menggalakan orang-orang Selat atau

27 Armando Castesao, terj. "Summa Oriental, 1944, Catatan perjalanan Tome Pires(1513), lihat dalam Mukhlis, dalam *Dinamika Bugis Makassar*, (Makassar, 1986), hal. iii-iv

28 Ibid

29 D. G. E. Hall, Op. cit., hal. 500.

Orang Laut atau Rakyat Laut³⁰ datang ke Malaka sebagai tentara upahan untuk mengawal perairan Selat Malaka dari ancaman musuh luar. Diduga mereka inilah (Orang-orang Selat) yang menjadi lanun sebagai kerja sampingan mereka di perairan Selat Malaka ketika itu. Dugaan ini dibuat karena ketika itu mereka sangat dikenal sebagai penguasa laut yang ditakuti dan tangguh. Pada abad ke-18 kedudukan mereka sebagai penguasa laut diambil alih oleh orang-orang Bugis.³¹ Kemudian orang-orang Bugis dianggap sebagai lanun, sebagaimana kegiatan orang-orang Selat dahulu. Hal ini tidak benar karena orang-orang Bugis kuat kepada Agama Islam, terkenal sebagai pelaut ulung, pedagang dan pahlawan yang unik.³² Disebabkan keberanian mereka pada abad ke-19 banyak orang-orang Bugis diambil oleh raja-raja tempatan menjadi tentara upahan.

Francis Light menggambarkan orang-orang Bugis sebagai "saudagar-saudagar yang terbaik dari kepulauan sebelah Timur",³³ orang-orang Bugis terkenal sebagai saudagar,

³⁰ A. B. Lopian, *Sejarah Nusantara Sejarah Bahari*, lihat dalam pidato pengukuhan guru besar luar biasa Universitas Indonesia, (Jakarta, 4 Maret 1992), hal. 10.

³¹ Elina Farouk, *Op. cit.*, hal. 32.

³² Maswari Rosdi, *Op. cit.*, hal. 95.

³³ D. G. E. Hall, *Op. cit.*, hal. 500.

pahlawan, pengembara dan pelaut yang handal,³⁴ kemahiran Bugis dalam pelayaran dihargai, mereka juga berguna sebagai pahlawan dan satu-satunya sifat yang diperlukan di alam Melayu ketika itu,³⁵ sebagai tentara yang tangguh, orang-orang Bugis sangat membantu raja-raja Melayu, kerja sama dengan mereka memberikan sumbangan yang bermakna kepada politik dan ekonomi raja-raja Melayu dan mereka sangat setia kepada yang dipertuan Melayu.³⁶ Dari gambaran-gambaran ini dapat menjelaskan bahwa orang-orang Bugis yang datang ke Tanah Melayu sebenarnya bukan lanun, perompak, bajak laut atau penyamun jahat seperti yang digambarkan oleh penulis Barat. Mereka terkenal sebagai pelaut ulung, tentara upahan yang setia, pahlawan yang berani, menguasai taktik dan strategi perang, pedagang dan sebagai pemimpin yang berhasil di Tanah Melayu.³⁷ Sumbagan besar mereka kepada Tanah Melayu cukup besar dan berarti. Begitu juga di Selangor secara umum sumbangan

³⁴ Norma Din, *Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1980), hal 26.

³⁵ Intan, *Op. cit.*, hal. 181.

³⁶ Barbara Watson Andaya dan Leonard Y. Andaya, *Op. cit.* hal 92-93.

³⁷ Pada pertengahan abad ke-18 orang-orang Bugis membantu pembesar-pembesar Melayu dalam perang saudara untuk merebut takhta kerajaan seperti di Johor dan Kedah. Pada abad ke-19 orang-orang Bugis telah diangkat mejadi Raja Muda di Johor dan menjadi raja kemudiannya di Selangor.

mereka bukan saja dalam aspek sosial tetapi juga dalam aspek ekonomi dan politik.

Orang-orang Bugis di Kelang banyak yang tinggal di dekat muara sungai, pesisir pantai. Mereka tidak tinggal di kawasan pedalaman Kelang mungkin kebiasaan mereka dengan penghidupan sebagai nelayan atau pelaut. Keberhasilan mereka mengeser posisi orang-orang Selat pada tahap pertama dan kemudiannya menjadi penduduk kedua mayoritas di Kelang adalah sesuai dengan perinsip mereka sebagaimana yang dinyatakan oleh Dr. Hamid Abdullah;

*Manusia-manusia Bugis Makassar dalam kehidupannya di perantauan tidak pernah terbetik berita bahwa mereka mengeluh, memohon bantuan dan meratapi nasibnya sebagai perantau yang kalah dan cenggeng dalam menghadapi tantangan yang berat. Semua kesulitan dan tantangan dihadapi dengan tabah tanpa perlu mengorbankan harga diri mereka yang merupakan karakteristik atau kepribadian dalam diri mereka.*³⁸

Orang-orang Bugis yang menjadi penduduk Kelang kebanyakannya berkawin dengan penduduk Melayu di Kelang. Akibat dari perkawinan tersebut maka orang-orang Bugis tidak lagi disebut sebagai suku bugis asli tetapi menjadi orang Melayu keturunan Bugis. *During the period of British rule and up to the present time, all such people were*

³⁸ DR. Hamid Abdullah, "Dinamika Sosial Emigran Bugis-Makassar Di Linggi Malaysia", ed. Mukhlis Paeni, *Dinamika Bugis Makassar*, (Makassar, 1986), hal. 173-174.

*recognized as 'Malay',*³⁹

Selian suku Bugis terdapat juga imigran lain dari suku Mandaheling. Suku Mandaheling berasal dari Sumatra. Mereka datang ke Kelang adalah sebagai pedagang tetapi lama kelamaan mereka berkawin dengan penduduk tempatan maka mereka menjadi sebagian dari penduduk Kelang. Sedangkan orang-orang Selat atau orang-orang laut adalah sebagai tentara upahan menjaga keamanan di sekitar muara Sungai asal kedatangan mereka adalah sejak zaman kesultanan Malaka lagi.

Satu lagi penduduk Kelang yang penting adalah terdiri dari orang-orang Cina. Orang-orang Cina mula tinggal di Kelang setelah ditemukan kawasan biji timah di daerah Kelang pada tahun 1850-an⁴⁰ Justru itu, penemuan biji timah sangat mengugah keinginan orang-orang Cina untuk tinggal di Kelang. Pada umumnya orang-orang Cina yang datang ke Tanah Melayu berasal dari Negeri China dari daerah Fukien, Kwangtung dan Kwangsi.⁴¹ Lapan puluh persen penduduk China adalah petani, namun dari sudut

³⁹ Doi JIn Bee., *op. cit.*, hal. 118 dan Haji Buyong Adil., *op. cit.*, hal. 54

⁴⁰ R. S. Milne dan Diane K. Mauzy, *Malaysia, Tradition, Modernity and Islam*, (London, 1986), hal. 14.

⁴¹ brahim Saad, *Op. cit.*, hal 338

ekonomi mereka adalah golongan termiskin.⁴² Mereka datang ke Tanah Melayu ketika itu adalah untuk mencari tempat pertanian baru serta untuk lari dari kesusahan dan penderitaan hidup mereka di negara asal mereka.

Orang-orang Cina pada ketika itu banyak yang tinggal di Negeri-Negeri Selat seperti Malaka, Singapura dan Pulau Pinang. Mereka rata-rata menjadi pedagang dan pemodal yang kaya. Mereka senantiasa mencari peluang walau di mana juga sekiranya tempat tersebut berpotensi dari sudut ekonomi. Penemuan beberapa kawasan biji timah telah menyebabkan orang-orang Cina semakin banyak tinggal di Kelang.

Pada awal abad ke-19 penduduk Melayu di Kelang berjumlah 1.500 orang.⁴³ Pada ketika itu di daerah Kelang hanya terdapat beberapa buah perkampungan kecil. Penduduk lebih tertumpu di kawasan tebing sungai saja. *Malay population estimated at between 5,000 and 10,000 in the 1870's, the Chinese betwen 5,000 and 20,000.*⁴⁴ Pada tahun 1871 penduduk dari keturunan Cina di Kelang berjumlah

42 Ahmad Jelani Bin Halimi, *Tinjauan Sejarah Asia Tenggara Dan Asia Timur Modern*, (Kuala Lumpur, 1990), hal. 360.

43 Khoo Kay Kim, *Negeri-Negeri Melayu Pantai Barat 1850-1873*, (Petaling Jaya, 1984), hal. 7

44 W. David McIntyre, "Malaya From The 1850's to The 1870's, And Its Historians, 1950-1970: From Strategy to Sociology", de. C. D. Cowan, *Southeast Asia History and Historiography*, (London, 1976), hal. 272.

17.000 orang.⁴⁵ Pertambahan penduduk ini mungkin disebabkan berkembangannya produksi potensi ekonomi yang ada di Kelang terutama biji timah dan hasil pertanian lainnya.

Pertambahan penduduk Kelang dari keturunan Cina lebih kentara dari orang-orang Melayu sendiri karena mereka membawa masuk pekerja-pekerja tambang biji timah dari Negeri-Negeri Selat atau dari Cina sendiri untuk bekerja di kawasan tambang biji timah. Hal ini menunjukkan perkembangan ekonomi yang cukup baik di Kelang sesuai dengan kondisi tahun-tahun 1870-an di mana muncul beberapa kerajaan Melayu yang turut berkembang keadaan ekonominya.⁴⁶

Jumlah penduduk Melayu antara 5.000 sampai 10.000 itu sudah termasuk semua suku yang ada di daerah Kelang ketika itu. Perbedaan yang kentara antara penduduk keturunan Cina dengan keturunan Melayu tidak membimbangkan pembesar Melayu Kelang karena orang-orang Cina tersebut meski pun tinggal di Kelang tetapi mereka bukan penduduk tetap untuk selamanya di Kelang.

C. KEADAAN EKONOMI KELANG ABAD KE-19

Masyarakat zaman dahulu pada umumnya memilih untuk

⁴⁵ Ooi Jin Bee, op. cit., hal. 109

⁴⁶ Beberapa kerajaan Melayu yang turut berkembang keadaan ekonominya sekitar tahun 1870-an terdiri dari Perak, Pahang, dan Negeri Sembilan, tidak termasuk kerajaan Negeri-Negeri Selat.

tinggal di tempat atau kawasan yang dekat dengan sungai atau kawasan yang dapat dijadikan kawasan untuk bertani. Demikian juga halnya dengan penduduk Kelang. Orang-orang Melayu pada umumnya tinggal di tebing-tebing sungai karena sungai sangat penting bagi kehidupan mereka sehari-hari. Orang-orang Melayu yang ada di Kelang memilih untuk tinggal di tebing-tebing Sungai Kelang dan juga di muara Sungai Kelang karena sesuai dengan kondisi waktu itu sungai sebagai salah satu tempat mata pencaharian.

Orang-orang Melayu yang tinggal dekat sungai Kelang kebanyakannya menjadi penangkap ikan sebagai mata pencaharian utama. Tetapi tidak dapat dikatakan sepenuhnya orang-orang Melayu yang ada di Kelang sebagai nelayan karena yang menjadi nelayan dan identik dengan kehidupan nelayan adalah orang-orang Bugis yang ada di Kelang. Orang-orang Bugis kebanyakan tinggal di pinggir laut terutama di Kelang dan Kuala Selangor. Mereka juga tinggal di muara-muara sungai dengan kegiatan utama adalah sebagai nelayan.

Kegiatan sebagai tentara upahan menjadi kegiatan kedua penting bagi orang-orang Melayu keturunan Bugis. Mereka bertugas untuk mengawal perairan selangor dari ancaman musuh dari luar terutama kuasa Siam. Orang-orang Bugis dikatakan setanding dengan tentara upahan orang-orang Laut atau Selat sehingga telah mengeser posisi

orang-orang Selat sebagai tentara upahan yang dipercaya sebelum kehadiran mereka. Andaya menggambarkan tentara upahan bugis yang penting bagi pembesar Melayu sebagai berikut;

Orang-orang Bugis juga didapati sama setanding sebagai pasukan tentara, yaitu kumpulan yang senantiasa diperlukan dalam alam Melayu. Kehebatan mereka sebagai pejuang yang berani, handal berperang dan rentak perang mereka yang amat ditakuti, disamping pakaian baju berantai mereka. Dukungan yang diberikan oleh tentara-tentara upahan Bugis dalam sesuatu pertikaian di antara raja-raja Melayu akan menentukan kemenangan bagi pihak yang satu lagi.⁴⁷

Penduduk Kelang yang tinggal di kawasan dataran dan pedalaman menjalankan bentuk pertanian tradisi yaitu bercocok tanam. Pengeluaran padi yang diusahakan di sawah-sawah kecil merupakan sebagian besar pekerjaan orang-orang Melayu.⁴⁸ Padi ditanam di kawasan tanah datar di mana beras menjadi salah satu hasil petani yang dijual kepada pedagang-pedagang luar. Buah-buahan ditanam di kawasan tanah tinggi terutama di pedalaman Kelang oleh penduduk asli Kelang yaitu suku Jakun.

Hasil-hasil hutan merupakan mata pencaharian yang utama di kawasan pedalaman. Hasil-hasil hutan seperti damar, akar-akar kayu, rotan dan kapur barus menjadi penghasilan penduduk Kelang. Hasil-hasil hutan seperti

⁴⁷ Andaya, *Opcit.*, hal 92.

⁴⁸ Haji Buyong Adil. *op. cit.*, hal. 54

ini dibawa keluar melalui Sungai Kelang untuk dijual kepada pedagang-pedagang yang datang dari luar.

Selain hasil-hasil hutan, padi, buah-buahan, ikan terdapat juga tanaman pohon kelapa⁴⁹ dan tanaman kopi. Pohon-pohon kelapa banyak ditanam di sekitar sungai Kelang dan juga disekitar muaranya. Namun, besar kemungkinan pertanian kelapa ini tidak meluas pada waktu itu karena kawasan tanaman yang terbatas serta kurang diperlukan untuk diperdagangkan. Kopi ditanam tidak jauh dari sekitar Sungai Kelang. Hal ini menandakan bahwa yang terlibat dalam usaha pertanian tersebut adalah orang-orang Melayu karena sesuai dengan keadaan mereka untuk secukup hidup serta dalam lingkungan masyarakat pertanian yang tradisional.

Salah satu sumber perekonomian yang sangat penting pada abad ke-18 dan seterusnya adalah biji Timah. Bagi pembesar-pembesar Melayu mereka memiliki kawasan biji timah masing-masing. Kerja menambang biji timah yang dilakukan oleh pembesar-pembesar Melayu dan orang-orang Melayu masih sangat tradisi. Kerja menambang dilakukan di sekitar sungai Kelang dengan cara mendulang. Hasil yang diperoleh memang kecil tetapi menjadikan banyak pembesar Melayu kaya. Kekayaan yang diperoleh dari hasil biji

⁴⁹ J. M. Gullick, *The History Of Selangor*, (Singapore, 1960), lihat peta Negeri Selangor tahun 1820-an dan halaman 42-43.

timah juga menjadi dasar untuk diangkat menjadi pembesar daerah berkenaan.⁵⁰

Biji Timah di Tanah Melayu sudah ada jauh sebelum abad ke-18. Pada tahun 1613 dikatakan Kelang mengeluarkan biji timahnya sebanyak 100 bahara setahun.⁵¹ *The first two mining settlements inside West Malaya were round in Taiping (Perak) and Kelang (Selangor).*⁵² Di Perak kawasan tersebut adalah di larut manakala di Selangor adalah Kelang. Penemuan awal biji timah telah memainkan peranan penting dalam sejarah kemajuan Negeri-Negeri Melayu. Bertambah permintaan biji timah dan kenaikan harga bahan-bahan tersebut telah mendorong usaha mencari kawasan baru. Usaha tersebut tidak sia-sia karena pada tahun 1820-an sampai 1870-an beberapa kawasan biji timah yang produktif ditemukan di Kelang, Larut dan Sungai Udjong.⁵³ Mulai tahun 1850-an kawasan-kawasan ini dipercayai mempunyai aset dan potensi yang mengalakan.⁵⁴ Justru itu kebanyakan pembesar melayu yang memiliki kawasan tambang

⁵⁰ Talib Haji Ahmad, Op. Cit., Hal. 10

⁵¹ Intan, Op. Cit., hal 330

⁵² E. H. G. Dobby, Op. Cit., hal.129

⁵³ D. J. M. Tate, *Sejarah Pembentukan Asia Tenggara (Perubahan Ekonomi dan Sosial)*, (Kuala Lumpur, 1980), hal 217.

⁵⁴ R. S. Milne dan Diane K. Mauzy, Op. Cit., hal 14.

biji timah menjadi kaya dan berkuasa.

Sejak tahun 1830-an penambangan biji timah sudah dimulai di Kelang, Larut dan Sungai Ujong secara meluas. D. J. M. Tate memberikan istilah 'pengeluaran Biji timah Negeri Selat' sebagai 'Straits Tin'. Keberhasilan Straits Tin telah menarik minat para saudagar dan ahli spekulasi Barat terutama Inggris untuk menanam modal di Kelang. Kenaikan harga biji timah pada tahun 1870 telah menggalakan beberapa percobaan serius dalam usaha menambang, tetapi usaha tersebut tersekat-sekat dan terjerumus ke dalam pergeseran politik tempatan.⁵⁵

Banyaknya kawasan biji timah yang berpotensi di Kelang telah mengundang orang-orang Cina untuk datang dan tinggal di Kelang. Pada tahun 1870-an orang-orang Cina yang ada di Kelang sebanyak 17.000 orang. Mereka telah membawa kepintaran menambang biji sebagaimana yang dilakukan di Cina yaitu dengan cara tambang dedah.⁵⁶ Orang-orang Cina telah memajukan kawasan pertambangan biji timah milik pembesar Melayu, malah kemudiannya mereka memiliki kawasan tambangnya sendiri seperti di

⁵⁵ D. J. M. Tate, *Op. cit.*, hal 217.

⁵⁶ Cara tambang dedah sangat populer dilakukan di negeri China. Tambang dengan cara ini adalah dengan menggunakan pancutan air yang sangat deras ditembakkan ke batu-batu yang nantinya akan bercampur air dan kemudian dikisar dengan menggunakan palung untuk memisahkan antara pasir-pasir dengan biji mentah.

Kanching, Kuala Lumpur dan Langat. Cara tambang biji timah yang mereka miliki dari negara asalnya telah menandingi kejayaan dan kemajuan pembesar-pembesar Melayu. Hal sedemikian dikata oleh D. G. E. Hall sebagai berikut;

*Karakter rasial Semenanjung telah berubah dalam satu generasi, dan orang-orang Melayu, tak mampu menyesuaikan diri mereka pada perubahan yang tiba-tiba itu, mendapatkan diri mereka secara politis dan ekonomis terdesak keluar rumah mereka sendiri ke pintu beranda.*⁵⁷

Kekayaan yang diperoleh dari hasil biji timah ini telah mengundang keinginan banyak pihak untuk menjadi pemilik kawasan tambang biji timah. Hal ini berlarutan sehingga menjadi salah satu potensi munculnya pertelingkahan yang membawa kepada perang saudara di kalangan sesama pembesar Melayu sendiri.

Selain itu terdapat satu lagi sumber perekonomian yang tidak kurang pentingnya di kalangan orang-orang Melayu dan pembesar Melayu. Sumber tersebut adalah sungai. Sungai Kelang yang menjadi urat nadi bagi daerah Kelang selain sangat diperlukan oleh penduduk Kelang untuk mencari ikan dan sebagai jalan transportasi, sungai Kelang merupakan aset yang berarti bagi pembesar-pembesar ketika itu.

Sungai menjadi sarana pengangkutan tradisional untuk membawa segala hasil-hasil dari kawasan produk ke tempat

⁵⁷ D.G. E. Hall, Op. cit., hal 540-541.

penjualan. Biji timah yang ditambang di kawasan Ulu Kelang dan sekitarnya akan diangkut ke tempat penjualan di muara Sungai Kelang melalui Sungai Kelang. Di beberapa tempat di sepanjang sungai Kelang telah dibina pos-pos kutipan tol atau pajak laluan. Setiap yang melintasi tol harus membayar pajak sesuai dengan kadar barang yang dibawa. Kutipan ini merupakan sumber pendapatan bagi pembesar yang dipercayakan oleh raja atau sultan untuk membina tol di tempat-tempat tertentu di sepanjang Sungai Kelang. Dan Raja juga akan mendapat sebagian dari kutipan tersebut.

Bagi pembesar yang diberi hak untuk menguasai kutipan tol di Sungai Kelang mereka akan menjadi bertambah kaya karena mereka juga memiliki kawasan tambang biji timahnya sendiri. Potensi kekayaan yang disebabkan oleh biji timah serta kutipan tol ini mejadi sebagian dari sebab munculnya pertelingkahan di kalangan pembesar. Mungkin karena tidak puas hati dengan kadar pajak yang dikenakan atau iri hati dengan kekayaan pembesar lain sehingga akhirnya perebutan kekuasaan terjadi.

BAB III

AWAL PEMERINTAHAN KESULTANAN SELANGOR

A. Munculnya Dinasti Raja-Raja Keturunan Bugis Di Selangor.

Kesultanan Selangor baru berdiri pada pertengahan abad ke-18. Ini berarti kesultanan ini sangat muda usianya dibanding dengan kerajaan-kerajaan Melayu lain di Tanah Melayu yang sudah terbentuk kesultanannya jauh lebih awal.

Uniknya, pendiri kesultanan Selangor adalah orang-orang Bugis bukan bumi putra Melayu. Peran besar yang dimainkan oleh Opu Lima Bersaudara dalam politik di Tanah Melayu hingga akhirnya membentuk dinasti raja-raja keturunan Bugis di Selangor, Johor dan Perak sangat berarti bagi sejarah Tanah Melayu.

Tidak diketahui dengan pasti kapan dan tahun berapa kedatangan orang-orang Bugis ke Selangor. Dari berberapa sejarawan menampilkan tahun yang berbeda tentang kedatangan orang-orang Bugis di Selangor. Ada pendapat yang

menyatakan tahun 1680, 1681, 1700 dan 1721.¹ Pendapat yang berbeda ini mungkin karena mereka memilih peristiwa-peristiwa tertentu yang melibatkan orang Bugis pada tahap awal di Selangor. Berdasarkan peristiwa-peristiwa itu mereka memilih tahun tertentu sebagai tahun kedatangan orang-orang Bugis di Selangor.

Sebenarnya kedatangan orang-orang Bugis ke Selangor sudah ada lebih awal dari tahun-tahun yang diberikan oleh beberapa orang sejarawan tersebut, yakni setelah Makassar jatuh ke tangan Belanda tahun 1667, banyak orang-orang Bugis-Makassar yang lari meninggalkan tanah air mereka menuju ke Tanah Melayu. Pada tahun 1680 banyak orang-orang Bugis telah menetap di Kuala Selangor dan Kelang.² Dari catatan R. J. Wilkinson, Ketua orang-orang Bugis ketika itu adalah Daeng Lakani.³ Dalam buku Pendaftaran Harian (*Dagh-Register*) orang-orang Belanda di Batawi bertanggal tahun 1625-1685 menyebutkan;

¹ Lihat Hussain Ahmad, *Malaysia Suatu Sejarah*, (Kelantan, 1972), hal.128-129, Maswari Rosdi, *Sejarah Malaysia Modern*, (Kuala Lumpur, 1990), hal. 95-97, Haji Buyong Adil, *Sejarah Selangor*, (Kuala Lumpur, 1986), hal. 6, Barbara Watson Andaya dan Leonard Y. Andaya, *Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1982), J. M. Gullick, *The History of Selangor*, (Singapore, 1960), hal. 17.

² Maswari Rosdi, *Sejarah Malaysia Modern*, (Kuala Lumpur, 1990), hal. 97

³ Haji Buyong Adil, *Sejarah Selangor*, (Kuala Lumpur, 1981), hal. 6

*Pada 4 Agustus 1681, seorang kedah yang mengaku ianya adik Sultan Kedah telah meminta kebenaran Belanda untuk menggunakan Dinding sebagai tempat berkumpulnya seramai 150 orang-orang Bugis dari Kelang yang akan membantunya melawan abangnya sultan Kedah.*⁴

Kedatangan orang-orang Bugis ke Selangor pada dasarnya adalah akibat dari penguasaan perdagangan mereka di kepulauan Melayu telah disekat oleh pihak Belanda melalui perjanjian Bungaya yang ditandatangani pada tahun 1667. Bagi orang-orang Bugis, perdagangan melibatkan mereka dengan mengadakan kontak dagang dengan kerajaan di Jawa, Sumatra, Borneo dan Semenanjung Tanah Melayu.⁵ Mereka telah diterima di mana saja mereka berdagang sebagaimana yang dinyatakan oleh Francis Light bahwa;

*"Mereka merupakan saudagar-saudagar yang paling terkenal di pulau-pulau sebelah Timur. Dagangan mereka yang bernilai tinggi, samada jongkong emas mentah atau barang-barang dagangan lain, bersama-sama dengan mereka ada juga candu dan kain baju yang bagus-bagus, menjadikan kedatangan mereka sangat ditunggu-tunggu oleh saudagar-saudagar lain"*⁶

Peperangan yang berkepanjangan melawan Belanda dan jatuhnya Makassar ke tangan Belanda, telah menyebabkan mereka

⁴ Ibid.

⁵ Joginder Singh Jessy, *Malaysia, Singapura, Brunei 1400-1965*, (Kuala Lumpur, 1975), hal. 127

⁶ Ibid.

untuk mengembara ke tempat lain yang lebih aman. Mereka telah memilih Tanah Melayu dan khususnya Selangor sebagai tempat tujuan.

Migrasi orang-orang Bugis dari Makassar turut melibatkan pembesar-pembesar Bugis-Makassar. Mereka datang ke Selangor khususnya dan Tanah Melayu pada umumnya tidak menyetujui beberapa isi perjanjian yang telah dibuat oleh pihak Belanda di Makassar. Menurut mereka beberapa isi perjanjian dalam *Perjanjian Bungaya 1667* banyak menguntungkan pihak Belanda dan justru sangat banyak merugikan pihak kerajaan Gowa. Tampaknya mereka (pembesar-pembesar Bugis-Makassar) dapat merasakan kerugian yang berterusan hingga ke generasi berikutnya jika mereka masih tinggal di Makassar. Oleh karena itu kebanyakan mereka telah meninggalkan Makassar dan tinggal di Tanah Melayu.

Pembesar-pembesar Bugis-Makassar yang datang ke Selangor antaranya adalah keluarga Opu Tenribung Daeng Riakka yang juga dikenal sebagai Opu Lima Bersaudara. Mereka terdiri atas Daeng Paranni, Daeng Manambun, Daeng Marewa, Daeng Cella dan Daeng Kamasse.⁷ Mereka tinggal di sekitar Sungai Kelang sebagai tempat tujuan.

Opu Tenribung Daeng Riakka dikatakan mempunyai per-

⁷ Norma Din, *Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1987), hal. 26, Elina Farouk, *Sejarah Malaysia*, (Petaling Jaya, 1989), hal. 36 dan lain-lain.



talian rapat dengan keturunan Permaisuri dari Luwu, di Sulawesi Selatan.⁸ Kedatangan mereka ke Selangor bukan saja disebabkan untuk mencari tempat perdagangan dan perlindungan baru, tetapi mereka terpaksa lari dari Sulawesi Selatan karena Daeng Paranni telah membunuh seorang kerabat raja di Makassar.

Daeng Paranni adalah ketua di antara Opu Lima Bersaudara yang datang ke Selangor. Tetapi Daeng Paranni tidak langsung menjadi ketua di Selangor atau di Kelang. Ini karena ketika itu di Kelang sudah ada ketua orang-orang Bugis yang dilantik oleh Sultan Johor-Riau sebagai wakil pemerintah bagi kerajaan Johor-Riau.⁹ Wakil pemerintah bagi kerajaan Johor di Selangor bergelar To' Engku Kelang.

To' Engku Kelang bukan jabatan raja atau sultan tetapi hanya sebagai wakil pemerintah sultan Johor untuk jajahan Selangor. Gelar To' Engku Kelang diberikan kepada orang-orang Bugis tetapi bukan kepada Opu Lima Bersaudara. Ini karena pada hakekatnya jabatan wakil pemerintah tersebut hanya pada gelarnya saja tetapi tidak berfungsi sebagai wakil pemerintah.

Sejak zaman Kesultanan Melayu Malaka, Kelang atau

⁸ Joginder Singh Jessy, *Sejarah Malaysia, Singapura, Brunei 1400-1965*, (Kuala Lumpur, 1975), hal. 127.

⁹ Haji Buyong Adil, *op. cit.*, hal. 7

Selangor berada di bawah jajahan Malaka. Seorang wakil pemerintah bagi Kerajaan Malaka dilantik di Selangor. Wakil pemerintah tersebut bukan orang Selangor sendiri tetapi dilantik di kalangan pembesar Malaka itu sendiri. Bendahara Tun Perak pernah dilantik menjadi wakil pemerintah di Kelang tetapi tetap tinggal di Malaka.¹⁰ Jadi sejak dahulu wakil pemerintah di Kelang atau Selangor hanya pada dasarnya saja tidak pada realitasnya.

Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis, Kesultanan Malaka di bawah Sultan Mahmud Shah telah mendirikan kerajaan Melayu di Johor. Beliau telah menggabungkan kerajaan Johor dengan Riau menjadi kerajaan Johor-Riau. Meski pun demikian kerajaan tersebut tidak dinamakan kerajaan Johor Riau tetapi kerajaan Johor saja, dengan ibu kotanya di Johor Lama.

Kesultanan Malaka di Johor masih menganggap jajahannya dahulu tetap di bawah kekuasaannya tetapi dengan pusat pemerintahannya di Johor Lama. Termasuk Selangor yang termasuk jajahan Malaka masih tetap dibawah kekuasaan Kesultanan Malaka di Johor. Seorang wakil sultan dilantik di Selangor sebagai wakil sultan Johor.

Peran Opu Lima Bersaudara lebih menonjol dalam politik di Selangor. Selepas mereka datang ke selangor pada tahun 1681, hanya Daeng Parani saja yang masih tinggal di

¹⁰ Lihat penjelasan di Bab II

Selangor. Sedangkan Daeng Manambun, Daeng Marewa, Daeng Cella dan Daeng Kamasse pulang ke Riau dan menetap di sana. Riau ketika itu hanya dikenal sebagai Johor karena Riau termasuk dalam kerajaan Johor-Riau. Akan tetapi mereka sering berulang-alik dari Riau ke Selangor dan begitu juga sebaliknya. Mereka tetap datang ke Selangor sekiranya bantuan mereka diperlukan.

Keterlibatan Opu Lima Bersaudara dalam politik di Tanah Melayu berawal ketika terjadi perebutan takhta di Johor setelah kemangkatan Sultan Mahmud Shah II tahun 1685-1699. Sultan Mahmud Shah II tidak mempunyai waris, Bendahara Abdul Jalil telah merampas kuasa dan mengangkat dirinya sebagai Sultan Johor dengan gelar Sultan Abdul Jalil Riayat Shah IV.¹¹

Pemerintahan Sultan Abdul Jalil berhasil membangun kerajaan Johor. Sebagaimana yang digambarkan oleh Elina Farouk;

Sultan Abdul Jalil Bertanggungjawab memperluaskan empayar Johor sehingga baginda menguasai Rokan, Indragiri, Kampar, Siak dan Bengkalis di Sumatra, Pahang di Tanah Melayu dan Kepulauan Riau serta Kepulauan Karimun. Pada Akhir abad ke-17 jajahan Johor menjadi sebuah empayar yang kuat serta makmur. Pedagangannya dengan negara-negara dari China, India dan Eropa juga datang berdagang di Johor.¹²

¹¹ Norma Din, op. cit., hal. 25

¹² Elina Farouk, op. cit., hal. 12

Kejayaan dan perkembangan Johor membuatkan Raja Kechil dari Siak tertarik untuk merampas kuasa dari Sultan Abdul Jalil Shah IV. Pada tahun 1717 Raja Kechil Siak telah mendakwa bahwa dirinya adalah keturunan Sultan Mahmud II yaitu sultan keturunan Malaka. " *He was to tell them that Raja Kechil was the son of Sultan Mahmud Syah and was now planning to return to Johor to reclaim his rightful place on the throne of Johor* ".¹³

Raja Kechil Siak yang mengaku dirinya sebagai waris kesultanan Johor telah meminta bantuan Daeng Paranni dari Selangor untuk menyerang Johor pada tahun 1717. Beliau berjanji sekiranya menang, Daeng Paranni akan dilantik menjadi Yam Tuan Muda Johor.¹⁴ Sedang Daeng Paranni bersiap-siap di Selangor untuk membantu Raja Kechil menyerang Sultan Abdul Jalil, Raja Kechil terlebih dahulu menyerang Sultan Abdul Jalil tanpa bantuan Daeng Paranni. Serangan yang dibuat pada 21 Maret 1717¹⁵ oleh Raja Kechil tersebut telah berhasil mengalahkan Sultan Abdul Jalil. Tindakan Raja Kechil menyerang tanpa penyertaan

¹³ Leonard Y. Andaya, *The Kingdom of Johor*, (London, 1975), hal. 265

¹⁴ Jabatan Yam Tuan Muda Johor adalah sama setingkat dengan Raja Muda. Biasanya jabatan ini dipegang oleh putera sultan yang sedang memerintah atau dari kerabat sultan yang diwasiatkan oleh sultan, sekiranya sultan tidak mempunyai waris.

¹⁵ Joginder Singh Jessy, *Tawarikh Tanah Melayu 1400-1959*, (Kuala Lumpur, 1975), hal., 67

Daeng Paranni dan orang-orang Bugis sangat tidak disenangi oleh Daeng Paranni. Seolah beliau dibelakangkan dan tidak mampu dalam taktik perang.

Sultan Abdul Jalil telah lari ke Pahang di mana beliau telah dibunuh oleh pengikut Raja Kechil Siak di atas tikar sembahyang.¹⁶ Raja Kechil Siak telah mengangkat dirinya menjadi Sultan Johor dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Shah juga pada tahun 1717.

Pemerintahan Raja Kechil atas kerajaan Johor mendapat tentangan dari Raja Sulaiman putera Sultan Abdul Jalil Shah II. Kesempatan ini diambil oleh Daeng Paranni untuk membalas dendam terhadap Raja Kechil dengan membuat kerjasama untuk menyerang Raja Kechil. Beliau telah bergabung dengan Raja Sulaiman, putera Sultan Abdul Jalil, raja Johor yang disingkir ke Pahang dan kemudian dibunuh.

Daeng Paranni memainkan peranan penting dalam usaha menyerang Raja Kechil di Johor. Percobaan pertama Daeng Paranni untuk mengusir Raja Kechil pada tahun 1720 gagal. Pada tahun 1722 Daeng Paranni dengan tentaranya dari Langat,¹⁷ berhasil mengalahkan Raja Kechil. Raja Sulaiman telah diangkat kembali menaiki takta Johor dengan gelar

¹⁶ Hussain Ahmad, *Malaysia Suatu Sejarah*, (Kelantan, 1972), hal. 128-129

¹⁷ Langat adalah sebuah daerah yang terletak dalam Negeri Selangor yang berbatasan dengan daerah Kelang.

Sultan Sulaiman Badrul alam Shah. Sebagai pembalas jasa Daeng Paranni telah dilantik menjadi Yam Tuan Muda Johor pada tahun 1722.¹⁸ Tetapi Daeng Paranni memberikan gelaran tersebut kepada Kakandanya Daeng Marewa yang tinggal di Johor-Riau. Dengan dilantiknya Daeng Marewa sebagai Yam Tuan Muda Johor I maka bermulalah peran secara resmi era politik keturunan Bugis di Tanah Melayu.

Pada tahun 1723 dan 1724 telah berlaku perebutan takta di Kedah antara Sultan Muhammad Jiwa dengan adindanya. Keberhasilan Daeng Paranni mengalahkan Raja Kechil telah menarik perhatian Sultan Muhammad Jiwa dari Kedah untuk membantunya mempertahankan taktanya dari dirampas oleh adindanya sendiri. Daeng Paranni dengan satu angkatan dan dibantu oleh orang-orang Bugis dari Kelang telah menyerang pasukan adinda Sultan Muhammad Jiwa. Bantuan tersebut telah berhasil mengalahkan pasukan adinda sultan. Atas jasanya itu Daeng Paranni dikawinkan dengan saudara perempuan Sultan Muhammad Jiwa.¹⁹

Di Selangor daeng Paranni telah berkawin dengan putri Yamtuan Selangor yang bernama Tengku Puan Brima.²⁰ Daeng Paranni juga mempunyai seorang istri dengan saudara Sultan Muhammad Jiwa dari Kedah. Sedangkan Tengku Tengah

18 Maswari Rosdi, *op cit.*, hal. 99

19 Hussain Ahmad, *op. cit.*, Hal. 132

20 Buyong Adil, *op. cit.*, hal. 10

adinda Sultan Sulaiman dai Johor adalah istrinya yang dikawini setelah berhasil membantu Sultan Sulaiman dalam mendapatkan kembali taktanya. Perkawinan ini dilakukan dengan tujuan supaya keturunan Bugis akan terus berkesinambing di Tanah Melayu.

Adinda Sultan Kedah yang kalah dalam perebutan takta dengan kakandanya, tidak terus berdiam diri. Pada tahun 1724 adinda sultan bersama Raja Kechil Siak telah bergabung dan menyerang kembali kedudukan kakandanya di Kedah. Serangan yang dilakukan oleh adinda sultan kedah dan Raja Kechil telah berhasil mengalahkan angkatan Sultan Muhammad Jiwa dan orang-orang Bugis. Dalam pertempuran tersebut Daeng Paranni telah terbunuh.²¹

Daeng Marewa yaitu saudara tua Daeng Paranni datang ke Selangor dari Riau (kerajaan Johor-Riau). Ketika itu Daeng Marewa adalah Yamtuan Muda Johor-Riau I, datang untuk membantu pihak Daeng Paranni menyerang Kedah. Serangan yang dibuat sekitar tahun 1725 berhasil mengalahkan angkatan Adinda sultan Kedah. Dengan kemenangan tersebut Sultan Muhammad Jiwa kembali menaiki takta kerajaan Kedah.

Setelah berhasil membantu Sultan Muhammad Jiwa me-

²¹ Lihat Buyong Adil, *Sejarah Selangor*, (Kuala Lumpur, 1971), hal. 11, Maswari Rosdi, *Sejarah Malaysia Modern*, (Kuala Lumpur, 1991), hal. 98, Hussien Ahmad, *Malaysia Suatu Sejarah*, (Kelantan, 1972), hal 133.

naiki takta kerajaan Kedah, Daeng Marewa tinggal di Selangor untuk sementara. Pada tahun 1728 Daeng Marewa kembali semula ke Riau untuk menjalankan tugasnya sebagai Yamtuan Muda Johr I. Di akhir tahun 1728, Daeng Marewa meninggal dunia. Tempatnya sebagai Yamtuan Muda Johor digantikan oleh adindanya Daeng Chella. Daeng Chella tinggal di Riau membantu tugas-tugas Sultan Sulaiman Badrul Alam Shah sultan Johor ketika itu.

Raja Kechil Siak yang menjadi musuh utama Opu Lima Bersaudara terus berusaha untuk mengganggu kedudukan orang-orang Bugis di Selangor serta kedudukan Daeng Chella di kerajaan Johor-Riau. Raja Kechil telah bergabung dengan seorang pembesar Bugis yang bernama Daeng Matteko untuk menyerang petempatan Bugis di Kelang dan Kuala Selangor.²² Daeng Matteko adalah musuh utama Opu Lima Bersaudara sejak Daeng Paranni masih hidup.²³

Daeng Chella membawa angkatan perangnya dari Riau men-

²² Maswari Rosdi, op. cit., hal. 97, lihat juga Buyong Adil, op. cit., hal. 11 dan Joginder Singh Jessy, op. cit., hal. 131

²³ Dalam sejarah Selangor Daeng Matteko juga disebut sebagai Daeng Matkah, berasal dari tanah Bugis datang ke Tanah Melayu bersama-sama dengan kedatangan Opu Lima bersaudara di Selangor. Dipercayai beliau menjadi musuh Opu Lima Bersaudara karena daeng Matteko menyebelahi Raja Kechil sewaktu merampas kuasa dari Sultan Abdul Jalil Shah, raja Johor keturunan Bendahara. Selepas peristiwa tersebut Daeng Matteko tidak lagi diterima oleh Opu Lima Bersaudara. Untuk mengimbangi kekuasaan dan pengaruhnya di Tanah Melayu, Daeng Matteko menyebelahi pihak Raja Kechil Siak dan orang-orang Minangkabau.

yerang balas pihak Daeng Matteko dan Raja Kechil di Kelang dan Kuala Selangor. Pasukan Daeng Chella berhasil mengalahkan angkatan Daeng matteko dan Raja Kechil. Akibat kekalahan tersebut kedua-duanya melarikan diri ke Siak yaitu markas utama mereka. Kemenangan Daeng Chella menyebabkan pengaruh Bugis semakin meluas di Selangor. Daeng Chella sering datang ke Selangor dengan tujuan untuk waspada dari serangan balas pihak Raja Kechil dan Daeng Matteko dari Siak.

Untuk lebih mengekalkan pengaruh Bugis dan keturunannya di Selangor, Daeng Chella mengambil langkah dengan mengangkat puteranya Raja Lumu sebagai bakal pemerintah Selangor pada tahun 1745.²⁴ Tindakan ini dibuat supaya pengaruh Raja Kechil Siak dan orang-orang Minangkabau tidak dapat disebarluaskan di Selangor, juga supaya orang-orang Bugis di Selangor mempunyai seorang ketua yang dinamakan 'raja'.

Pada 19 Mei 1745 Daeng Chella telah meninggal dunia di Riau.²⁵ Gelar Yamtuan Muda Johor dijabat oleh anak saudaranya yaitu Daeng Kamboja dengan gelaran Yamtuan Muda Johor III. Daeng Chella meninggalkan dua orang putera yaitu Raja Haji dan Raja Lumu. Raja Haji tinggal

²⁴ Barbara Watson Andaya dan Leonard Y. Andaya *Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1983), hal. 111

²⁵ Buyong Adil, op. cit., hal. 11-12

di Riau sedangkan Raja Lumu tinggal di Selangor yang telah dinamakan sebagai bakal raja Selangor.²⁶

Sewaktu dinamakan sebagai bakal raja, Raja Lumu masih kecil. Oleh itu dengan pemerintahan dilakukan oleh pemangku raja yang bernama Daeng Lakanni²⁷. Sehingga mencapai usia dewasa Raja Lumu belum lagi diangkat menjadi raja yang sah di selangor. Hal ini karena sultan Sulaiman tidak senang dengan pengaruh Bugis yang bertambah luas di Selangor, Perak dan Johor sendiri. Sultan Sulaiman tentu tidak akan melepaskan Selangor dari jajahan takluk Malaka.

Berbeda pula dengan Daeng Kamboja dalam hal pengangkatan Raja Lumu menjadi Raja Selangor, beliau tidak langsung mengakui Raja Lumu sebagai raja. Daeng Kamboja menganggap dirinya sebagai berkuasa sepenuhnya terhadap Riau, Linggi (di Negri Sembilan) dan Selangor.²⁸ Jauh dari itu Daeng Kamboja menganggap dirinya sebagai orang paling berkuasa dalam masyarakat Bugis di seluruh Ke-

²⁶ D. G. E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, (Surabaya, 1988), hal 319

²⁷ Intan, *Malaysia Kita*, (Kuala Lumpur, 1991), hal. 332

²⁸ Ibid, hal, 335

pulauan Melayu. Raja Lumu yang lebih disenangi oleh masyarakat tidak setuju dengan tindakan bapa saudaranya Daeng Kamboja dalam mengakui Raja Lumu sebagai raja atau sultan. Raja Lumu berusaha untuk membawa negeri Selangor keluar dari kekuasaan kerajaan Johor-Riau.

Sebelum membebaskan Selangor dari kekuasaan Johor-Riau, Raja Lumu harus terlebih dahulu mengangkat dirinya sebagai raja yang sah. Untuk pengelaran seseorang raja, harus memiliki alat-alat kebesaran seperti keris pesaka, tombak, pedang atau sebagainya. Raja Lumu tidak memiliki semua alat-alat kebesaran tersebut. Beliau berusaha untuk memperoleh alat-alat kebesaran tersebut dari sultan Perak. Alat kebesaran atau pengelaran dapat diperoleh jika negeri tersebut bebas dari sebarang kuasa lain. Tambahan pula, raja-raja Perak berasal dari keturunan Kesultanan Malaka, yaitu raja-raja yang lebih murni dari raja-raja dari keturunan Bendahara.²⁹ oleh itu pengelaran yang dilakukan oleh Sultan Perak lebih terjamin keabsahannya.

Tindakan Raja Lumu mendapatkan pengesahan dari Raja Perak dari keturunan Kesultanan Malaka adalah usaha untuk mengukuhkan dirinya sebagai raja Melayu di negeri Melayu, bukan sebagai ~~ketua~~ di negeri Bugis.³⁰ Tindakan ini se-

29 Ibid, hal 336-337

30 Ibid, hal. 336

benarnya adalah langkah memisahkan Selangor dari kerajaan Johor-Riau yang selama ini di bawah kekuasaan Johor. Satu peristiwa penting yang telah dilakukan oleh Raja Lumu adalah pada tahun 1766 Raja Lumu telah memutuskan bahwa Selangor bebas dari kekuasaan Johor-Riau.³¹

Pada tahun 1766 itu juga Raja Lumu mendapat pengesahan sebagai raja atau sultan Selangor dari Sultan Perak yaitu Sultan Iskandar Zulkarnain. Pengesahan ink sebagaimana yang digambarkan oleh Andaya;

*Sebagai menandakan kemerdekaannya, raja baru itu yang sekarang bergelar Sultan Salehuddin (1766-1782) telah meminta persetujuan sultan Perak yang diiktiraf sebagai waris keturunan raja Malaka. Maka Sultan Perak menghadiahkan alat istiadat kerajaan Melayu iaitu gendang nobat, yang menandakannya sebagai sultan.*³²

Atas pengakuan Sultan Perak tersebut, sahlah Raja Lumu menjadi raja Selangor, dan zaman ini ditandai dengan berkuasanya dinasti raja-raja keturunan Bugis di Selangor. Sultan Salehuddin telah memilih Kuala Selangor sebagai ibu negeri pemerintahan sesuai dengan nama Selangor itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh J. M. Gullick, *"the new sultan made Kuala Selangor his*

³¹ Barbara Watson Andaya dan Leonard Y. Andaya, op. cit., hal. 111

³² Ibid., lihat juga Jogender Singh Jessy, *Malaysia, Singapura, Brunei 1400-1965*, (Kuala Lumpur, 1975), hal. 136

capital and the new state took its name from the capital",³³

Sultan Salehuddin memerintah negeri Selangor mulai tahun 1766 sampai tahun 1778. Sultan Salehuddin mangkat pada tahun 1778 dan dimakamkan di Bukit Malawati. Sebelum mangkat beliau mewasiatkan kepada kakandanya Raja Haji di Riau untuk mengangkat puteranya Raja Ibrahim sebagai sultan Selangor kedua (II). Pada tahun itu juga Raja Haji menunaikan wasiat adindanya supaya mengangkat Raja Ibrahim menggantikan ayahandanya Sultan Salehuddin. Raja Ibrahim memakai gelaran Sultan Ibrahim Shah.

Sultan Ibrahim memerintah kerajaan Selangor dari tahun 1778 sampai dengan tahun 1826. Sultan Ibrahim telah mengangkat puteranya yang bernama Raja Muhammad menjadi Raja Muda Selangor.³⁴ Tindakan yang dilakukan oleh Sultan Ibrahim ini supaya bakal pengantinya tidak menghadapi masalah pemilihan lain sekiranya beliau mangkat kelak. Pada tanggal 27 Oktober 1826 Sultan Ibrahim Shah, Sultan Selangor II mangkat di Kuala Selangor dan dimakamkan di atas Bukit Malawati, Kuala Selangor.

Meskipun Sultan Ibrahim telah menamakan puteranya Raja Muhammad sebagai Raja Muda sewaktu beliau masih

³³ J. M. Gullick, *A History of Selangor*, (Singapore, 1960), hal. 19

³⁴ Buyong Adil, *op. cit*, hal. 31

hidup tetapi selepas kemangkatannya, di kalangan pembesar adat timbul perbezaan pendapat untuk mengangkat Raja Muhammad sebagai sultan Selangor. Hal ini disebabkan Raja Muhammad bukan putera dari permaisuri tua. Raja Ibrahim tidak mempunyai putera dari permaisuri pertama hanya Raja Muhammad putera lelaki yang beliau miliki dari istri kedua. Pembesar adat yang lain cenderung mengangkat Raja Abdullah anak saudara Raja Ibrahim sebagai sultan Selangor.

Perbezaan pendapat tersebut akhirnya selesai setelah mengingat wasiat dari Sultan Ibrahim yang telah mengangkat Raja Muhammad sebagai Raja Muda. Juga sewaktu pemerintahan ayahandanya Raja Muhammad telah diberikan kuasa memerintah di daerah Bernam. Kesepakatan di kalangan pembesar adat telah mengangkat Raja Muhammad sebagai Sultan Selangor dengan gelar Sultan Muhammad Shah. Sultan Muhammad Shah memerintah Selangor mulai tahun 1826 sampai dengan tahun 1857. Kuala Selangor tetap menjadi ibu negeri pemerintahannya.

Pada zaman pemerintahan Sultan Muhammad Shah sudah mula timbul beberapa potensi yang bakal mewujudkan pertelingkahan di dalam negeri Selangor kemudiannya. Ini disebabkan beberapa hal, antaranya kepemimpinan beliau sendiri yang gagal mengawal tindakan pembesar-pembesar daerah di Bernam, Kuala Selangor, Lukut, Langat dan Ke-

lang.³⁵ Beliau juga suka berutang dengan saudagar-saudagar Cina di Negeri-Negeri Selat di Malaka.³⁶ Pada akhir tahun 1857, Sultan Muhammad Shah mangkat dan telah dimakamkan di Bukit Malawati, Kuala Selangor.

Ketika Sultan Muhammad mangkat, timbul masalah di antara pembesar adat karena tidak ada putera mahkota yang diangkat sewaktu beliau masih hidup. Sultan Muhammad meninggalkan tiga orang putera dan dua orang puteri yaitu Raja Sulaiman, Raja Laut, Raja Mahmud, Tengku Nai dan tengku Arfah. Raja Sulaiman dan Raja Laut bukan putera dari permaisuri pertama karena itu ia tidak boleh diangkat menjadi pengganti sultan, sedangkan Raja Mahmud yang layak menjadi pengganti sultan tetapi masih kecil.³⁷

Pengeluaran waris sultan semakin kacau dengan munculnya Raja Abdul Samad yang dinamakan oleh sebagian pembesar adat untuk mengganti tempat Sultan Muhammad. Mereka beralasan bahwa Sultan Abdul Samad juga keturunan raja selangor. beliau adalah menantu Sultan Muhammad karena telah berkawin dengan puterinya Tengku Arfah. Masalah pengangkatan pengganti Sultan berlanjutan sampai tahun 1859. Pada tahun 1859 Sultan Abdul Samad yang telah tua

³⁵ Ibid, hal. 42

³⁶ Untuk penjelasan lebih lanjut lihat pada bab seterusnya.

³⁷ Ibid, hal. 49, lihat Dewan Bahasa Dan Pustaka, *Sejarah Menengah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1980), hal 137

itu ditabalkan sebagai Sultan Selangor menggantikan Sultan Muhammad Shah.³⁸ Sewaktu Sultan Abdul Samad digelarkan sebagai Sultan Selangor, beliau berusia 50 tahun. Minatnya untuk menjadi sultan hanyalah untuk mendapatkan hasil-hasil pajak biji timah di Kelang dan sekitarnya.³⁹ Akibat dari sikapnya yang demikian ditambah dengan masalah pengelarnya sebagai sultan menyebabkan wibawanya sebagai sultan kurang dihormati oleh pembesar-pembesar daerahnya. Berbagai kemelut baik soal politik, ekonomi, sosial timbul waktu pemerintahan beliau. Salah satu masalah tersebut adalah pecahnya Perang Kelang yang terjadi antara Raja Mahadi dengan Raja Abdullah dan keturunannya. Kurang berwibawa dan kegagalan Sultan Abdul Samad dalam menyelesaikan masalah tersebut menyebabkan Perang Kelang berlarutan hingga beberapa tahun.

Perlantikan Sultan Abdul samad telah memilih Langat sebagai tempat bersemayamnya/ istananya. Tentang ibu negeri pemerintahan Selangor waktu itu tidak dapat dipastikan antara di Langat atau Kuala Selangor. Namun, diduga sewaktu pemerintahan beliau Kuala selangor tidak lagi berfungsi sebagai pusat pemerintahannya. Ini karena ketika itu Kuala Selangor di bawah seorang pembesar daerah yaitu Raja Muda Musa. Juga kemudiannya Kuala

³⁸ Buyong Adil, op. cit, hal. 50

³⁹ Dewan Bahasa Dan Pustaka, op. cit., hal137



Selangor menjadi benteng utama Raja Mahadi. Oleh itu besar kemungkinan Langat atau Jugra menjadi ibu negeri Selangor sampai akhir pemerintahan Sultan Abdul Samad.

B. Pembesar Daerah Dan Perannya Di Selangor

Pada umumnya pemerintahan seorang sultan di kerajaan-kerajaan Melayu dibantu oleh pembesar-pembesar daerah. Sultan mempercayakan kepada pembesar-pembesar tertentu untuk mengawal sebuah daerah dalam wilayah kerajaannya. J. M. Gullick menyatakan tentang wilayah pembesar daerah sebagai "pembesar daerah itu menguasai sebuah kawasan, biasanya satu lembah sisi atau pun satu lembah yang luas di sungai utama".⁴⁰ Pada hakekatnya bukan saja di lembah sungai utama tetapi juga di daerah yang jauh dari sungai utama atau lembah sungai asalkan daerah tersebut berpotensi dari sudut ekonomi.

Jabatan Pembesar daerah biasanya dilantik oleh sultan atau raja yang sedang memerintah. Pembesar daerah yang sah memiliki sepucuk surat pengangkatan dan sebilah keris atau senjata lainnya. Pengangkatan dengan sepucuk surat perlantikan ini akan lebih menguatkan kedudukan pembesar berkenaan. Ini karena yang mengangkat dan memberi surat tersebut adalah sultan. Gullick seterusnya menjelaskan;

Pembesar itu telah dilantik memegang jabatan ter-

⁴⁰ J. M. Gullick, *Sistem Politik Bumiputera Tanah Melayu Barat*, (Kuala Lumpur, 1978), hal. 137

sebut oleh sultan melalui sepucuk surat pengangkatan dan dengan pemberian sebilah pedang sebagai lambang jabatannya. Sudah menjadi adat bagi seluruh kerajaan Melayu bahwa seorang pembesar itu harus me- miliki sepucuk surat pengangkatan tersebut.⁴¹

Senjata yang turut diberikan bersama surat pengangkatan merupakan satu adat istiadat pengangkatan dalam kerajaan-kerajaan Melayu. Senjata tersebut dapat berupa tombak, keris, atau pedang. Senjata tersebut hanya milik sementara pembesar berkenaan, sekiranya pembesar berkenaan mati, senjata tersebut kembali kepada sultan. Untuk seterusnya senjata berkenaan akan diberikan pula kepada pembesar baru yang dilantik. Biasanya senjata tersebut akan di anggap " senjata pusaka".⁴² Senjata tersebut sebenarnya sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan bagi pembesar daerah yang dilantik.

Bagi pembesar daerah yang tidak dilantik oleh sultan mereka tidak memiliki surat pengangkatan dan senjata sebagai simbol penguasa. Pembesar tersebut adalah pembesar daerah yang mengangkat dirinya sendiri sebagai pembesar di daerah tertentu. Latar belakang pengangkatan tersebut didasari dengan dukungan masyarakat penghuninya, kekuatan dan kepemimpinan yang dimiliki oleh pembesar

41 Ibid.

42 'Senjata pusaka' yaitu barang yang menjadi waris sampai keturunan berikutnya. Senjata tersebut dikatakan pusaka karena diberikan oleh raja atau sultan dan justru itu dianggap keramat oleh orang yang menerimanya.

berkenaan. Antaranya mungkin pembesar berkenaan bersama pengikutnya membuka dan membangun sebuah daerah yang selama ini belum pernah dihuni orang. Lantaran itu pembesar berkenaan mengangkat dirinya menjadi ketua di tempat tersebut dan hal ini secara tidak langsung telah mengangkat dirinya menjadi penguasa di tempat tersebut.

Peperangan di daerah lain juga menjadi faktor munculnya jabatan pembesar daerah di sesebuah daerah. Peran yang dimainkan oleh seorang ketua dalam menghadapi serangan musuh serta pengorbanannya mempertahankan daerah yang didudukinya hingga kemudian ketua berkenaan mengangkat dirinya menjadi pembesar di daerah tersebut atau secara lisan dihadiahkan sesebuah daerah oleh raja atau sultan karena jasa-jasa pembesar berkenaan. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah pemimpin yang akan mengurus daerah berkenaan seandainya muncul serangan balas dari musuh-musuh lain.

Tindakan mengangkat diri sendiri menjadi pembesar daerah adalah tindakan yang dilakukan di sesebuah atau kawasan yang belum punya raja atau sultan. Sekiranya sesebuah daerah belum punya raja atau sultan, ini berarti daerah atau kawasan tersebut bukan kerajaan atau negeri. Apa bila raja atau sultan digelar di sesebuah daerah atau kawasan maka wujudlah sebuah kerajaan atau negeri. Sultan atau raja tetap akan mengakui keberadaan pembesar daerah yang sudah ada sebelum wujudnya kerajaan baru berkenaan.

Sistem pewarisan pembesar daerah biasanya menurut keturunan. Apa bila seseorang pembesar meninggal dunia, tempatnya akan diambilalih oleh putera lelakinya yang sulung. Pemilihan seorang pembesar ditentukan oleh pengakuan keturunan yang sudah menamakan seorang puteranya sebagai pengantinya.⁴³ Sekiranya pengganti yang akan dipilih tidak berwibawa maka jabatan pembesar daerah akan diberikan kepada orang lain dari keturunan lain.

Menyangkut soal pengangkatan pembesar daerah, sebenarnya tidak ada jabatan pembesar daerah yang dapat diwariskan kepada waris keturunan secara pasti karena jabatan pembesar daerah hanyalah jabatan yang dilantik oleh sultan atau raja. Oleh itu jabatan pembesar daerah hanyalah jabatan seumur hidup bukan jabatan warisan.⁴⁴ Kemungkinan jabatan pembesar daerah dapat diwarisi sekiranya waris berkenaan berwibawa, berpengaruh, kuat dan masih didukung sepenuhnya oleh pengikut di daerah berkenaan. Jika sebaliknya, sultan berhak penuh menarik hak kekuasaan pembesar daerah di daerah berkenaan untuk diberikan kepada orang yang betul-betul sesuai dan layak menerimanya.

Oleh yang demikian nampaknya jabatan pembesar

⁴³ J. M. Gullick, op. cit., hal. 138

⁴⁴ Dewan Bahasa Dan Pustaka, op. cit., hal. 138-

daerah di kerajaan-kerajaan Melayu terdapat dalam dua bentuk pengangkatan. pertama, jabatan pembesar daerah yang sah yang diangkat oleh sultan yang lengkap dengan surat pengangkatan serta keris atau senjata sebagai simbol kekuasaan. Kedua, pembesar yang mengangkat dirinya sendiri sebagai ketua atau pembesar di sesuatu daerah tertentu. Pengangkatan bentuk kedua ini dilakukan sebelum adanya kerajaan dan raja. Namun, kedua-dua bentuk pengangkatan ini tetap diakui dan menjalankan tugasnya sesuai dengan instruksi dari pihak sultan atau raja.

Pada abad ke-15 sekitar tahun 1445 sampai tahun 1458 di Selangor jabatan pembesar daerah sudah ada yaitu sejak zaman kesultanan Melayu Malaka. Ketika itu hanya nama Kelang yang dikenal, bukan selangor. Kelang ketika itu di bawah takluk kerajaan Melayu Malaka dan diletakan di bawah seorang pembesar daerah. Tun Perak telah dipilih menjadi pembesar di Kelang.⁴⁵ Tun Perak menjadi wakil pemerintah bagi sultan Malaka tetapi Tun Perak tetap tinggal di Malaka.

Pada zaman Pemerintahan Sultan Mansur Shah sekitar tahun 1459 sampai dengan 1477, seorang pembesar Cina telah dilantik untuk menguasai daerah Jeram di Selangor. Pembesar Cina tersebut bernama Paduka Seri Cina.⁴⁶ Peng-

45 Buyong Adil, op. cit., hal. 4

46 Ibid.

angkatan tersebut dilakukan karena ketika itu dikatakan daerah Jeram mempunyai banyak orang-orang Cina yang menjadi petambang biji timah. Tentang pengangkatan ini tidak berlanjutan lama karena selepas kematian Paduka Seri Cina, seluruh kekuasaan di Selangor di bawah kawalan Tun Perak.

Kejatuhan Malaka atas Portugis tahun 1511 menyebabkan Sultan Mahmud lari ke Johor dan mendirikan kerajaan Melayu Malaka di Johor-Riau. Pada abad ke-16, sekitar tahun 1530-1564 sewaktu Johor di bawah pemerintahan Sultan Alaudin Riayat Shah II, daerah Kelang di bawah seorang pembesar daerah yang bergelar Mandulika.⁴⁷ Dipercayai bahwa orang yang bergelar mandulika tersebut adalah keturunan orang-orang Malaka yang lari dari Malaka sewaktu Malaka diserang Portugis.

Pada abad ke-17 banyak orang-orang Bugis yang bermigrasi ke Selangor. Seorang pembesar daerah telah diangkat menjadi ketua orang-orang Bugis di Kelang. Daeng Lakanni telah diangkat menjadi pembesar orang-orang Bugis di Kelang. Pengangkatan Daeng Lakanni tidak dapat dipastikan karena setelah Raja Lumu diangkat menjadi Sultan Selangor nama Daeng Lakanni baru muncul.⁴⁸

⁴⁷ Intan, op. cit., hal 330.

⁴⁸ Untuk keterangan lebih lanjut sila lihat kembali bab III A. di atas.

Pada abad ke-18 terdapat dua jabatan pembesar daerah di Kelang. Satu yang bergelar To' Engku Kelang yang berkuasa di Kelang dan jabatan Yamtuan Selangor untuk negeri Selangor secara keseluruhannya. To' Engku Kelang adalah jabatan yang dipegang oleh saudara Sultan Abdul Jalil IV, Sultan Johor keturunan Bendahara.⁴⁹ To' Engku Kelang menjadi wakil bagi sultan Johor dalam membantu menjalankan urusan pemerintahan di Kelang.

Jabatan Yamtuan Selangor dipegang oleh seorang Bugis yang tinggal di Kelang. Sebenarnya jabatan Yamtuan Selangor hanya oleh gelar saja karena kuasa lebih banyak ada pada To' Engku Kelang. Ini karena jabatan Yamtuan Selangor mendapat kuasa dari To' Engku Kelang.⁵⁰ Begitu juga jika dibandingkan dengan jabatan Yamtuan Muda Johor. Jabatan Yamtuan Muda Johor adalah jabatan yang berperan dan berfungsi dalam pemerintahan, sedangkan jabatan Yamtuan Selangor hanya pada gelarnya saja.

Pengangkatan Raja Lumu sebagai sultan Selangor pada 1766 (secara sah) telah menghapus jabatan Yamtuan Selangor. Jabatan To' Engku Kelang masih kekal tetapi tidak berfungsi sebagaimana sebelumnya. Sewaktu Sultan Salehud-din (Raja Lumu) menjadi raja Selangor, beliau telah mewujudkan beberapa jabatan pembesar yaitu jabatan Datuk

⁴⁹ Intan, *op. cit.*, hal. 330.

⁵⁰ Buyong Adil, *op. cit.*, hal. 7

Pengawa Tua, Datuk Pengawa Muda, Penghulu Ulu Selangor, Datuk Kaya Kecil Kelang dan Datuk Maharaja Lela.⁵¹

Sewaktu Sultan Muhammad memerintah, negeri Selangor terbagi kepada beberapa daerah yaitu Kuala Selangor, Kelang, Lukut, Langat dan Bernam. Untuk membantu urusan mengawal pajak dan urusan pemerintahan daerah tersebut seorang pembesar daerah dilantik di setiap daerah tersebut. Waktu itu kuasa pembesar daerah tidak terlalu menonjol, hanya di daerah Kelang saja yang menghadapi masalah kemajuannya. Hal ini akan dijelaskan di bab seterusnya.

Sewaktu Sultan Abdul Samad menaiki takhta, keadaan negeri Selangor semakin terbagi-bagi. *"By the early 1860s, all the major districts had come under the control of the members of royalty"*.⁵² Beliau telah mengangkat Raja Musa menjadi pembesar di Kuala Selangor, Kelang kepada Raja Abdullah, Lukut di bawah Raja Jumaat, Bernam di bawah Raja Hitam dan Langat di bawah beliau sendiri.⁵³ Khoo Kay Kim seterusnya menyatakan;

⁵¹ Prof. Datuk DR. Zainal Abidin Abdul Wahid, Prof. DR. Mohammad Yusof Hassim, et. al., *Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1992), hal. 26. lihat juga Intan, op. cit., hal 337.

⁵² Khoo Kay Kim, *Malay Society*, (Kuala Lumpur, 1991), hal 89.

⁵³ Tan Ding Eng, *Malaysia, Singapura, Brunei*, (Petaling Jaya, 1981), hal. 104, Buyong Adil, op. cit., hal. 50.

*Sungai Bernam under Raja Hitam, Sungai Selangor under Raja Musa, Jeram under Raja Abdullah, Lukut under Raja Jumaat and Sungai Raja under Raja Sulaiman. Although most of the princes in Selangor held no specific title, control of the major districts allowed them control of the economic resources as well as man power in the state.*⁵⁴

Biji Timah yang banyak ditemukan di Selangor menyebabkan pembesar-pembesar daerah semakin bersungguh-sungguh untuk menjadi pembesar daerah. Penghasilan biji timah akan masuk ke perbendaharaan istana dan pembesar akan mendapat beberapa persen dari hasil yang diperoleh. "Biji timah menjadi nyawa ekonomi negeri, tegasnya sumber kekuatan dan kekuasaan orang-orang besar. Siapa yang menguasai sumber ini dialah yang berkuasa".⁵⁵

Peran pembesar daerah yang utama adalah sebagai wakil sultan dalam menjalankan urusan pemerintahan di daerah yang dikuasainya. Sejak zaman kesultanan Malaka, peran pembesar daerah sebagai wakil sultan telah wujud. Demikian juga sewaktu kerajaan Johor-Riau, peran pembesar daerah sebagai wakil sultan masih berlaku. Bentuk pemerintahan ini dapat juga dikatakan sebagai bentuk pemerintahan tidak langsung. Pembesar daerah menjalankan urusan pemerintahan sebagai mewakili sultan.

54 Ibid.

55 A. Talib Haji Ahmad, *Perang Saudara Selangor 1868-1873*, (Kuala Lumpur, 1986), hal 10.

Terdapat pembesar daerah yang secara tidak langsung menjadi pembesar istana yang berperan dalam urusan adat istiadat. Datuk Pengawa Tua, Datuk Pengawa Muda adalah antara pembesar-pembesar yang berperan dalam perlintakan raja atau menentukan bakal raja. Pembesar-pembesar ini termasuk dalam kelompok Dewan Orang Tua-Tua.⁵⁶ Sekiranya raja yang akan dilantik masih kecil, seorang pemangku raja akan diangkat untuk menjalankan tugas-tugas raja buat seketika. Jabatan pemangku raja akan diberikan kepada salah seorang anggota Dewan Orang Tua-Tua. Jabatan Pemangku Raja disebut juga sebagai Suliwatang.⁵⁷ Pemangku raja akan menjalankan tugasnya di bawah nasehat Dewan Orang Tua-Tua, sehingga bakal raja dewasa.

Sebelum Raja Lumu digelar sebagai sultan, di Kelang sudah ada beberapa orang pembesar daerah yang diangkat oleh pengikut-pengikutnya untuk menjadi ketua mereka. Petempatan orang-orang Bugis di Kelang telah menyebabkan mereka perlu mengangkat seorang ketua. Ketua yang diangkat secara tidak langsung menjadi pembesar daerah berkenaan walaupun tanpa surat pengangkatan. Seorang ketua dianggap penting dan perlu ketika itu karena daerah

⁵⁶ Barbara Watson dan Leonard Y. Andaya, *op. cit.*, hal. 111.

⁵⁷ Intan, *op. cit.*, hal. 332, Andaya, *op. cit.*, hal. 110-111.

Kelang sering menghadapi ancaman musuh terutama dari Raja kecil Siak serta Daeng Matteko. Dalam menghadapi setiap kemungkinan inilah mereka perlu bersatu di bawah seorang ketua.

Peran yang sangat penting bagi pembesar daerah itu sendiri adalah peran mengumpulkan hasil-hasil pajak dan berbagai hasil kegiatan ekonomi lainnya. Andaya mengambarkannya;

Putera-putera raja yang kuat dan berkuasa berusaha membagi-bagikan kawasan yang kaya isi buminya, mengutip pendapatan dari hasil cukai ke atas barang-barang yang di bawa melalui sungai dan dari bagian dari keuntungan tambang-tambang yang dikerjakan oleh petambang-petambang biji timah orang Cina.⁵⁸

Pada dasarnya semua pendapatan daerah harus dimasukkan ke dalam perbendaharaan sultan/istana. Pembesar hanya mendapat persen tertentu dari hasil yang diperoleh di daerahnya. tetapi kenyataannya adalah di sebaliknya. Pembesar daerah menjadi lebih kaya dari sultan sendiri.

Penemuan tambang biji timah yang banyak di Selangor serta hasil yang sangat produktif akibat dari cara penambangan yang lebih baik, menyebabkan pembesar daerah semakin berkeinginan untuk mempertahankan daerahnya. "Putera-putera raja yang memerintah wilayah ini bersedia menggunakan kekerasan untuk menentang sebarang kuasa yang

⁵⁸ Andaya, op. cit., hal. 170.

mau merampas kekayaan mereka".⁵⁹

Potensi-potensi biji timah dan hasil ekonomi lainnya menjadi sebagian dasar awal munculnya beberapa masalah di kalangan pembesar-pembesar daerah di Selangor. potensi ini juga yang menyebabkan pecahnya Perang Kelang pada tahun 1867. Di samping potensi-potensi lain yang turut menjadi dasar meletusnya Perang kelang yang telah melibatkan banyak pihak.

⁵⁹ Ibid.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA PERANG KELANG

A. Latar Belakang Penarikan Hak Kekuasaan Daerah Kelang.

Jika di tinjauan secara mendalam penarikan hak kekuasaan daerah kelang dari Raja Sulaiman oleh Sultan Muhammad Shah tampak dengan jelas bahwa penarikan itu dianggap sangat perlu karena pencabutan hak kekuasaan tersebut merupakan faktor dasar munculnya masalah kekuasaan di Kelang dari tahun 1866 sampai dengan tahun 1874. Dapat juga dikatakan bahwa penarikan hak kekuasaan tersebut merupakan faktor fatal yang menyebabkan keturunan Sultan Muhammad sendiri tidak memperoleh kuasa beliau.

Ketika Selangor diperintah oleh Sultan Muhammad Shah dari tahun 1826 sampai tahun 1857, daerah Kelang pada mulanya dikuasai oleh puteranya yaitu Raja Sulaiman. Raja Sulaiman merupakan putera sulungnya tetapi bukan dari istri permaisuri tua. Sebagaimana tradisi pemerintahan di Selangor sebelumnya, setiap daerah penting dikuasai oleh orang-orang besar yang terdiri dari putera-putera raja. "Keturunan raja mengambil alih semua jabatan pembesar daerah dan membuang semua orang yang bukan keturunan

raja".¹ Dalam hal ini Raja Sulaiman telah menjadi pembesar di Kelang sebagai wakil sultan.

Kekuasaan Raja Sulaiman di Kelang tidak berlangsung lama karena hak kekuasaan tersebut telah ditarik kembali oleh Sultan Muhammad pada tahun 1850. Tentang pencabutan hak kekuasaan Raja Sulaiman atas Kelang, ada beberapa pendapat yang berbeda. Kok Koun Chin mengatakan;

Di Kelang Jawatan pembesar daerah asalnya dipegang oleh Raja Sulaiman, ayahanda Raja Mahadi. Tetapi Raja Sulaiman tidak melakukan sesuatu untuk memajukan daerah itu, sultan telah menarik kembali hak kekuasaan daerah tersebut dan mengurniaknya kepada menantu saudara baginda, Raja Abdullah.²

Sedangkan pendapat lain;

Adik Raja Jumaat telah membantu Sultan Muhammad menyelesaikan hutang-hutangnya kepada Baba Wah Kye dari Malaka berjumlah \$27,000. Sebagai balasannya sultan menyerahkan daerah Kelang kepada Raja Abdullah pada tahun 1850.³

Jika demikian nampaknya ada dua pendapat mengapa kekuasaan Raja Sulaiman ditarik. Pertama, kegagalan Raja Sulaiman memajukan daerah Kelang dan kedua, masalah

¹ J. M. Gullick, *Sistem Politik Bumiputera Tanah Melayu Barat*, (Kuala Lumpur, 1978), hal. 98

² Kok Koun Chin, *Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1981), hal. 153

³ Ibrahim Saad, *Sejarah Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan*, (Kuala Lumpur, 1984), hal. 83

hutang oleh Sultan Muhammad.

Masalah hutang merupakan faktor dasar bagi Sultan Muhammad untuk menarik kembali hak kekuasaan daerah Kelang dari Raja Sulaiman, anakandanya sendiri. Pribadi Sultan Muhammad yang boros serta kegagalannya mengawal sepenuhnya kuasa pembesar-pembesar daerah menyebabkan pemerintahannya menjadi lemah.

Untuk tujuan pemerintahan kerajaan Selangor, Sultan Muhammad telah meminjam banyak uang dari pihak-pihak luar negeri Selangor. Sultan Muhammad telah berhutang kepada saudagar-saudagar Cina di Malaka dengan tujuan untuk memajukan Selangor secara keseluruhannya. Akan tetapi beliau gagal melunasi hutang sesuai dengan tempoh yang seharusnya. Pada tahun 1846, Sultan Muhammad telah melawat Riau sebagai kunjungan keluarga dan sewaktu pulang dari Riau, Sultan Muhammad telah singgah di Malaka. Dengan tidak diduga beliau telah ditahan oleh saudagar-saudagar Cina karena gagal membayar hutangnya sebesar \$169.000. Untuk melepaskan diri dari tahanan saudagar-saudagar Cina di Malaka tersebut, seorang hartawan dari Lukut yang bernama Raja Jumaat Bin Raja Jaafar telah membantu membayar semua hutang tersebut. Sebagai membalas jasa Raja Jumaat, Sultan Muhammad telah memberikan daerah Lukut kepada Raja Jumaat.

Daerah Lukut adalah daerah yang kaya dengan tambang biji timah. Pemerintah Selangor tidak mengenakan sebarang

pajak bagi yang ingin membuka kawasan tambang baru. Kebebasan untuk menambang ini telah menjadikan daerah Lukut sebagai daerah yang terkaya dalam negeri Selangor.⁴ Lukut waktu itu dikuasai oleh Tengku Bongsu seorang anak saudara Sultan Muhammad.

Produksi hasil biji timah semakin meningkat apa bila banyak orang-orang Cina turut membuka kawasan tambang biji timah di Lukut. Raja Jumaat yang datang dari Riau menjadi tuan dan memiliki beberapa kawasan tambang biji timah di daerah Lukut. Setelah beliau membantu Sultan Muhammad membayar semua hutang-hutangnya kepada saudagar Cina di Malaka, Raja Jumaat telah diberikan kuasa untuk memerintah di Lukut. Pengangkatan Raja Jumaat di Lukut tidak ditentang oleh Tengku Bongsu pemerintah Lukut ketika itu, hal ini disebabkan Tengku Bongsu sendiri tidak disenangi oleh penduduk-penduduk di Lukut.

Sultan Muhammad juga menghadapi masalah hutang dengan saudagar Cina lain di Malaka. Sultan Muhammad telah berhutang dengan Baba Wah Kye sebesar \$27.000.⁵ Hutang terhadap Baba Wah Kye ini gagal dilunasi oleh Sultan Muhammad. Akibatnya Baba Wah Kye mengancam akan menggunakan saudagar-saudagar lain di Malaka untuk me-narik semua

⁴Talib Haji Ahmad, *Perang Saudara Di Selangor 1868-1873*, (Kuala Lumpur, 1986), hal 1

⁵Tan Ding Eng, *Sejarah Malaysia Dan Singapura*, (Kuala Lumpur, 1981), hal. 104

pekerja-pekerja tambang Cina yang ada di Lukut. Sekiranya ancaman ini berhasil dilaksanakan, seluruh pendapatan ekonomi utama di Selangor akan lumpuh. Ini disebabkan kegiatan menambang biji timah kebanyakan dilakukan oleh orang-orang Cina yang mahir dalam teknis menambang. Sultan Muhammad menyadari akan akibat yang bakal dihadapinya, oleh yang demikian Sultan Muhammad meminta bantuan dari Raja Jumaat sekali lagi.

Raja Abdullah adinda Raja Jumaat telah membantu membayar semua hutang-hutang Sultan Sulaiman terhadap Baba Wah Kye. Sebagaimana cara pertama, untuk kali keduanya Sultan Muhammad memberikan hak kekuasaan daerah Kelang kepadanya sebagai membalas jasa baik atas bantuan yang diberikan. Sedangkan pada waktu itu Kelang berada di bawah kekuasaan anakandanya, Raja Sulaiman. Alasan Sultan Muhammad menarik hak kekuasaan daerah Kelang dari putranya karena Raja Sulaiman dikatakan telah gagal memajukan Kelang.⁶

Pencabutan hak kekuasaan Kelang oleh Sultan Muhammad berarti Raja Sulaiman tidak berkuasa lagi di Kelang. Dengan demikian Kelang telah menjadi hak Raja Abdullah. Tindakan Sultan Muhammad mencabut hak kekuasaan dari puteranya sendiri menunjukkan sikap pribadinya yang memen-

⁶Joginder Singh Jessy, *Sejarah Tanah Melayu*, (Kuala Lumpur, 1980), hal. 134

tingkan pribadinya sendiri. Tindakan tersebut menyebabkan keturunannya kemudian tidak lagi berhak atas daerah Kelang.

Pada tahun 1850 terjadi perselisihan di kalangan putra-putra Sultan Muhammad yaitu Raja Sulaiman, Raja Uthman dan adinda Sultan Muhammad, Raja Yusuf. Perselisihan terjadi dalam menentukan siapa selayaknya menjadi raja Muda. Namun, perselisihan tersebut berakhir pada tahun 1853 apabila ketiga-tiga kerabat raja tersebut mangkat.⁷

Tentang penyerahan Kelang pada Raja Abdullah, ada sumber menyatakan pemberian tersebut diberikan setelah Sultan Sulaiman mangkat pada tahun 1853.⁸ Sedangkan pendapat lain, "daerah Kelang diberikan kepada Raja Abdullah pada tahun 1850 sebelum Raja Sulaiman mangkat".⁹ Jika demikian, sebenarnya daerah Kelang telah diberikan oleh Sultan Muhammad pada Raja Abdullah semenjak tahun 1850 lagi. Pada tahun 1853 Raja Abdullah dengan bantuan kekandanya Raja Jumaat telah membawa orang-orang Cina ke Kelang untuk memajukan kawasan tambang biji timah yang

⁷Haji Buyung Adil, *Sejarah Selangor*, (Kuala Lumpur, 1981), hal. 46

⁸Ibid.

⁹Muzaffar D. J. Tate, *Sejarah Malaysia*, (Petaling Jaya, 1978), hal. 73

ada di sana.¹⁰ Ini berarti bahwa mulai tahun 1853 usaha-usaha Raja untuk memajukan Kelang baru dimulai setelah kemangkatan Raja Sulaiman.

B. Latar Belakang Raja Mahadi Dan Raja Abdullah

Di bawah sub judul ini akan ditinjau secara analisis latar belakang tokoh-tokoh utama yang berperan besar hingga terjadinya Perang Kelang. Kedua tokoh utama yang dimaksudkan tersebut adalah Raja Mahadi, Raja Abdullah dan keturunannya, Raja Ismail. Dalam hal ini akan dijelaskan siapa sebenarnya tokoh-tokoh ini dan bagaimana hubungan keduanya dengan masyarakat di Kelang atau sejauh mana kedua tokoh utama ini berperan di kalangan penduduk Kelang. Apakah keduanya mempunyai pendukung di daerah Kelang atau tidak mempunyai hubungan sama sekali.

Setelah Raja Sulaiman mangkat, beliau meninggalkan putra sulung yang bernama Raja Mahadi. Raja Mahadi adalah cucu Sultan Muhammad raja Selangor ketika itu. Sekalipun demikian Raja Mahadi tidak menjadi pembesar dan tidak memegang peranan penting di negeri Selangor. Hak kekuasaan daerah Kelang pun yang pada mulanya milik ayahnya telah pula ditarik kembali oleh kakandanya, Sultan Muhammad. Ini berarti Raja Mahadi tidak lagi berhak atas daerah Kelang.

Raja Mahadi tidak menjadi seorang pembesar istana,

¹⁰Joginder Singh Jessy, op. cit., hal. 134

tetapi beliau hanya hidup sebagai rakyat biasa, dan menjalankan perniagaan biji timah, beras, candu dan hasil-hasil hutan di Kelang.¹¹ Beliau juga menggunakan jasa Sungai Kelang sebagai jalan utama untuk membawa dagangannya. Raja Mahadi bukan seorang pedagang yang kaya, meski pun sebagai keturunan raja Selangor beliau sebenarnya boleh menggunakan kesempatan status rajanya untuk tujuan kekayaan pribadinya, karena kesederhanaan hidupnya di tahap awal itulah, kemajuan Kelang tidak menimbulkan minatnya untuk menguasai kembali Kelang.

Raja Mahadi mempunyai hubungan yang baik dengan penduduk daerah Kelang. Ini disebabkan beliau adalah putra Raja Sulaiman yang pernah menguasai Kelang. Masyarakat Kelang telah mempunyai hubungan dengan keluarga Raja Mahadi sejak pemerintahan ayahanda-nya Raja Sulaiman. Dengan demikian Raja Mahadi sudah mempunyai ikatan kekerabatan dan jaringan sosial di Kelang.

Di samping itu, bagi pembesar-pembesar Melayu di daerah lain juga mempunyai hubungan yang baik dengan Raja Mahadi karena beliau adalah keturunan Sultan Selangor.¹² Sultan Abdul Samad yang memerintah Selangor pada tahun 1859 bukan keturunan Sultan Muhammad Shah. Sultan Abdul

¹¹Ibrahim Saad, *Sejarah Asia Tenggara, Asia Selatan dan Asia Timur*, (Kuala Lumpur, 1984), hal. 84

¹²Keturunan sultan Selangor yang dimaksudkan adalah dari keturunan Sultan Muhammad Shah.

Samad adalah menantu Sultan Muhammad yang berkawin dengan putrinya Tengku Atfah. Pengangkatan Sultan Abdul Samad mulanya tidak disetujui sepenuhnya oleh pembesar-pembesar Melayu di Selangor, oleh yang demikian beliau tidak mempunyai hubungan yang baik dengan pembesar-pembesar Melayu Selangor.

Di sini dapat dilihat bahwa Raja Mahadi secara tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap masyarakat di Kelang dan pembesar-pembesar daerah di seluruh propinsi Selangor. Pengaruh itu terjadi karena warisan sejarah dari pemerintahan ayahandanya serta hubungan yang telah beliau sendiri lakukan terhadap penduduk Kelang serta pembesar-pembesar Melayu di daerah lain dalam propinsi Selangor. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Haji Buyung adil;

Pembesar-pembesar daerah mempunyai hubungan baik dengan Raja Mahadi karena sewaktu pengangkatan Sultan Abdul Samad sebagian putra-putra raja dan orang-orang besar Selangor tidak sepakat bersultankan Sultan Abdul Samad.¹³

Raja Abdullah sebagaimana yang disinggung di awal tadi adalah pembesar Melayu dari Lukut yang telah membayar semua hutang-hutang Sultan Muhammad kepada saudagar Cina di Malaka. Bagaimana beliau mendapat kekuasaan di daerah Kelang adalah dengan cara pemberian dari Sultan

¹³Haji Buyung Adil, op. cit., hal. 54

Munammad Shah pada tahun 1853.¹⁴ Ketika Kelang diberikan kepada Raja Abdullah, daerah Kelang masih belum berarti apa-apa. Dengan kekayaan pribadi yang dimilikinya, ia gunakan untuk membangun daerah Kelang.

Raja Abdullah sangat beruntung karena pada tahun 1850 beberapa kawasan biji timah telah ditemukan di Kelang. "In the 1850s, large new deposits of the tin are were found in the state of Selangor".¹⁵ Namun dikatakan Raja Sulaiman gagal untuk menggunakan penemuan tersebut sebagai aset memajukan daerah Kelang. Karena itu Sultan Muhammad telah menarik hak kekuasaan dari beliau. Sesuai dengan sikap Raja Abdullah yang agresif¹⁶ maka beliau telah membawa masuk orang Cina untuk mengerjakan tambang biji timah di Kelang.¹⁷

Masukannya orang-orang Cina ke Kelang di samping sebagai pekerja tambang, juga sebagai menambah jumlah penduduk Kelang. Pada waktu itu di daerah Kelang, kawasan-kawasan di darat seperti Kuala Lumpur, Ampang dan Kanching didiami oleh orang-orang Cina. Sedangkan yang

¹⁴Joginder Singh Jessy, op. cit., hal. 261

¹⁵R.S. Milne, *Malaysia, Tradition, Modernity and Islam*, (London, 1986), hal. 14

¹⁶Agresif yang dimaksudkan di sini adalah karena Raja Abdullah berasal dari keluarga kaya sudah pasti beliau akan berusaha untuk menambah kekayaannya.

¹⁷Dewan Bahasa Dan Pustaka, *Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1980), hal. 138



mendiami Sungai Kelang, Sungai Linggi dan Sungai Bernam adalah orang-orang Melayu keturunan Bugis. Sedangkan Raja Abdullah sendiri tinggal di Pengkalan Batu yang strategis mengawasi perahu-perahu dagang yang keluar masuk melalui Sungai Kelang. Masuknya orang-orang Cina terutamanya yang dibawa masuk oleh Raja Abdullah telah menyebabkan munculnya masyarakat berbagai etnis di Kelang.

Walaupun terdapat komunitas etnis di Kelang, hanya orang Cina dan Bugis saja yang mempunyai hubungan baik dengan Raja Abdullah. Bagi orang-orang Bugis, hubungannya dengan Raja Abdullah karena Raja Abdullah adalah keturunan Bugis dari Riau, walaupun demikian tidak semua orang-orang Bugis menerima baik Raja Abdullah di Kelang. Hanya orang-orang Bugis yang tinggal dekat dengan Sungai Kelang saja yang baik dengan Raja Abdullah. Hal ini disebabkan pusat pemerintahan daerah Kelang terletak di pinggir Sungai Kelang. Adapun orang-orang Bugis yang tinggal di luar dari daerah Kelang tidak mempunyai hubungan dengan Raja Abdullah karena bukan di bawah kekuasaannya.

Orang-orang Cina yang dibawa masuk dari Lukut oleh Raja Abdullah sudah tentu merasa terhutang budi kepadanya, karena sebelum Raja Abdullah berkuasa di Kelang, orang Cina sulit untuk mendapatkan tambang biji timah di Kelang, ini disebabkan karena ketika itu orang-orang Cina mempunyai kelompok-kelompoknya sendiri yang sering ber-

kelahi untuk merebut kawasan biji timah. Mereka yang akan menawarkan jasa kepada pembesar setempat, bukan pembesar daerah yang menawarkan jasa kepada mereka. Tindakan Raja Abdullah membawa masuk orang Cina untuk memajukan produksi biji timah secara tidak langsung akan memihak beliau sekiranya terjadi peperangan kelak.

Jika dibandingkan dari sudut sosial, Raja Mahadi lebih terkenal bukan sahaja di Kelang tetapi juga di luar daerah Kelang. Masyarakat di Kelang serta pembesar daerah lain lebih dekat dengan Raja Mahadi dibandingkan dengan Raja Abdullah. Nampaknya, walaupun Sultan Muahmmad Shah mengatakan Raja Sulaiman gagal membangun Kelang tetapi pengaruh yang ditinggalkan tetap dirasakan oleh penduduk Kelang serta pembesar-pembesar Melayu di daerah lain. Dari sini rasa kekeluargaan masih nampak pada masyarakat dan pembesar Kelang sebagai pengikat solidaritas.

Bagi Raja Abdullah, walaupun sebagian penduduk Kelang dan pembesar-pembesar Melayu tidak suka padanya, akan tetapi beliau pintar mencari jalan keluarnya. Raja Abdullah telah berusaha mengambil hati Sultan Abdul Samad, orang-orang Cina dan orang-orang Bugis di sekitar Sungai Kelang serta pihak-pihak lain yang dirasakan mampu mendukung dan mempertahankan kekuasaannya di Kelang. Dengan kekayaan yang ada padanya beliau telah memberikan uang sebesar \$500 kepada Sultan Abdul Samad setiap bulan

sebagai tanda hormat¹⁸.

C. Faktor-Faktor Terjadinya Perang Kelang

Setelah Raja Abdullah menjadi pembesar di daerah Kelang pada tahun 1853, Raja Mahadi bukan lagi sebagai pewaris daerah Kelang dari ayahandanya. Raja Mahadi hidup menjadi pedagang yang senantiasa sibuk dengan urusan perniagaannya. Hidupnya hanya sebagai rakyat biasa. Kegiatan perniagaan Raja Mahadi berlanjutan hingga tahun 1866. Pada tahun tersebut Raja Abdullah telah memberi izin kepada dua saudagar dari Singapura untuk mengumpul pajak bagi setiap yang melalui Sungai Kelang.¹⁹ Raja Mahadi tidak setuju dengan peraturan pajak tersebut dengan alasan bahwa beliau putera raja tidak perlu membayar pajak walau pun sering menggunakan jasa Sungai Kelang.

Sebagai usaha untuk memajukan daerah Kelang, Raja Abdullah telah berhutang pada saudagar-saudagar Cina di Malaka. Antara usaha utamanya adalah untuk memajukan industri tambang biji timah di Kelang. Pinjaman uang yang diperoleh dari saudagar Cina di Malaka adalah melalui jasa kakandanya, Raja Jumaat. Raja Jumaat lebih dikenali karena kejujuran dan sikap dermawannya. Oleh itu sauda-

¹⁸Haji Buyung Adil, *op. cit.*, hal. 50

¹⁹Muzaffar D. J. Tate, *op. cit.*, hal. 75

gar-saudagar Cina mempercayai Raja Jumaat dan keluarganya, termasuk Raja Abdullah. Raja Abdullah kemudiannya menghadapi masalah untuk mendapatkan pinjaman seterusnya apabila Raja Jumaat mengkat.

Saudagar-saudagar Cina di Malaka mendesak supaya Raja Abdullah membayar semua hutang-hutangnya sebesar \$30.000 yang dipinjamnya dari Baba Chi Yam Chuan dan Baba Lim Say Hoe.²⁰ Kedua saudagar ini mendesak supaya semua hutang tersebut segera dilunasi. Untuk itu sepucuk surat telah dikirimkan kepada Raja Abdul Samad untuk diketahui.²¹ Untuk mengatasi masalah bayaran hutang tersebut, Raja Abdullah telah memajukan wilayah Kelang kepada sindiket W. H. Read dan Tan Kim Cheng atau disingkatkan menjadi sindiket Read-Tan.²²

Melalui pemajakan daerah Kelang kepada Read-Tan, mereka diizinkan menarik pajak dalam semua kegiatan ekonomi di Kelang. Raja Abdullah hanya akan memperoleh 20 persen dari hasil pajak yang diambil oleh sindiket Read-Tan.²³

²⁰Haji Buyung Adil, op. cit., hal. 47

²¹Tentang isi surat tersebut sila lihat pada halaman lampiran.

²²Khoo Kay Kim, *Negeri-Negeri Melayu Pantai Barat 1850-1878*, (Petaling Jaya, 1984), hal. 159

²³Barbara Watson Andaya dan Leonard Y. Andaya, *Sejarah Malaysia*, (Petaling Jaya, 1983), hal. 170

Kumpulan perdagangan Read-Tan telah mengenakan pajak bagi mereka yang melalui Sungai Kelang. Setiap pengguna jasa Sungai Kelang, mereka harus membayar Pajak yang dikenakan. Pajak yang dikenakan menyebabkan mereka tiada pilihan lain karena Sungai Kelang adalah satu-satunya jalan perhubung-an yang ada di Kelang ketika itu.

Sebelum tahun 1866 tidak ada keinginan Raja Mahadi untuk menguasai Kelang kembali, walau pun dahulunya Kelang milik ayahandanya. Namun menurut Haji Buyung Adil:

Pada masa yang disebutkan ini, oleh sebab Raja Mahadi belum mempunyai kekuatan, baik uang atau pengikut, beliau hanya memerhatikan saja perbuatan baginda itu. Dalam pada itu Raja Mahadi tinggal di Kelang hidup sebagai rakyat biasa menjalankan perniagaannya dan berdendam terhadap Raja Abdullah.²⁴

pembayaran pajak yang diwajibkan kepada Raja Mahadi dan pembesar daerah lain menjadikan faktor awal pertentangan Raja Mahadi dengan Raja Abdullah.

Di Kelang sebelum tahun 1866 pajak dikenakan bagi setiap pedagang yang menggunakan jasa Sungai Kelang, kecuali putera-putera raja Selangor. Malah setiap pembesar yang tinggal berhampiran Sungai Kelang telah mendirikan pos-pos pungutan tolnya masing-masing. Ini berarti sepanjang Sungai Kelang dari Ulu Langat sampai ke muara akan melalui banyak pos-pos pungutan pembesar-

²⁴Haji Buyung Adil, op. cit., hal. 47

pembesar setempat.

Tindakan Raja Abdullah mendapat tentangan awal Raja Mahadi ialah apa bila Raja Abdullah menghapuskan hak keistimewaan putra-putra raja Selangor. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Talib Ahmad; hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Talib Ahmad;

*Penghapusan hak istimewa anak-anak raja Selangor dari membayar pajak yang dilakukan oleh Raja Abdullah dalam semua daerahnya pada tahun 1666, telah menyebabkan senketa terjadi di kalangan putra-putra raja sendiri.*²⁵

Raja Mahadi tetap tidak akan mematuhi keputusan Raja Abdullah tersebut. Tindakan Raja Mahadi sesuai dengan kondisi sebelumnya yaitu putra-putra raja bebas dari membayar pajak. Apa bila beliau membayar pajak, beliau harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak karena semua urusan perniagaan melalui sungai Kelang. Oleh yang demikian maka Raja Mahadi menentang Raja Abdullah tersebut.

Sebagai putra raja walaupun tidak menjadi pembesar daerah, Raja Mahadi tetap menjaga kedudukan sosialnya. Pembayaran pajak yang dikenakan atasnya seakan menjatuhkan status kebangsawanannya bahkan Lebih menimbulkan kemarahan Raja Mahadi apa bila hak mengumpul pajak tersebut diberikan kepada orang asing. Karena itulah Raja

25 Talib Haji Ahmad, op. cit., hal, 36

Mahadi menolak pembatalan hak keistimewaan bebas pajak di kalangan putra-putra raja Selangor.

Mulai tahun 1860-an Kelang yang dibangun oleh Raja Abdullah semakin maju. Antara tahun 1857 sampai dengan tahun 1866, Kelang telah mengeluarkan 2.000 pikul biji timah.²⁶ Potensi biji timah telah mengundang orang-orang Cina di Negeri_negeri Selat untuk membuka kawasan biji timah baru di Kelang. Kemasukan orang-orang Cina dapat meningkatkan hasil produksi biji timah karena pengalaman yang diperoleh sewaktu di negeri asal mereka, Cina.

Potensi Kelang sebagai kawasan biji timah menyebabkan perhatian pembesar-pembesar daerah terfokus perhatian kepada perkembangan di Kelang. Malah, bukan saja pembesar setempat tetapi pihak-pihak luar seperti dari Cina, Kedah, Pahang dan Inggris. Pembesar yang berkuasa di Kelang menjadi semakin kaya karena selain hasil biji timah terdapat hasil lain seperti beras, hasil hutan, candu dan ikan. Pembesar yang berkuasa akan berusaha mengekalkan kekuasaannya dari direbut oleh orang lain.

"Jabatan Orang Besar Kelang dianggap penting karena pemegang jabatan ini berhak atas pengumpulan hasil pajak biji timah, dari semua tambang biji timah yang ada di

²⁶Tan Ding Eng, op. cit., hal, 103

Kelang".²⁷ Raja Mahadi seterusnya mula berminat terhadap perkembangan di daerah Kelang.

Kejayaan dan Kekayaan yang diperolehi dari Kelang telah menimbulkan rasa iri hati Raja Mahadi.²⁸ Menjelang tahun 1866, Raja Abdullah telah dapat memperolehi hasil yang banyak dari hasil tambang biji timah yang dibawa keluar melalui Sungai Kelang dan dijual di Singapura. Kemewahan Raja Abdullah sebagai pembesar Kelang tidak disenangi oleh banyak putra-putra raja Selangor, terutama Raja Mahadi. Lantaran perkembangan dan kejayaan daerah Kelang yang semakin meningkat maka Raja Mahadi bercita-cita untuk merebut kembali Kelang.

Berangkat dari keinginan untuk mendapatkan kembali hak kekuasaan di Kelang, Raja Mahadi menuntut hak tersebut dari Raja Abdullah. Raja Mahadi memberi alasan bahwa tanah adalah kurnia sultan dan tidak dapat menerima kehilangannya.²⁹ Kelang yang dahulunya dikuasai oleh Raja Sulaiman dan apa bila ayahandanya mangkat seharusnya hak kekuasaan daerah Kelang harus kembali kepadanya. Raja Mahadi menganggap Raja Abdullah bukan keturunan raja

²⁷"Tengku Kudin Menawan Kuala Selangor", *Hari Ini Dalam Sejarah*, (Kuala Lumpur, 1986), hal 127

²⁸Kok Koun Chin, *Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1981), hal. 153

²⁹Barbara Watson Andaya dan Loenard Y. Andaya, *op. cit.*, hal. 170

Selangor karena itu kekuasaannya di Kelang tidak sah.

Raja Abdullah hanya seorang keturunan dari Riau. Sedangkan Raja Mahadi merupakan cucu dari Sultan Muhammad, dengan demikian beliau adalah keturunan terdekat sultan Selangor. Bukan Raja Abdullah yang hanya menantu dari saudara sultan Selangor. Atas alasan ini juga maka Raja Mahadi menuntut kembali hak kekuasaan daerah Kelang dari Raja Abdullah.

Di samping itu kedudukan Raja Mahadi sebagai putra sulung Raja Sulaiman telah digunakan sebagai menuntut waris kekuasaan di daerah Kelang. Pada tradisinya hak kekuasaan di sebuah daerah akan diwariskan kepada putra sulung pembesar yang sedang memerintah. Jika demikian hak kekuasaan daerah Kelang harus diwarisi oleh Raja Mahadi bukan Raja Abdullah atau keturunannya.

Raja Abdullah menjadi penguasa daerah hanya karena pemberian dari Sultan Muhammad. Raja Mahadi menganggap bahwa pemberian tersebut disebabkan hutang. Pembayaran hutang yang telah dibayar oleh Raja Abdullah dahulu dianggap selesai dengan kekayaan yang telah dimiliki dari hasil biji timah di Kelang. Lantaran itu Raja Abdullah tidak berhak secara mutlak menjadi penguasa di Kelang. Apa lagi untuk diwariskan kepada keturunannya.

Terjadilah permusuhan antara Raja Mahadi dan Raja Abdullah apabila Raja Ismail putra Raja Abdullah diangkat menjadi wakil pembesar daerah Kelang. Lantikan tersebut

dianggap sebagai upaya untuk menggantikan tempatnya sebagai penguasa Kelang. Dengan perlantikan Raja Ismail tersebut maka keturunan Raja Abdullah akan terus berkesinambungan sebagai penguasa yang memerintah di Kelang. Dengan perlantikan tersebut seolah wibawa Raja Mahadi sebagai putra raja daerah Kelang telah diketepikan.

Walau pun Raja Mahadi bukan penguasa di Kelang tetapi masyarakat di Kelang tetap menghormatinya seperti putra raja yang sedang berkuasa. Begitu juga dengan pembesar-pembesar Melayu Selangor lainnya. Mereka tetap menghormati raja Mahadi sebagai seorang keturunan raja Selangor. Rasa hormat yang diberikan penduduk Kelang serta pembesar-pembesar Melayu lainnya menyebabkan Raja Mahadi berpeluang untuk mendapatkan kembali hak kekuasaan di Kelang.

Ada beberapa alasan mengapa Raja Abdullah mempertahankan kekuasaannya di Kelang, yakni, sewaktu sultan Muhammad ditahan di Malaka oleh saudagar-saudagar Cina, mereka telah mendesak Sultan supaya membayar kembali semua hutang-hutangnya sebesar \$169.000. Jumlah sebesar itu adalah sangat besar bagi Sultan untuk dilunasi ketika itu. Raja Jumaat kakanda Raja Abdullah telah membayarkan semua hutang-hutang tersebut. Tindakan Raja Jumaat itu sesuai dengan kondisi Sultan yang terdesak ketika itu yang akan terus ditahan seandainya gagal membayar hutang tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh Raja Jumaat di

samping itu adalah untuk mengelakan Sultan Muhammad dari dipermalukan oleh saudagar-saudagar Cina Malaka. Bantuan Raja Jumaat mendapat imbalannya apabila daerah Lukut telah diberikan kepadanya.

Bantuan dari keluarga Raja Abdullah terhadap Sultan Muhammad terjadi lagi pada tahun 1853 ketika Sultan Muhammad ditahan oleh saudagar Cina dari Malaka. Untuk kali ini Raja Abdullah sendiri yang melunasi semua hutang Sultan Muhammad sebesar \$27.000.³⁰ Tindakan tersebut dilakukan agar Sultan Muhammad terhindar dari penahanan di Malaka. Dengan demikian citra sultan tetap terjaga. Sebagai membalas jasa baik Raja Abdullah, kepadanya telah diberikan daerah Kelang untuk dikelola demi kemajuan daerah tersebut. Pemberian ini menurut Raja Abdullah adalah sah dan harus dipertahankan.

Jika ditinjau dari asal keturunan raja-raja Selangor, Raja Abdullah juga masih tergolong dalam kerabat raja-raja Selangor. Meski pun bukan keturunan langsung dariterdekat Sultan Muhammad tetapi beliau terikat dalam pertalian kekerabatan dengan Sultan Muhammad karena beliau telah berkawin dengan anak saudara Sultan Muhammad yang bernama Raja Khalijah Binti Raja Haji Ibni Almarhum

³⁰Tan Ding Eng, op. cit., hal. 104

Sultan Ibrahim.³¹ Dalam hal ini antara Raja Abdullah dengan Raja Mahadi juga mempunyai pertalian kekeluargaan. Namun, disebabkan kekuasaan dan kekayaan yang diinginkan maka pertalian tersebut dianggap hilang.

Pemberian daerah Kelang kepada Raja Abdullah oleh Sultan Muhammad adalah atas kemauan sultan sendiri. Pemberian tersebut bukan dengan paksaan, merampas atau diminta dari Sultan Muhammad. Pemberian tersebut adalah balasan jasa yang telah menyelamatkan Sultan Muhammad dari ikatan piutangnya pada Baba Wah Kye dan rekan-rekannya di Malaka.

Sejak tahun 1853 ketika Kelang diperoleh dari sultan Muhammad, Raja Abdullah telah mengeluarkan banyak biaya untuk membangun Kelang. Sebagian dari biaya tersebut adalah milik pribadi dan sebagian dari hutangnya kepada saudagar-saudagar di Negeri-Negeri Selat. Kelang yang diperoleh dari sultan Muhammad, pada mulanya adalah sebuah daerah yang berarti, hanya saja ketika itu daerah Kelang mula menampakan potensi ekonomi di beberapa kawasan tambang biji timah. Tentang potensi ekonomi yang ada di Kelang ketika itu Mubin Shepard menyatakan " *while Raja Abdullah was chief of Klang many new tin mines were opened in the interior of Selangor, some near the area we*

³¹Haji Buyung Adil, op. cit., hal. 44 dan Tan Ding Eng, op. cit., hal. 104

now as Kuala Lumpur and other up the Selangor River".³²

Untuk memajukan produksi tambang biji timah Raja Abdullah telah membawa masuk orang-orang Cina yang ada di Lukut untuk bekerja di kawasan tambang biji timah di Kelang.³³ Tindakan Raja Abdullah membawa masuk pekerja Cina menyebabkan hasil biji timah meningkat. Antara tahun 1853 sampai tahun 1857 daerah Kelang telah mengeluarkan hasil biji timah sebanyak 2000 pikul.³⁴

Jumlah orang-orang Cina turut bertambah dengan kemasukan orang-orang Cina ke Kelang. Oii Jin Bee menyatakan " a similar discovery in the Klang Valley saw the influx of miner in Selangor, their numbers growing to 17.000 by 1870s".³⁵

Keberhasilan Raja Abdullah memajukan Kelang bukan usaha yang mudah. Untuk tujuan tersebut Raja Abdullah telah banyak mengeluarkan dana. Raja Abdullah juga berusaha dengan meminjam uang dari saudagar di Malaka. Beliau telah berhutang kepada Baba Chi Yam Chuan dan Baba

³²Mubin Shepard, *Klang, Twenty Century of eventful existence*, (Selangor, 1986), hal. 30

³³Maswari Rosdi, *Sejarah Malaysia Modern 1400-1963*, (Kuala Lumpur, 1990), hal. 193-194

³⁴Tan Ding Eng, *op. cit.*, hal. 103

³⁵Oii Jin Bee, *Land, People And Economy In Malaya*, (London, 1963), hal. 108

Lim Say Hoe dari Malaka.³⁶ Pinjaman tersebut dibuat untuk membiayai usaha-usaha menambang biji timah secara intensif di Kelang, karena sebelumnya ini sistem menambang yang dijalankan di Kelang adalah secara tradisional dengan menggunakan dulang. Usaha yang sulit ini disertai pengorbanan uang yang banyak menyebabkan Raja Abdullah akan terus bertahan sebagai pembesar Kelang walau pun Raja Mahadi menuntut kembali daerah Kelang darinya.

Raja Abdullah memberikan bayaran kepada Raja Mahadi sebagai tanda hormatnya terhadap status bangsawan Raja Mahadi. Namun, Jumlah sebenar bayaran tersebut tidak dapat dipastikan dengan tepat. Kemungkinan jumlah yang diberikan kepada Raja Mahadi kurang dari \$500 setiap bulan.

Pemberian setiap bulan yang dikeluarkan oleh Raja Abdullah sebenarnya bukan saja kepada Raja Mahadi tetapi juga harus membayar sebesar \$500 kepada Sultan Abdul Samad, Sultan Selangor. "*Raja Abdullah Had sent \$500/- each month to Sultan Abdul Samad...*".³⁷ Bayaran ini diwajibkan bagi semua pembesar yang menjadi wakil sultan di setiap daerah. Akan tetapi dalam semua daerah yang berada dalam Negeri Selangor, daerah Kelang ketika itu adalah daerah yang paling maju. Besar kemungkinan bayaran

³⁶Haji Buyung Adil, op. cit., hal. 47

³⁷Mubin Shepard, op. cit., hal. 28

elaunnya juga lebih besar dari daerah lain.

Pengangkatan pembesar daerah dilakukan oleh sultan, ini berarti sultan berhak untuk memilih siapa saja yang layak untuk menjadi pembesar daerah. Sebagai jabatan yang dipilih sudah tentu tidak dapat diturunkan kepada keturunannya. Namun, pembesar daerah yang sedang berkuasa akan berusaha untuk mengekalkan keturunannya sebagai waris kekuasaannya. Dengan cara mengangkat salah seorang putranya menjadi calon pengantinya. Hal ini bergantung pada dua kondisi; pertama, faktor pribadi calon itu sendiri dan kedua bagaimana penerimaan serta dukungan masyarakat di daerah itu terhadap calon yang ditampilkan. Jika calon tersebut memenuhi faktor-faktor tersebut, sultan akan menyetujui untuk menjadikan calon tersebut sebagai pengganti ayahandanya.³⁸ Jika sebaliknya, sultan akan memilih orang lain yang diperkirakan layak untuk menjadi pembesar daerah.

Tampaknya Raja Abdullah tetap tidak akan menyerahkan hak kekuasaan Kelang kepada Raja Mahadi berdasarkan sebab sebab tertentu untuk terus kekal sebagai penguasa di Kelang. Sedangkan Raja Mahadi pula menuntut hak kekuasaan Kelang juga berdasarkan sebab-sebab yang tertentu pula.

³⁸J. M. Gullick, *Sistem Politik Bumiputera Melayu Barat*, (Kuala Lumpur, 1978), hal. 137-138

Sejak dari tahap awal pengangkatan Raja Abdullah sebagai pembesar Kelang beliau sudah tidak disenangi oleh pembesar-pembesar daerah lain. Pengangkatan Raja Abdullah sebagai pembesar Kelang telah menyebabkan sebagian besar pembesar-pembesar memihak Raja Mahadi.³⁹ Ada beberapa dasar mengapa pembesar-pembesar daerah lain tidak senang terhadap Raja Abdullah. Raja Abdullah bukanlah putra raja Selangor sendiri. Sedangkan pembesar-pembesar daerah lain adalah putra-putra raja Selangor, Karena itu mereka menolak Raja Abdullah yang orang luar itu sebagai pembesar di Kelang.

Raja Abdullah adalah putra raja Riau yang datang ke Lukut bersama kakandanya Raja Jumaat. Raja Abdullah mempunyai pertalian dengan kerabat sultan Selangor setelah berkawin dengan puteri Sultan Ibrahim, Sultan Selangor kedua. Perkawinan ini terjadi setelah beliau diangkat menjadi pembesar daerah Kelang.⁴⁰ Pembesar-pembesar Selangor tidak senang terhadap Raja Abdullah dari keturunannya raja-raja Riau karena pernah terjadi permusuhan antara Bugis di Riau dengan Bugis di Selangor. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Andaya:

Pada tahun 1730-an orang-orang Bugis di Selangor memisahkan diri dari kerajaan Johor-Riau lalu

³⁹Dewan Bahasa Dan Pustaka, op. cit., hal. 138

⁴⁰Haji Buyung Adil, op. cit., hal. 44

mendirikan kerajaan mereka yang bebas. Semasa tahun 1830-an itu juga orang-orang Bugis di Selangor telah menegakan kekuasaan mereka di Selangor dan Muda. Dari tahun 1740-1760, pertalian antara orang-orang Bugis di Riau semakin genting, sebagian mereka memilih Selangor sebagai tempat tujuan.⁴¹

Tindakan Raja Abdullah membantu Sultan Muhammad tampaknya dilakukan dengan tujuan tertentu. Melihat kondisi Sultan Muhammad yang terdesak oleh penagih-penagih hutangnya, dimanfaatkan oleh Raja Abdullah untuk bertindak dengan membayar semua hutang-hutang Sultan Muhammad. Negeri Selangor ketika itu belum maju karena merupakan kerajaan Melayu yang baru muncul, masih banyak daerah-daerah berpotensi yang belum dibangun. Dengan bantuan yang diberikan, Sultan Muhammad akan memberikan atau menghadiahkan mana-mana daerah yang belum dibangun tersebut. Ternyata, atas jasanya Raja Abdullah diberikan daerah Kelang untuk dimajukan.

Tindakan Sultan Muhammad memberikan daerah Lukut dan Kelang kepada keluarga Raja Abdullah tidak disenangi oleh pembesar-pembesar daerahnya. Hal ini disebabkan daerah Lukut dan Kelang adalah daerah yang berpotensi dalam mengeluarkan biji timah. Peluang untuk memajukan daerah tersebut sepatutnya diberikan kepada purta-putra raja Selangor bukan kepada Raja Abdullah orang luar yang

⁴¹Barbara Watson Andaya dan Leonard Y. Andaya, op. Cit., hal 110

sudah kaya ketika itu.

Secara solidaritas status bangsawan Selangor, putra-putra raja Selangor banyak yang berpihak kepada Raja Mahadi. Ayahandanya Raja Sulaiman yang pernah berkuasa di Kelang mempunyai banyak sahabat dan kenalan di kalangan pembesar-pembesar Melayu lain. Malah mereka bukan orang lain tetapi masih dalam satu ikatan kekeluargaan. Oleh yang demikian ikatan solidaritas keluarga sangat kuat mempengaruhi mereka. Bila Raja Sulaiman mangkat, Raja Mahadi secara tidak langsung telah mempunyai jaringan sosialnya sendiri, yaitu pembesar-pembesar daerah.

Pembesar-pembesar daerah dan putra-putra raja Selangor menanti waktu yang tepat untuk mengusir Raja Abdullah dari Kelang. Hal yang sedemikian dinyatakan oleh A. Talib Ahmad;

Segolongan putra-putra raja Selangor yang merasa diri mereka teraniaya dan tidak menerima pembagian pajak yang adil hanya menunggu munculnya seorang pemimpin yang akan memulihkan apa yang dikatakan hak mereka itu.⁴²

Tindakan-tindakan Raja Abdullah yang selama ini menda-tangkan kesulitan, menyebabkan mereka mencari jalan keluar mengatasi keadaan yang dianggap menekan mereka. Upaya ke-

⁴²Talib Ahmad, op. cit., hal. 36

arah itu dilakukan dengan mengumpul kekuatan untuk menyerang Raja Abdullah.

Peran orang-orang Cina turut menjadi sebagian dari faktor terjadinya Perang Kelang. Perkembangan pertambangan biji timah di Kelang adalah disebabkan oleh peran yang dimainkan oleh orang-orang Cina tersebut. Tahap awal kedatangan mereka dibawa oleh Raja Abdullah dari daerah Lukut dan sebagiannya didatangkan dari Negeri-Negeri Selat. Joginder Singh menyatakan "bersama dengan permintaan biji timah, berlaku juga kemasukan beramai-ramai buruh Cina yang sebagian besar dibiayai oleh ahli-ahli perniagaan di Negeri-Negeri Selat".⁴³

Dua kawasan utama di Selangor yang menjadi tumpuan orang-orang Cina, Kanching dan daerah pertemuan antara Sungai Gombak dengan Sungai Kelang. Tempat yang kedua ini cukup penting karena menurut J. M. Gullick;

With thier supplies they travelled in boats up the Klang and Gombak rivers. Here they disemberked and went on by footpath to the miners. The point of disenberkation became the trading post of the area. Small traders, Chinesse and Sumatran, set up there. In Some fashion the place got the name 'Kuala Lumpur'.⁴⁴

Walau pun orang-orang Cina menyumbangkan jasa yang

⁴³Joginder Singh Jessy, *Sejarah Asia Tenggara 1824-1965*, (Kedah, 1986), hal. 197

⁴⁴J. M. Gullick, *A History Of Selangor 1742-1957*, (Singapore, 1960), hal. 54

besar terhadap keadaan ekonomi Kelang tetapi di satu sisi mereka turut mendatangkan masalah di Kelang. Mereka turut terlibat sebagai anggota kongsi gelap Cina. Menjelang tahun 1860-an terdapat 12 kongsi gelap utama yaitu Ghee Hin, Ghee Hock, Hock Hin, Sung Pak kun, Hai San, Hin Beng, Tai Beng, Ghee Law, Ghee Han, Ghee Soon, Chew Leong dan Keng Teik.⁴⁵ Pada tahun 1868 hanya tinggal dua kongsi gelap utama yaitu Hai San dan Ghee Hin. Anggota Kongsi Gelap lainnya turut bergabung ke dalam dua Kongsi Gelap ini.

Kedua Kongsi Gelap ini menyebar ke beberapa tempat termasuk ke Selangor. Di Selangor, Kongsi Gelap Hai San diketuai oleh Yap Ah Loy, sedangkan Ghee Hin dipimpin oleh Chong-Chong.⁴⁶ Orang-orang Cina yang berada di Selangor mengabungkan diri dengan kongsi-kongsi gelap ini dengan tujuan menjadikan tempat berlindung dari ancaman pihak musuh. Namun, kedua-dua kongsi gelap ini tidak pernah aman, keduanya sering berkelahi.

Permusuhan kedua kelompok kongsi gelap adalah karena berebut untuk mendapatkan kawasan tambang biji timah. Kawasan yang diduduki oleh sesatu kongsi gelap harus dipertahankan dari ancaman kongsi lain karena kawasan tersebut adalah kediaman dan tempat tinggal anak-

⁴⁵ Khoo Kay Kim, *op. cit.*, hal. 31

⁴⁶ Tan Ding Eng, *op. cit.*, hal. 107

anak dan keluarga mereka. Seandainya jatuh ke tangan pihak musuh, nasib anak-anak dan istri mereka di kemudian hari turut terancam.

Masalah pengangkatan ketua kongsi gelap juga sering menimbulkan perkelahian sesama mereka. Panglima Chong-Chong sebelum menjadi ketua Kongsi Gelap Ghee Hin beliau terlebih dahulu membunuh Ah Sze ketua kongsi gelap tersebut. Kemudian Chong Chong mengangkat dirinya sendiri sebagai ketua kongsi gelap Ghee Hin.⁴⁷ Tindakan ganas Chong Chong menimbulkan kemarahan kepada Yap Ah Loy karena walau pun Ghee Hin bermusuhan dengan Hai San tetapi Ah Sze masih ada ikatan keluarga terhadap Yap Ah Loy. Dengan terjadinya peristiwa pembunuhan tersebut maka Yap Ah Loy melancarkan serangan terhadap Kongsi gelap Ghee Hin.

Untuk mempertahankan kedudukan dari segi ekonomi, sosial dan politik kongsi-kongsi gelap ini bersedia untuk memihak kepada salah satu dari kedua pihak yang sedang berselisih di Kelang. Kongsi gelap ini telah menggunakan perebutan kekuasaan antara Raja mahadi dengan Raja Abdullah untuk seterusnya melibatkan peperangan antara Kongsi Gelap di dalam Perang Kelang.

Perselisihan antara Raja Mahadi dengan Raja Abdullah menjadi semakin kacau sejak Sultan Abdul Samad me-

⁴⁷Ibid.

milih Tengku Dhaiuddin⁴⁸ sebagai orang tengah untuk mendamaikan kedua pihak yang sedang bertelingkah tersebut. Tengku Dhaiuddin atau Tengku Kudin adalah menantu Sultan Abdul Samad yang telah berkawin dengan Tengku Arfah. Tengku Kudin telah dilantik menjadi wakil Sultan Selangor pada 26 Juni 1868.⁴⁹

Perlantikan Tengku Kudin sebagai wakil Sultan melalui sepucuk surat pengangkatan yang diberikan oleh Sultan Abdul Samad. Dalam isi surat tersebut terkandung tugas dan tanggungjawab yang diamanahkan kepada Tengku Kudin.⁵⁰ Tengku Kudin dilantik sebagai wakil Sultan atau wizarai untuk mendamaikan antara Raja Mahadi dengan Raja Abdullah. Gullick seterusnya menyatakan "*for this purpose he formally appointed him 'viceroy' of Selangor*".⁵¹

Kehadiran Tengku Kudin sebagai wakil sultan tidak diterima oleh Raja Mahadi. Ini disebabkan Tengku Kudin adalah putra raja Kedah, oleh itu beliau adalah orang asing di negeri Selangor. Di samping Raja Mahadi mempunyai dendam pribadi terhadap Tengku Kudin yang telah

⁴⁸Tengku Dhaiuddin juga lebih dikenal sebagai Tengku Kudin. Dalam tulisan seterusnya akan digunakan nama Tengku Kudin.

⁴⁹Haji Buyung Adil, op. cit., hal. 60

⁵⁰Berkenaan isi surat pengangkatan Tengku Kudin dapat dilihat pada lampiran

⁵¹J. M. Gullick, op. cit., hal. 59

berkawin dengan Tengku Arfah. Tengku Arfah pada mulanya adalah tunangan Raja Mahadi tetapi telah diputuskan oleh Sultan Abdul Samad untuk dikawinkan dengan Tengku Kudin.⁵²

Selain Raja Mahadi sendiri menolak keterlibatan Tengku Kudin, putra-putra raja Selangor yang lain turut menolak campur tangan Tengku Kudin di Selangor. Putra-putra tersebut terdiri dari Raja Hitam, Raja Musa, Raja kahar, Raja Ali dan Raja Yaacob.⁵³ Apabila Tengku Kudin tidak diterima oleh pembesar-pembesar Melayu Selangor yang lain maka beliau telah bergabung dengan Raja Abdullah. Sedangkan putra-putra raja Selangor kemudiannya bergabung dengan Raja Mahadi untuk sama-sama menentang Raja Abdullah.

Di sisi lain kelemahan Sultan Abdul Samad turut menjadi faktor terjadinya Perang Kelang. Sultan Abdul Samad gagal berperan sebagai raja yang berkuasa di seluruh negeri Selangor. Sewaktu pemerintahannya hampir seluruh daerah dalam negeri Selangor dikuasai oleh pembesar-pembesar daerahnya. Dan pembesar-pembesar daerah itu pula adalah dari keturunan Sultan Muhammad, yaitu

⁵²Lihat dalam Haji Buyung Adil, op. cit., hal. 59, Maswari Rosdi, op. cit., hal. 195 dan Kok Koun Chin, op. cit., hal. 154

⁵³Maswari Rosdi, op. cit., hal. 194-195 dan Haji Buyung Adil, op. cit., hal. 61

Usaha Sultan Abdul Samad menyelesaikan pertikaian antara Raja Mahadi dengan Raja Abdullah gagal apabila beliau melantik menantunya sebagai wakil sultan. Tengku Kudin sebagai orang luar tidak tahu keadaan politik di Selangor. Tindakan Sultan Abdul Samad ditentang oleh Raja Mahadi bersama-sama dengan pembesar-pembesar daerah lainnya, sehingga perselisihan antara Raja Mahadi dengan Raja Abdullah semakin sulit diatasi.

Keterlibatan pemodal Barat dan Cina dalam industri biji timah menyebabkan hasil produksi biji timah meningkat. Untuk menjaga supaya modal-modal yang telah dikeluarkan tidak rugi, mereka berusaha supaya masalah perebutan kekuasaan antara Raja Mahadi dengan Raja Abdullah dapat diatasi. Pemodal Barat seperti W. H. Read, Thomas Brandell dan J. G. Davidson⁵⁶ telah membiayai kerja-kerja menambang bijih timah di kelang.⁵⁷

Untuk menjaga supaya modal mereka tidak hilang sekiranya terjadi peperangan maka W. H. Read berusaha untuk memujuk pemerintah Inggris supaya terlibat secara resmi di Selangor. Usaha W. H. Read tergambar melalui catatan Cowan sebagai berikut:

⁵⁶C. D. Cowan, *Tanah Melayu Kurun Ke-19*, (Kuala Lumpur, 1970), hal. 246

⁵⁷Norma Din, *Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1987). hal 59

Sewaktu W. H. Read menghadiri jamuan makan malam di rumah Andrew Clarke, selepas makan Clarke meminta dia tunggu sebentar untuk bercakap-cakap. Dalam pada itu Read telah menanyakan sama ada Gabenor itu berniat hendak mengambil tindakan segera. Clarke menjawab 'saya bersedia bila-bila masa saja kalau saya ada alasan untuk campurtangan'.⁵⁸

Usaha pemodal ini pada tahap awal gagal untuk melibatkan Inggris secara resmi di Selangor. Ini disebabkan Inggris tidak akan terlibat secara langsung di Negeri-Negeri Melayu. Namun, pemodal-pemodal tidak berputus asa, mereka mengambil langkah sendiri dengan memberi dukungan kepada salah satu pembesar yang terlibat dalam perebutan kekuasaan di Kelang. Pemodal telah berpihak Raja Abdullah.

Tindakan pemodal Barat ini dapat menjamin semua modalnya yang digunakan dalam industri biji timah di Kelang. Jumlah modal yang dikeluarkan adalah antara \$500.000 sampai \$1.000.000.⁵⁹ Dukungan terhadap Raja Abdullah secara tidak langsung telah melibatkan pihak Inggris dalam pihaknya. Nampaknya, dukungan yang diberikan oleh Inggris ini telah menaikkan semangat Raja Abdullah untuk bersedia menghadapi kemungkinan serangan dari Raja Mahadi.

⁵⁸C. D. Cowan, op. cit., hal. 247

⁵⁹Adabi, *Sejarah Malaysia Modern*, (Kuala Lumpur, 1981), hal. 56

Faktor segera yang menyebabkan terjadinya Perang Kelang apabila Raja Abdullah tidak berlaku adil dalam menjalankan undang-undang dalam pemerintahannya. Raja Abdullah tidak menjalankan hukum dengan adil apabila beliau tidak menghukum salah seorang pengikutnya yang membunuh seorang pengikut Raja Mahadi. Peristiwa pembunuhan tersebut terjadi di Kuala Lumpur antara orang-orang Raja Mahadi dengan orang-orang Raja Abdullah, dalam peristiwa tersebut Rasul telah dibunuh dengan kejam.⁶⁰ Rasul adalah dari keturunan Mandaheling, ketika itu suku tersebut diketuai oleh Muhammad Akib. Mereka telah menuntut supaya Raja Abdullah menghukum pembunuhnya sesuai adat Mandaheling yaitu 'ganti-darah'.⁶¹ Tuntutan tersebut gagal dipenuhi oleh Raja Abdullah.

Kegagalan Raja Abdullah menjalankan hukuman tersebut menyebabkan Muhammad Akib menawarkan dukungan mereka kepada Raja Mahadi. Tawaran ini diibaratkan oleh R. O. Winstedt sebagai "orang mengantuk disorongkan bantal".⁶² Raja Mahadi yang sudah lama menyimpan dendam terhadap Raja Abdullah menerima tawaran tersebut.

Pada awal tahun 1867 Raja Mahadi telah bersiap

⁶⁰Buyung Adil, op. cit., hal. 56

⁶¹Ibid

⁶²Lihat dalam Ibrahim Saad, op. cit., hal. 84

sedia dengan pengikutnya dari atas sebuah bukit di Kelang. Raja Abdullah juga ketika itu berada di Kota Kelang bersedia melayani serangan dari raja Mahadi. Pada subuh Maret 1867 Raja Mahadi bersama-sama pengikutnya telah melancarkan serangan pertama ke benteng Raja Abdullah di Kota Kelang.

BAB V

PROSES PERANG KELANG
DAN TINJAUAN PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT

A. Proses Perang Kelang

A. 1 Perang Kelang Tahap Pertama 1867-1869

Pada awal tahun 1867 Raja Mahadi beserta pendukungnya menyerang pemukiman Raja Abdullah di Kelang. Peperangan telah bermula di Pangkalan Batu, Kelang. Sehari sebelum terjadi peperangan Raja Abdullah dan istrinya telah meninggalkan Kelang untuk berlindung di Malaka.¹ Raja Abdullah meninggalkan dua orang putranya, Raja Ismail dan Raja Hasan sebagai meneruskan perjuangannya di Kelang untuk menghadapi Raja Mahadi.

Dalam serangan yang terjadi pada tahun 1867 itu, Raja Abdullah bertahan dalam bentengnya di Gedung Raja Abdullah, sedangkan Raja Mahadi dalam kota Kelang. Markas utama Raja Mahadi dibina di Bukit Nanas. Dari Bukit Nanas, Raja Mahadi mengatur strategi serangan untuk mengalahkan Raja Abdullah.

Raja Mahadi telah mengepung benteng Raja Abdullah dari setiap sudut. Tindakan Raja Mahadi tersebut menyebabkan pihak Raja Abdullah tidak dapat meminta bantuan

¹Dato' Amar Wan Muhd. Amin Wan Muhd. Said, *Pesaka Selangor*, (Kuala Lumpur, 1966), hal. 8 dan Haji Buyong Adil, *op. cit.*, hal. 58

dari luar. Bantuan makan diblokade oleh Raja Mahadi di sepanjang Sungai Kelang. Bantuan makanan yang coba dikirim dari Malaka oleh Raja Abdullah dengan dua buah kapal Gajah Tunggal dan Kimbul tetapi telah dimusnahkan di Sungai Kelang oleh pasukan Raja Mahadi.² Kekurangan bekalan makanan menyebabkan kekuatan pasukan Raja Abdullah di dalam benteng mulai goyah.

Setelah 5 bulan, pada bulan Mei tahun 1867 pasukan Raja Abdullah mengaku kalah. Kekalahan tersebut menyebabkan Raja Mahadi menjadi penguasa di Kelang. Raja Ismail dan Raja Hassan yang mewakili Raja Abdullah meninggalkan Selangor menuju ke Malaka untuk mencari perlindungan. Di Malaka Raja Ismail dan Raja Abdullah menyusun kekuatan untuk merampas kembali daerah Kelang dari Raja Mahadi.

Dalam perang Kelang tahap pertama ini belum banyak pihak-pihak yang terlibat. Kedua pihak hanya didukung oleh pengikut setia masing-masing, Raja Mahadi dengan orang-orang Mandaheling dan Raja Abdullah mendapat dukungan utama dari orang-orang Bugis di Kelang. Dua Kongsi Glap Cina pada tahap ini masih belum aktif karena mereka melihat situasi dan kondisi untuk bertindak menyebelahi pihak yang berpotensi menjadi penguasa di Kelang.

²Haji Buyong Adil, *op. cit.*, hal. 58

A. 2 Perang Kelang Tahap Kedua 1869-1873

Mulai bulan Mei 1867 Raja Mahadi menjadi penguasa di Kelang. Cita-citanya untuk mendapatkan kembali hak kekuasaan ayahandanya telah terlaksa. Beliau coba membangun Kelang melalui hasil pajak biji timah yang diperolehnya. Raja Mahadi memunggut pajak ke atas semua hasil-hasil biji timah yang dibawa keluar melalui Sungai Kelang. Dalam waktu yang singkat Raja Mahadi telah menjadi pembesar Melayu yang kaya di Selangor.

Namun, kedudukan Raja Mahadi di Kelang tidak disenangi oleh Sultan Abdul Samad. Hal ini terjadi karena Raja Mahadi tidak membayar tunjangan yang seharusnya diberikan kepada Sultan setiap bulan. Mubin Sheppard menulis "*Raja Abdullah had sent \$500/- each month to Sultan Abdul Samad, but when Raja Mahadi took control of Klang he did not do so, and the sultan was very annoyed*".³ Kemarahan Sultan Abdul Samad hingga mengakibatkan beliau memutuskan pertunangan Raja Mahadi dengan putrinya, Tengku Arfah. Tengku Arfah telah dikawinkan dengan Tengku Kudin adinda Sultan Kedah.

Pada tahun 1868 Tengku Kudin telah diangkat oleh Sultan Abdul Samad untuk menjadi wakil Sultan. Sultan meminta bantuan Tengku Kudin menyelesaikan masalah pere-

³Mubin Sheppard, *Klang (Twenty Centuries of Eventful Existence)*, (Selangor, 1986), hal. 28

butan kekuasaan di Kelang/ Kehadiran Tengku Kudin dalam kemelut politik di Selangor ternyata sangat tidak disenangi oleh Raja Mahadi dengan pembesar-pembesar Melayu lainnya. Kegagalan Tengku Kudin memujuk Raja Mahadi supaya berdamai dengan Raja Ismail (putra Raja Abdullah) menyebabkan Tengku Kudin mengambil inisiatif menyebelahi pihak Raja Abdullah untuk mengusir keluar Raja Mahadi dari Kelang.

Sementara itu Raja Ismail dan Raja Hassan menyusun strategi untuk merampas kembali kekuasaan di Kelang. Raja Hassan telah dikirim ke Sumatra untuk mencari dan mendapatkan bantuan tentara. Usaha Raja Hassan berhasil membawa orang-orang dari Riau menjadi tentara upahan pihak Raja Abdullah.⁴

Pada awal tahun 1869 Raja Abdullah telah mangkat di Malaka, perjuangan untuk mendapatkan kembali kekuasaan di Kelang diteruskan oleh putra sulungnya, Raja Ismail. Agustus 1869 Raja Ismail bersama pengikutnya telah berangkat dari Malaka menuju Kelang. Serangan telah dimulai pada subuh akhir Agustus 1869 yang menyebabkan pertahanan Raja Mahadi di dalam Benteng menerima kekalahan.

Dalam bulan oktober 1869 Tengku Kudin dari Kedah dengan membawa tentaranya sebanyak 500 orang tiba di Kuala Kelang. Sebagian tentara tersebut dihantar ke Kuala

⁴ Haji Buyong Adil, *op. cit.*, hal. 65

Langat dan sebagian di hantar ke Kelang untuk memperkuat pasukan Raja Ismail. Tengku Kudin membawa seorang bangsa Prancis yang ahli dalam pasukan meriam yang bernama de Fontaine.⁵ Angkatan Tengku Kudin dengan angkatan Raja Ismail telah bergabung dan telah berhasil memukul mundur pasukan Raja Mahadi dari Kelang.

Raja Ismail dan Tengku Kudin mengubah taktik dengan mengepung sekitar kota Raja Mahadi. Kepungan tersebut dimulai pada bulan November sampai Desember 1869. Tindakan tersebut menyebabkan Raja Mahadi tidak mendapat bekal-an senjata dan makanan dari luar. Raja Mahadi juga tidak mendapat hasil pajak karena sepanjang Sungai Kelang telah dikuasai oleh Raja Ismail.

Kepungan yang dilakukan mengambil waktu yang lama, mulai Maret 1870, pasukan Raja Mahadi mulai lemah. Perse-diaan makanan tidak dapat dibawa masuk menyebabkan Raja Mahadi bertindak meninggalkan Kelang berserta pendukung-nya. Raja Mahadi berundur ke Sungai Buluh melalui pesisir Pantai Selangor. April 1870 pasukan Raja Mahadi tiba di Kuala Kubu, kemudian meneruskan perjalanan sampai ke Kuala Selangor. Mubin menulis tentang kepungan terhadap Raja Mahadi di Kelang sebagai berikut:

...the blockade was slow but succesful and in March

⁵Talib Haji Ahmad, *Perang Saudara Di Selangor*, (Kuala Lumpur, 1986), hal. 25-26

1870 Raja Mahadi and his Followers withdrew from Klang, and went to Kuala Selangor, Tengku Kudin entered Klang and went to live in Raja Mahadi's fort.⁶

Raja Mahadi menjadikan Kuala Selangor sebagai markas barunya dan didirikan benteng pertahanan di Kuala Selangor. Dari Bentengnya di Kuala Selangor, Raja Mahadi menyusun strategi untuk melawan pihak Raja Ismail yang berkuasa di Kelang.

Setelah Raja Ismail dan Tengku Kudin berhasil menguasai Kelang, mereka berusaha meminta pihak Inggris turut terlibat mengusir Raja Mahadi dari Selangor. Tengku Kudin memujuk Harry Ord seorang Gabenor Jenderal Tanah Jajahan Inggris di Negeri-Negeri Selat supaya membantu Raja Ismail mengusir Raja Mahadi dari Selangor. Ord hanya sanggup memberi dukungan kepada pihak yang telah terbukti berkuasa di Selangor dan bersedia menerima penasihat Inggris.⁷

Akhir April 1870 Yap Ah Loy telah mengubah kesetiaan dari Raja Mahadi kepada Raja Ismail. Yap Ah Loy memerlukan seorang pembesar yang berkuasa di Kelang untuk kepentingan kawasan tambang biji timahnya. Raja Mahadi ketika itu bukan lagi sebagai penguasa di Kelang. Oleh yang demikian Yap Ah Loy akan menghadapi kesulitan jika

⁶Mubin Sheppard, op. cit., hal. 29

⁷Talib Haji Ahmad, op. cit., hal. 27

terus menyebelahi Raja Mahadi.

Mei sampai Juni 1870 perkelahian terjadi antara Yap Ah Loy dengan pendukung Hai San dan Chong Chong dengan pendukungnya Ghee Hin. Kemarahan Yap Ah Loy terhadap Chong Chong berawal ketika Chong Chong membawa pengikut-pengikutnya membuka kawasan tambang biji timah di Kuala Lumpur. Yap Ah Loy melancarkan serangan ke pemukiman Chong Chong dan bayaran diberikan oleh Yap Ah Loy sebesar \$500 kepada orang-orangnya yang dapat membunuh Chong Chong. Akibat ancaman tersebut Chong Chong dan pengikutnya lari meninggalkan Kuala Lumpur. Mereka telah melarikan diri sampai ke Kanching, sebuah daerah di dekat Kuala Lumpur.

Juli 1870, Yap Ah Loy melancarkan serangan ke Benteng Chong Chong di Kanching. Serangan dari Yap Ah Loy dengan bantuan Raja Ismail telah berhasil memukul mundur pasukan Ghee Hin dari Kanching. Chong Chong lari ke Kuala Langat. Chong Chong berusaha untuk mengalahkan Yap Ah Loy di Kuala Lumpur. Chong Chong meminta bantuan Raja Mahadi dan telah bergabung dengan Syed Mashor di Kuala Langat.⁸ Gabungan Chong-Chong dengan Syed Mashor adalah untuk menyerang Yap Ah Loy di Kuala Lumpur.

Pada bulan september 1870, Raja Mahadi di bawah

⁸Tan Ding Eng, *Sejarah Malaysia Dan Singapura*, (Kuala Lumpur, 1981), hal. 106-107

panglima Mashor dan Chong Chong menyerang Ampang dan Kuala Lumpur. Serangan tersebut gagal karena Yap Ah Loy lebih dahulu bersedia untuk menghadapi serangan Raja Mahadi. Raja Mahadi diusir keluar dari Kuala Lumpur. Raja Mahadi dan pengikutnya berundur menuju ke Kuala Langat, Kuala Kubu dan kembali semula ke markas asal yaitu di Kuala Selangor.

Di markas di Kuala Selangor, Raja Mahadi menjadikan Kuala Selangor sebagai pusat pemerintahan. Sementara itu kekuatan pasukan Yap Ah Loy di Kuala Lumpur semakin merosot. Teng Kudin membantu dengan mengirim seorang tetara upahan bernama Van Hagen kepada pasukan Yap Ah Loy.⁹

Oktober 1870 kedudukan dan kekuatan pasukan Raja Mahadi semakin kuat. Kekuatan dan kedudukan Raja Mahadi di Kuala Selangor membimbangkan pihak Raja Abdullah. Mereka telah mendapatkan pengaruh dari luar untuk memperkuat pasukan mereka. Tengku Kudin menggunakan pengaruhnya memujuk Harry Ord dan Pejabat-Pejabat Inggris di Negeri-Negeri Selat supaya membantu Raja Ismail. Tengku Kudin berjanji akan memberikan imbalan jika Raja Ismail berhasil menguasai Kelang kembali. Macintyre menulis "... he secured a concession from the Tengku Kudin of tin mining right in Selangor for ten years and the Selangor

⁹Talib Haji Ahmad, *op. cit.*, hal. 26-28.

company hoped to exploit this".¹⁰ Melalui perjanjian tersebut, Tengku Kudin dan Raja Ismail dinasihatkan mendapatkan bantuan dari sultan Pahang.

Raja Ismail bergerak menuju Rawang untuk menyerang kekuatan Raja Mahadi di sana. Mei 1871 pasukan Raja Mahadi ber-hasil mengalahkan Raja Mahadi di Rawang. Pasukan raja mahadi lari ke Kuala Kubu. Di Kuala Kubu pasukan Yap Ah Loy hampir mengalami kekalahan. Semangat pengikut Raja Mahadi mulai goyah ketika mengetahui benteng utama Raja Mahadi di Kuala Selangor dibedil oleh pihak Inggris.¹¹

Juli 1871 dua buah kapal perang Inggris, H. M. S. Rinaldo dan H. M. S. Pluto mengempur benteng Raja Mahadi di Kuala Selangor. Alasan pihak Inggris adalah untuk mengusir bajak laut yang dikatakan bersembunyi di dalam benteng Raja Mahadi. Serangan pada bulan juli 1871 telah melumpuhkan kekuatan Raja Mahadi di Kuala Selangor, begitu juga dengan pasukan Raja Mmahadi di Kuala Kubu.

April 1872 kekuatan Raja Mahadi mulai pulih kembali setelah bergabung dengan pasukan Syed Mashor di Kuala

¹⁰D. Macintyre, *Britains Intervention in Malaya: The Origin of Lord Kemberly's to The Sir Adrew Clarke in 1873*", *Journal Southeast Asian History*, vol.2-no.3, Oktober 1961, hal. 64

¹¹Talib Ahmad, *op. Cit.*, hal 29-30, Haji Buyong Adil, hal. 80-91, Joginder Singh Jessy, *Sejarah Malaysia, Singapura dan Brunei*", (Kuala Lumpur, 1975), hal. 289, Hari Ini Dalam Sejarah, jilid IV, hal. 129.

Kubu. Raja Mahadi melancarkan serangan ke Rawang. Di Rawang terjadi pertempuran yang hebat antara orang-orang Raja Mahadi dengan pihak Raja Ismail. Akhirnya Rawang dikuasai pula oleh Raja Mahadi. Serangan berikutnya diatur oleh Raja Mahadi untuk menyerang Kuala Lumpur. Mei 1872, Kuala Lumpur diserang melalui tiga arah, yaitu utara, selatan dan timur. Raja Mahadi berhasil menguasai Kuala Lumpur pada bulan Agustus 1872. Yap Ah Loy terusir dari Kuala Lumpur dan tinggal di Kelang. Setelah berhasil menguasai Kuala Lumpur, Kuala Selangor pula berhasil dikuasai oleh Raja Mahadi pada akhir Agustus 1872.

Beberapa bulan menyusun kekuatan, Raja Ismail menyerang petaling, sebuah daerah di dekat Kuala Lumpur. Petaling berhasil dikuasai. Gerakan mara diteruskan untuk menyerang Kuala Lumpur. November 1872 pasukan Raja Ismail di bawah Yap Ah Loy menyerang Kuala Lumpur. Dalam serangan ini pasukan Raja Ismail dibantu oleh pasukan dari sultan Pahang. Gullick menulis "*the Pahang forces had mean while withdraw to Bentong owing to supply difficulties and after the monsoon rain was over, the two forces from Klang and Pahang closed in on Kuala Lumpur*",¹² Pasukan Raja Mahadi yang coba bertahan di Kuala Lumpur akhirnya lari meninggalkan Kuala Lumpur untuk bergabung kembali dengan Raja Mahadi di Kuala Selangor.

¹²J. M. Gullick, op. cit., Map 3, hal. 62-63.

November 1873, Gabenor Neger-Negeri Selat Sir Adrew Clarke mengeluarkan perintah kepada saudagar-saudagar dan pejabat-pejabat Inggris supaya tidak membantu Raja Mahadi. Perintah tersebut sebenarnya datang dari Lord Kemberley, Sekretaris Jederal Kantor Tanah Jajahan Inggris di India. Kemberley mengeluarkan perintah tersebut dengan alasan untuk menjaga keamanan, keselamatan umum dan perlindungan perniagaan.¹³ Perintah yang dikeluarkan oleh Clarke dan Kemberley ini telah berhasil mempengaruhi dukungan yang diterima oleh Raja Mahadi. Edward Bacon yang membekalkan senjata kepada Raja Mahadi terpaksa menarik kembali bantuannya karena khawatir pihak Inggris akan bertindak terhadapnya.

Desember 1873 Tengku Kudin dengan pasukannya menyerang Benteng terakhir Raja Mahadi di Kuala Selangor. Raja Ismail dan Tengku Kudin menyerang melalui darat dan pihak Inggris membedil benteng Raja Mahadi dari perairan Kuala Selangor. Akhirnya pertahanan Raja Mahadi di Kuala Selangor dapat dimusnahkan oleh pihak Raja Ismail. Raja Mahadi melarikan diri ke Kuala Langat dan seterusnya ke Lukut. Peperangan berakhir setelah Raja Mahadi menerima kekalahan mutlak di Kuala Selangor sehingga beliau berundur ke perbatasan Negeri Sembilan.

¹³ Talib Haji Ahmad, op. cit., hal. 31-32.

B. Tinjauan Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Perang Kelang.

B. 1 Pihak Raja Mahadi

Pendukung utama Raja Mahadi adalah orang-orang Mandaheling di bawah ketuanya Muhamad Akib. Muhamad Akib sebagai ketua orang-orang Mandaheling menawarkan diri untuk memihak Raja Mahadi setelah terjadi peristiwa pembunuhan Rasul, anak buahnya. Penawaran jasa tersebut tentu diterima oleh sebab ada kepentingan tertentu. Status pemimpin di dalam struktur sosial masyarakat membawa fungsi atau peranan untuk menguasai, mengatur dan mengawasi agar tujuan kolektif tercapai.¹⁴

Sebelum terjadi peristiwa pembunuhan, orang-orang Mandaheling banyak yang tinggal di kawasan Batu Bara, berdekatan kota Kelang. Kejadian pembunuhan tersebut terjadi di Kuala Lumpur antara orang-orang Mandaheling dengan orang-orang Bugis. Orang-orang Bugis di bawah pimpinan Suliwatang dan Wak Si Galah.¹⁵ Sedangkan orang-orang Mandaheling diketuai sendiri oleh Muhamad Akib. Kejadian tersebut berawal dari masalah bayaran pajak yang dikenakan kepada orang-orang Mandaheling. Akibat dari

¹⁴Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial* (Yogyakarta, 1984), hal. vi

¹⁵Wan Muhamad Amin Wan Muhamad Said, *op. cit.*, hal.6

tindakan orang-orang Bugis tersebut, orang-orang Mandaheling telah mengadakan protes di pos pajak di Kuala Lumpur. Dalam protes tersebut telah terjadi perkelahian yang menyebabkan Rasul terbunuh.

Raja Abdullah tidak menghukum anak buahnya yang telah membunuh Rasul. Rasa tidak puas hati keluarga Rasul disampaikan kepada Muhammad Akib dengan harapan tindakan diambil terhadap pembunuhnya. Orang-orang Mandaheling yang mendukung Raja Mahadi ingin menuntut bela atas kematian Rasul. Di samping itu mereka juga sudah bermusuhan dengan orang-orang Bugis sejak awal kedatangan ke Tanah Melayu. "Dalam Abad ke-18 dahulu mereka sering berperang antara orang Bugis dengan orang Mandaheling, menyebelahi raja-raja mereka dalam perebutan kuasa kerajaan Johor-Riau".¹⁶ Permusuhan berlanjutan hingga ke Selangor.

Kebanyakan orang-orang Mandaheling yang tinggal di Batu Bara, Cheras dan Kajang menjalankan kegiatan perniagaan biji timah, beras dan hasil-hasil hutan. Pajak yang dikenakan oleh orang-orang Bugis telah membebankan mereka. Tindakan Muhamad Akib menawarkan dukungan kepada Raja Mahadi mendapat persetujuan dari Raja Asal yaitu ketua orang Mandaheling di Kuala Lumpur. Muhamad Akib sebagai ketua telah melibatkan etnis Mandaheling dalam

¹⁶Haji Buyung Adil, *op.cit.*, hal. 54-55



kancah Perang Kelang untuk menuntut keadilan dari Raja Abdullah. Namun keterlibatan orang-orang Mandaheling bukan hanya itu saja malah lebih jauh lagi yaitu sebagai pendukung utama Raja Mahadi. Hal ini jelas setelah Muhamad Akib terbunuh, tempatnya telah diambil alih oleh Panglima Nongok.¹⁷

Jika ditelusuri dari silsilah kesultanan Selangor, Raja Mahadi bukan keturunan darah raja murni. Ayahandanya Raja Sulaiman bukan dari anak permaisuri tetapi dari orang kebanyakan.¹⁸ Jadi hak untuk menjadi pewaris takhta negeri atau pembesar daerah tidak dapat diwariskan kepada keturunannya secara warisan. Oleh yang demikian Raja Mahadi tidak berhak untuk mewarisi jabatan pembesar daerah Kelang.

Dukungan dari orang-orang Mandaheling sangat bermakna bagi Raja Mahadi dan orang-orang Mandaheling sendiri karena tindakan tersebut dapat menjaga dan meninggikan martabat suku Mandaheling di Kelang. Mubin Sheppard menulis "*many members of Sumatran families who lived near Klang agreed to support Raja Mahadi*".¹⁹ Meski pun Perang Kelang bukan perang etnis tetapi di balik dukungan kedua

¹⁷Wan Muhamad Amin Wan Muhamad Said, op.cit., hal 15

¹⁸Dewan Bahasa Dan Pustaka, *Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1980), hal. 137

¹⁹Mubin Sheppard, op. cit., hal 25

yang diperoleh dari dua tokoh utama, faktor etnis turut berperan. Kedua tokoh memiliki pendukung utama dari etnis yang berbeda sebagai benteng yang berdiri kukuh di belakang perjuangan mereka.

Dalam perang tahap kedua, orang-orang Mandaheling di bawah Dato' Dagang tidak lagi mendukung Raja Mahadi, karena Raja Mahadi tidak menunaikan janjinya terhadap Dato' Dagang. Raja Mahadi berjanji akan mengangkat Dato' Dagang seandainya berhasil membantu beliau mengalahkan raja Abdullah. Setelah Raja Mahadi berhasil menjadi pembesar Kelang, janji tersebut tidak dilaksanakan.²⁰

Dalam tahun 1868 terjadi pembunuhan seorang pengikut Dato' Dagang di Kelang. Dato' Dagang telah menuduh-saudara Raja Mahadi sebagai pelaku pembunuhan tersebut. Dato' Dagang mendesak Raja Mahadi melaksanakan adat ganti darah sebagaimana yang pernah dituntut terhadap Raja Abdullah dahulu. Raja Mahadi tidak menjalankan hukuman kepada saudaranya sendiri. Keengganan Raja Mahadi berbuat demikian menyebabkan Dato' Dagang menarik kembali dukungannya terhadap Raja Mahadi dan memihak pada Raja Abdullah.

Kerabat terdekat Sultan Abdul Samad yang terdiri atas Raja Kahar, Raja Musa, Raja Ali, Raja Hitam berada

²⁰Haji Buyung Adil, *op. cit.*, hal. 60

di pihak Raja Mahadi.²¹ Raja Kahar dan Raja Musa adalah putra Sultan Abdul Samad sendiri. Putra-putra Sultan Selangor mendukung Raja Mahadi karena masalah pungutan pajak hasil biji timah, perniagaan dan laluan Sungai Kelang. " Menurut adat kaum hartawan Melayu atau putra-putra raja Melayu bebas pajak".²² Putra-putra raja Selangor menentang pungutan pajak tersebut. Selain itu hak memungut pajak diserahkan kepada W. H Read dan Tan Kim Cheng atau terkenal dengan kelompok perdagangan Read-Tan. Kedua orang ini adalah orang asing yang menurut mereka tidak sepatutnya diberi kuasa di Kelang.

Pada tahun 1866 Raja Abdullah telah mengambil keputusan yang sangat kontraversial, yakni dengan memutuskan bahwa hak keistimewaan bebas pajak bagi putra-putra raja dibatalkan. Keputusan ini berarti bahwa semua orang harus membayar pajak tanpa mengenal kekecualian. Hak keistimewaan bebas pajak sangat penting bagi putra raja dan para bangsawan karena semua barang dagangan yang dibawa keluar dari Kelang tidak dikenakan sebarang bayaran, sebaliknya dengan penarikan hak tersebut semua barangan yang dibawa harus dibayar cukai.

Hak keistimewaan bagi putra raja dan golongan bangsawan adalah sebagai lambang status kebangsawanan yang

²¹Tan Ding Eng, op. cit., hal 106

²²Talib Haji Ahmad, op. cit., hal.16

membedakan mereka dengan rakyat biasa. Hak keistimewaan tersebut perlu dikekalkan untuk kepentingan pribadi agar dapat diwarisi bagi keturunan berikutnya. Pembatalan hak tersebut berarti status kebangsawanan mereka tidak dihargai.

Selain masalah pungutan pajak yang dibatalkan oleh Raja Abdullah, putra-putra Raja Selangor juga menghadapi masalah intern. Masalah ini bermula sejak Sultan Abdul Samad mengangkat Tengku Kudin sebagai wakil sultan. Mereka tidak bersetuju dengan kebijaksanaan ayahandanya memberi kepercayaan kepada orang luar untuk menyelesaikan masalah tuntutan Raja Mahadi terhadap Raja Abdullah. Mereka tidak mau Tengku Kudin sebagai putra raja dari luar menjadi orang tengah dalam masalah di Kelang.

Kepercayaan Sultan Abdul Samad terhadap Tengku Kudin dianggap oleh putra-putranya sebagai keterlaluan apabila:

"Daerah Langat diberikan kepada Tengku Kudin supaya diperintah dan dimajukan untuk kita dan putra-putra kita, Raja Musa, Raja Kahar dan Raja Yaakob dan untuk semua penduduk negeri ini juga siapapun tidak boleh menentang tindakan putra-putra kita itu".²³

Kepercayaan ini melecehkan putra-putranya sendiri dalam mengatasi masalah urusan pemerintahan dalam negeri Selangor. Jika perintah dari Sultan Abdul Samad berlaku, kuasa mereka sebagai putra-putra raja sangat terbatas,

²³Tan Ding Eng, op. cit., hal. 104-105

sebaliknya Tengku Kudin berkuasa di Kelang.

Tindakan Sultan Abdul Samad mengangkat orang luar untuk menyelesaikan masalah dalam negeri Selangor maka dengan sendirinya tindakan tersebut telah merendahkan kemampuan putra-putranya sendiri. Sedangkan Raja Musa, Raja Kahar dan Raja Yaakob dihormati di daerah kekuasaan mereka.

Kepercayaan dan kuasa yang diberikan kepada Tengku Kudin adalah merugikan mereka. Pertama, Tengku Kudin sebagai orang luar diangkat menjadi pendamai, pengangkatan ini melemahkan kemampuan putra-putra raja setempat. Kedua, kuasa yang diberikan kepada Tengku Kudin untuk memerintah dan memajukan Kuala Langat akan menyebabkan hak kekuasaan dan peluang putra-putra raja terancam. Ketiga, eksistensi mereka sebagai putra sultan tidak mendapat kepercayaan sultan sendiri. Keempat, ikatan kekeluargaan mulai renggang apabila Tengku Kudin dibiarkan bertindak sesuai dengan perintah sultan. Hal ini karena putra-putra Sultan Abdul Samad tidak menyukai Tengku Kudin, ipar mereka. Untuk mencegah supaya Tengku Kudin tidak bertindak jauh mereka telah berusaha untuk mengusir Tengku Kudin dari negeri Selangor. Mereka telah mendukung Raja Mahadi untuk tujuan tersebut.

Tindakan Raja Abdullah memberi wewenang pada Read-Tan memunggut pajak menyebabkan mereka telah mengenakan Pajak yang tinggi kepada pemelik tambang biji timah dan

laluan Sungai Kelang. Talib Ahmad menyatakan "kedua-dua penunggut pajak ini terlalu tamak, mereka telah mengenakan bayaran yang tinggi kepada semua orang tanpa kecuali".²⁴

Dua orang pembesar Melayu selangor, Raja Berkat dan Raja Mahmud menjadi pendukung Raja Mahadi karena mereka tidak setuju dengan tindakan Raja Abdullah memberi izin kepada Read-Tan memunggut pajak di kelang. Mereka tidak menerima keterlibatan Tengku Kudin dalam kemelut politik Selangor. Mereka khawatir dengan keterlibatan Tengku Kudin di Selangor menyebabkan kekuasaan mereka turut terancam.

Raja Berkat dan Raja Mahmud mempunyai pertalian darah dengan Sultan Abdul samad. Dalam hal ini mereka berdua masih mempunyai hubungan keluarga dengan Raja Mahadi. Bagi mereka Raja Abdullah bukan keturunan raja-raja Selangor tetapi beliau adalah keturunan dari kerajaan Riau. Kedua pembesar ini menganggap Raja Abdullah sebagai orang luar di Selangor. Karena itulah mereka memihak Raja Mahadi untuk mengusir Raja Abdullah dari Kelang.

Selain putra-putra raja selangor dan pembesar-pembesar daerah, Raja Mahadi juga mendapat dukungan dari pembesar-pembesar di istana sultan yang berpengaruh.

²⁴Talib Haji Ajmad, op. cit., hal. 16

Mereka bukan pembesar yang memerintah di daerah tertentu tetapi menjabat jabatan di istana Sultan Abdul Samad. Antara jabatan mereka adalah sebagai panglima perang, orang besar adat serta kadam²⁵. Orang-orang besar terdiri dari Tok Panglima Katin, Imam Perang Berantai dan Panglima Tunggang.²⁶ Sejak raja Sulaiman menjadi pembesar di Kelang mereka adalah pengikut yang setia kepada beliau. Setelah Raja Abdullah menjadi pembesar di Kelang, mereka tidak lagi memberikan kesetiaannya kepada Raja Abdullah karena mereka menganggap Raja Abdullah bukan penguasa yang sah di Kelang.

Walau pun jabatan pembesar daerah bukan jabatan warisan tetapi sepatutnya Raja Mahadi layak diangkat menjadi pembesar menggantikan tempat ayahandanya. Pengangkatan Raja Mahadi secara tidak langsung telah memiliki jaringan sosialnya sendiri di Kelang. Hal ini terbukti dengan tindakan pembesar-pembesar istana yang masih menunjukkan kesetiaan kepada keluarga Raja Sulaiman dengan memihak Raja Mahadi. "Bagi pembesar-pembesar ini kesetiaan dan bertempur adalah kewajiban dan sering merupakan kesenangan yang diharapkan dari seorang kesatria sebagai

²⁵Kadam adalah orang suruhan raja yang tinggal di istana raja. Tingkat kadam lebih tinggi dari budak atau hamba. Di kalangan raja-raja Melayu waktu itu peran kadam dalam kehidupan mereka cukup penting. Ini karena kadam adalah orang suruhan yang sangat setia kepada raja.

²⁶Talib Haji Ahmad, op. cit., hal. 39

satu soal kehormatan".²⁷

Tindakan pembesar-pembesar ini adalah sebagai taat setia kepada Raja Mahadi untuk mengembalikan kehormatan yang dirasakan hilang dengan kehadiran Raja Abdullah di Kelang. Di satu sisi pembesar istana ini juga tidak sependapat sewaktu mengangkat Sultan Abdul Samad menjadi sultan Selangor. Mereka ingin mengangkat Raja Mahmud sebagai sultan tetapi karena Raja Mahmud masih kecil maka Sultan Abdul Samad yang sudah tua diangkat menjadi sultan.

Pada waktu pemerintahan Sultan Abdul Samad, kekuasaan beliau sebagai raja sangat kecil. Talib Ahmad menyatakan;

Dalam banyak perkara kuasa pembesar melebihi sultan. Segala hasil daerah mengalir ke dalam kantor pembesar daerah. Orang-orang besar berkuasa penuh dalam daerah masing-masing. Jawatan orang besar mulai menjadi rebutan. Orang Besar yang berpengaruh dan kaya raya hasil biji timah mempengaruhi Sultan siapa yang harus diangkat menjadi orang besar daerah. Sultan mengikut telunjuk orang-orang besar seandainya sultan hendak selamat.²⁸

Kelemahan Sultan Abdul Samad dalam pemerintahannya adalah akibat dari pecahnya wilayah kekuasaannya di tangan orang-orang besar daerah. Sultan hanya berkuasa di Langkat. Untuk menjaga supaya kedudukannya tidak terancam,

²⁷Sartono Kartodirdjo, op. cit., hal. 44

²⁸Ibid, hal. 10

Sultan Abdul Samad tidak memihak salah satu yang sedang bertikai.

Dendam pembesar-pembesar untuk mengusir Raja Abdul-lah dari Kelang sudah dimulai sejak awal. Namun, mereka masih menunggu seorang pemimpin atau ketua yang dapat mewujudkan tujuan tersebut. Raja Mahadi yang kebetulan muncul di saat mereka memerlukan seorang ketua sangat diperlukan. Dukungan yang diterima oleh Raja Mahadi dari putra-putra Sultan Abdul Samad dan pembesar-pembesar merupakan dukungan yang cukup berarti. Ini disebabkan Raja Mahadi telah menerima dukungan dari semua keluarga raja Selangor.

Raja Mahadi yang sebelum itu tidak berminat untuk menjadi pembesar daerah Kelang tidak mengetahui bahwa beliau akan menerima dukungan dari kalangan pembesar Selangor. Dari motivasi yang diberikan melalui dukungan tersebut telah menaikkan semangat Raja Mahadi untuk merampas kembali hak kekuasaan daerah Kelang dari Raja Abdullah. Dukungan ini sebenarnya sulit untuk diperoleh tetapi karena kondisi yang memaksa maka putra-putra raja dan pembesar Selangor bertindak memihak Raja Mahadi agar tujuan mereka tercapai.

Dalam usaha untuk memperkuat pasukannya Raja Mahadi berusaha mencari dukungan dari pihak luar. Dalam Perang Kelang tahap kedua, Raja Mahadi mendapat dukungan dari Syed Mashor seorang anak raja dari Pontianak, berketurun-

an Arab-Melayu.²⁹ Syed Mashor adalah tentara upahan terkenal dari Pontianak.³⁰ Sebagai tentara upahan Syed Mashor dibayar untuk setiap bantuan yang diberikan.

Di tahap awal perang Kelang beliau tidak melibatkan diri dalam kancah peperangan. Beliau hanya sebagai pedagang candu, biji timah dan beras ke Kelang. Di Kelang beliau bersahabat dengan Raja Mahadi yang juga sebagai pedagang ketika itu. Oleh itu sebelum terjadi Perang Kelang, Syed Mashor sudah mengenali Raja Mahadi.

Keterlibatan Syed Mashor dalam Perang Kelang sebenarnya adalah atas usaha Tengku Kudin (pihak Raja Abdullah). Beliau dibayar sebagai tentara upahan untuk memihak Raja Abdullah. Tawaran Tengku Kudin diterima kerana sesuai dengan profesinya sebagai tentara upahan. Mulai tahun 1868 Syed Mashor bersama adiknya Syed Abdullah menjadi penglima perang Raja Abdullah.

Pada tahun 1870 Syed Abdullah terbunuh di Langat. Syed Mashor mendakwa saudara Raja Abdullah yang menjadi pembunuh adiknya.³¹ Raja Abdullah tidak bertindak meng-hukum saudaranya yang menyebabkan Syed Mashor bertindak keluar dari pasukannya. Syed Mashor mengambil keputusan

²⁹Tan Ding Eng, op. cit., hal. 105

³⁰Khoo Kay Kim, *Negeri-Negeri Melayu Pantai Barat 1850-1873*, (Petaling, 1984), hal. 198

³¹Ibid.

dengan mendukung Raja Mahadi. Keterlibatan Syed Mashor dalam pasukan Raja Mahadi bermula pada bulan Juli 1870.

Besar kemungkinan dukungan yang diberikan oleh Syed Mashor kepada Raja Mahadi selain untuk membalas dendam terhadap kematian adiknya juga atas simpati terhadap perjuangan Raja Mahadi. Keterlibatannya dalam pasukan Raja Mahadi bukan lagi sebagai tentara upahan tetapi sebagai pendukung setia hingga peperangan berakhir.

Selain mendapat dukungan dari putra raja dan pembesar Selangor, Raja Mahadi seterusnya mendapat dukungan dari pembesar kerajaan Perak dan JOhor. Raja Abdullah dari Perak memberi dukungan pada Raja Mahadi dalam usahanya untuk menuntut hak kekuasaannya di Perak. Raja Abdullah adalah Raja Muda Perak yang tersingkir dari menaiki takta kerajaan Perak yang dirampas oleh Raja Ismail.

Pada tahun 1870 terjadi konflik kekuasaan di Perak antara raja Abdullah, Raja Ismail dan Raja Yusuf. Pada tahun 1871 Raja Ali, Sultan Perak mangkat dan Raja Ismail mengangkat dirinya sebagai sultan Perak menggantikan Raja Ali. Sepatutnya takta kerajaan diduduki oleh Raja Abdullah. Raja Ismail menaiki takta dengan mendapat dukungan dari sebagian besar pembesar Melayu Perak, sedangkan Raja Yusuf terpaksa mengurungkan niatnya karena tidak mendapat dukungan dari pembesar Perak. Raja Abdullah sendiri kurang mendapat dukungan dari pembesar Melayu di Perak.

Raja Abdullah berusaha untuk merampas kembali kekuasaannya di Perak. Tindakan Raja Abdullah mendukung Raja Mahadi adalah sebagai satu jalan untuk tujuan tersebut. Melalui dukungan tersebut Raja Abdullah mendapat pengaruh dari luar sebagai motivasi untuk menentang Raja Ismail. Tindakan Raja Abdullah memihak Raja Mahadi tidak ada kaitan dengan kepentingan ekonomi di Kelang. Raja Abdullah tidak berminat dengan kekayaan biji timah di Kelang. Hal ini karena negeri Perak sendiri sangat kaya dengan biji timah. kekayaan ekonomi di Perak sudah cukup untuk keperluannya.

Raja Abdullah mengharapkan melalui dukungannya terhadap Raja Mahadi maka bukan saja Raja Mahadi akan berbuat demikian terhadapnya tetapi juga pembesar-pembesar Melayu Selangor turut berbuat demikian. Dukungan dari pembesar Melayu Selangor penting karena Raja Abdullah tidak mendapat dukungan dari pembesar Melayu di Perak.

Seorang pembesar Melayu dari Negeri Sembilan yang bergelar Dato' Bandar Sungai Ujong turut mendukung Raja Mahadi dalam Perang Kelang. Pada dasarnya dukungan Dato' Bandar adalah untuk mendapatkan dukungan politik dari Raja Mahadi untuk membantunya melawan Dato' Kelana bagi

merebutkan kawasan Sungai Linggi.³² Dalam sumber lain Cowan mengatakan "Sungai Udjong on the Southern border of Selangor, had its own particular disputes, notbaly between the two rival title holdes who vied for control of the Linggi".³³

Dalam Perang Kelang tahap kedua Raja Mahadi terpaksa berundur sampai ke Sungai Udjong. Di sana Raja Mahadi mendapat perlindungan dari Dato' bandar.³⁴ Bantuan perlindungan yang diberikan oleh Dato' Bandar ketika itu hanya sebagai simpati terhadap perjuangan Raja Mahadi di Kelang. Secara tidak langsung Dato' Bandar sudah terlibat memihak kepada Raja Mahadi dengan memberi perlindungan kepadanya.

Dato' Bandar memerlukan bantuan dari luar untuk menyaingi kekuatan Dato' kelana di Linggi. Untuk tujuan tersebut Dato' Bandar perlu mendapatkan dukungan dari luar yakni dari Raja Mahadi. Kebetulan Raja Mahadi juga sangat memerlukan bantuan dari pihak luar untuk membantunya melawan pihak Raja Abdullah di Kelang. Keduanya

³²Muzaffar D. J. Tate, *Sejarah Menengah Malaysia*, (Petaling, 1978), hal. 31

³³W. David McIntyre, "Malaya From the 1850's to the 1870's, And Its Historians, 1950-1970: From Strategy to Sociology", *Southeast Asia History And Historiography*, ed. C. D. Cowan, (London, 1976), hal. 282

³⁴C. D. Cowan, *Tanah Melayu Kurun Ke-19*, (Kuala Lumpur, 1970), hal. 152

bekerjasama mengirim bantuan tentara sebagaimana yang dilakukan oleh Dato' Bandar sewaktu Raja Mahadi diblokade oleh pihak raja Abdullah dalam Kota Kelang. Raja Mahadi juga mengirimkan tentaranya kepada pihak Dato' Bandar sewaktu pihak Dato' Kelana menyerang benteng Dato' bandar di Linggi.³⁵

Maharaja Abu Bakar dari yang menjadi Sultan Johor, menyebelahi Raja Mahadi. "*Abu Bakar of Johore lent some support to Raja Mahadi*".³⁶ Maharaja Abu Bakar memberi dukungan moral kepada Raja Mahadi karena Raja mahadi menurutnya berhak atas daerah Kelang. Ini karena walau pun kekuasaan untuk menjadi pembesar daerah bukan hak warisan tetapi Raja Mahadi layak menduduki jabatan tersebut. Sebagai kerabat sultan Selangor Raja Mahadi lebih berhak menjadi pembesar, Kelang, bukan Raja Abdullah.

Keterlibatan Tengku Kudin dalam persengketaan antara Raja Mahadi dengan Raja Abdullah juga tidak disenangi oleh Maharaja Abu bakar. "Maharaja Abu bakar memihak Raja Mahadi dengan tujuan menghalang cita-cita Tengku Kudin untuk berkuasa di Selangor".³⁷ Tengku Kudin

³⁵ Maswari Rosdi, *Sejarah Malaysia Moden 1400-1963*, (Kuala Lumpur, 1990), hal. 201-202

³⁶ W. David McIntyre, op. cit., hal. 282, lihat juga J. M. Gullick. "Selangor 1876-1882 The Bloomfield Douglas Diary", JMBRAS, Vol. XL VIII-Part 2, 1975, Singapore, hal. 2

³⁷ Haji Buyong Adil, op. cit., hal. 103

sebagai orang luar tidak seharusnya mencampuri urusan politik di Selangor karena Maharaja Abu Bakar lebih cenderung mencalonkan Raja Musa, Putra Mahkota sebagai Wakil Sultan Selangor.

Tampaknya Maharaja Abu Bakar sangat tidak menyenangi pihak-pihak asing yang coba menjadi 'tuan' di wilayah kekuasaan orang lain. Hal ini jelas dengan penolakannya terhadap kekuasaan Raja Abdullah di Kelang dan peran Tengku Kudin sebagai wakil sultan. Sebagai sultan Johor yang mempunyai hubungan keluarga dengan kerabat raja Selangor, Maharaja Abu Bakar prihatin dengan keadaan yang terjadi di Selangor.

Walau pun sangat prihatin dengan keadaan yang menimpa kerajaan Selangor tetapi Abu Bakar tidak dapat membantu Raja mahadi secara langsung. Ini karena Abu Bakar ingin menjaga hubungan baik kerajaan Johor dengan pihak Inggris di London. Abu Bakar adalah raja Melayu pertama yang mengadakan hubungan baik dengan pihak Queen Victoria di Inggris. Menurut R. O. Winsterd "Abu Bakar adalah seorang muda yang hidup sebagian dalam dunia adat kebiasaan Melayu dan sebagaimana bercorak British yang beragama".³⁸ Gelar Maharaja yang dipakainya adalah pemberian dari Baginda Ratu Victoria melalui bintang kehorm

³⁸Joginder Singh Jessy, *Tawarikh Tanah Melayu 1400-1959*, (Kuala Lumpur, 1975), hal. 228-229

mat "Order of Knight Commander of the Star of India".³⁹ Namun Abu Bakar tetap memberi dukungan kepada Raja Mahadi karena " Abu Bakar would not want Selangor ruled by a prince who might then support the ambitions of the royal house of Johor",⁴⁰

Dari pembesar kerajaan Pahang, Raja Mahadi mendapat dukungan oleh putra-putra Wan Mutahir. Pada tahun 1858-1863 terjadi perebutan kekuasaan di Pahang antara Wan Ahmad dengan Wan Mutahir. Kedua pembesar ini adalah putra Bendahara Ali, Sultan Pahang ketika itu. Mereka bersengketa untuk menentukan siapa yang seharusnya menjadi sultan Pahang setelah kemangkatan Sultan Ali.⁴¹ Dalam persengketaan tersebut keduanya mencari dukungan masing-masing. Wan Mutahir mendapat dukungan dari Temenggung Ibrahim, Johor. Sedangkan Wan Ahmad mendapat dukungan dari Sultan Ali (raja Johor), Sultan Trengganu, Sultan Kelantan dan pembesar dari Rembau.⁴² Di akhir peperangan Wan Mutahir telah dikalahkan oleh Wan Ahmad dan pada tahun 1863 Wan Ahmad mengangkat dirinya menjadi Sultan Pahang dengan gelar Bendahara Seri Wak Raja.

³⁹Ibid.

⁴⁰W. David McIntyre, op. cit., hal. 283

⁴¹Barbara Watson Andaya dan Leonard Y. Andaya, op. cit., hal. 167

⁴²Ibid.

Pada tahun 1863 Wan Mutahir dibunuh dengan kejam oleh abangnya sendiri, Wan Ahmad. Putranya terdiri dari Wan Aman, Wan Da dan Wan Abdullah berusaha untuk mendapatkan kembali hak kekuasaan ayahanda mereka serta membalas dendam.⁴³ Dukungan rakyat dan pembesar Pahang terhadap Wan Ahmad wujud sejak beliau merebut kuasa dari Wan Mutahir. Pembesar Melayu Pahang adalah pendukung utama beliau. Oleh yang demikian putra-putra Wan Mutahir sulit mendapatkan dukungan dari rakyat Pahang. Untuk itu mereka mencari pengaruh dari luar agar dapat mengimbangi kekuatan Wan Ahmad di Pahang. Di sini jelas bahwa kepentingan politik menyebabkan mereka memihak Raja Mahadi.

Pada tahun 1860-an banyak orang Cina berimigran ke Selangor. Sensus 1871 menunjukkan orang-orang Cina yang ada di Selangor sebanyak 17.000 orang.⁴⁴ Mereka berada di Selangor karena menjalankan perusahaan pertambangan biji timah. Kemahiran menambang yang dimiliki oleh orang-orang Cina telah menyebabkan empat kawasan biji timah di Selangor telah dibuka, yaitu di Kelang, Kuala Lumpur, Kancing dan Ampang. Di setiap kawasan biji timah tersebut wujud dua kelompok kongsi gelap yaitu Ghee Hin dan Hai San. Dalam Perang Kelang tahap pertama, kelompok Hai San di

⁴³Maswari Rosdi, *op. cit.*, hal. 207

⁴⁴Doi Jin Bee, *Land, People And Economic In Malaya*, (London, 1963), hal. 108-109

bawah ketuanya Yap Ah Loy telah memihak kepada beliau.

Yap Ah Loy adalah seorang pemilik tambang biji timah yang kaya di Kuala Lumpur. "Yap Ah Loy menerima siapa saja yang berkuasa di Kelang asal saja kawasan tambang biji timah tetap selamat".⁴⁵ Pada tahun 1867 sampai 1869 Yap Ah Loy menjadi pendukung Raja Mahadi.

Selain kepentingan ekonomi, juga atas kepentingan menjaga pemukiman dari serangan pihak Ghee Hin. Hal ini disebabkan karena perkelahian yang sering terjadi antara dua kongsi gelap untuk mempertahankan pemukiman masing-masing. Namun, keterlibatan Yap Ah Loy dan kelompoknya Hai San pada Raja Mahadi tidak bertahan lama karena pada tahun 1870 Yap Ah Loy telah mendukung Raja Abdullah karena Raja Mahadi telah memberi perlindungan kepada Chong-Chong, ketua kongsi gelap Ghee Hin yang telah membunuh Ah Sze, paman Yap Ah Loy.

Setelah Yap Ah Loy menarik dukungan terhadap Raja Mahadi, kesempatan ini telah diambil oleh Chong-Chong untuk memihak kepada Raja Mahadi.⁴⁶ Peran Chong-chong dalam membantu Raja Mahadi lebih menonjol setelah mengadakan gabungan dengan pasukan Syed Mashor. Gabungan ini terjadi setelah munculnya gabungan Yap Ah Loy dan Tengku

⁴⁵Tan Ding Eng, *op. cit.*, hal. 107

⁴⁶Muzaffar D.J Tate, *op. cit.*, hal.75-76

Kudin pada tahun 1869.⁴⁷ Jalan terbaik yang diambil oleh Chong Chong untuk menyaingi gabungan tersebut adalah dengan mendapatkan pengaruh dari pihak Raja Mahadi. Hingga selesai perang Chong Chong menjadi pendukung utama Raja Mahadi.

Seorang pejabat tinggi Inggris di Singapura bernama Thomas Braddell turut memihak Raja Mahadi. Thomas adalah Kejaksaan Agung di Negeri Selat yang tinggal di Singapura. Beliau banyak menangani masalah di Negeri Selat dan sebagai penasihat Gabenor Jenderal Inggris di Negeri Selat mengenai keadaan di Tanah Melayu.⁴⁸ Dalam Perang Kelang tahap kedua Braddell telah berhasil melepaskan Raja Mahadi dari tahanan Raja Abdullah.

Sebagai usahanya untuk menarik perhatian pihak Inggris untuk memihak Raja Mahadi, beliau telah berusaha menasihati Gubenur Sir Harry Ord tetapi gagal. Ord tetap dengan dasar luar Inggris yang tidak akan campur tangan dalam urusan kerajaan-kerajaan Melayu.

Selain Braddell Raja Mahadi mendapat bantuan dari seorang saudagar Inggris yang tinggal di Penang. Edward Bacon telah mensuplai senjata, obat serta makanan kepada Raja Mahadi.

⁴⁷ Khoo Kay Kim, *op. cit.*, hal. 199

⁴⁸ C. D. Cowan, *Tanah Melayu Kurun Ke-19*, (Kuala Lumpur, 1970), hal. 246.

" Edward Bacon telah menolong Raja Mahadi dengan mengirim perahu yang bermuatan beras, senapan pemuras dan obat bedil kepada Raja Mahadi, Raja Mahadi telah membayar sebesar \$30.000 kepada Bacon untuk semua barang-barang tersebut".⁴⁹

Sebagai pedagang, Bacon memenuhi keperluan pihak Raja Mahadi tanpa melihat kepentingan politik. Bantuan tersebut diberikan mulai Raja Mahadi menyerang Kelang pada tahun 1867.

Pada tahun 1870 setelah Tengku Kudin mengetahui bahwa Bacon mensuplai senjata kepada Raja Mahadi, beliau telah melaporkan perkara tersebut kepada Harry Ord. Tindakan Bacon ditegur oleh Harry Ord menyebabkan Bacon menghentikan bantuan itu. Kegagalan Raja Mahadi mendapat bantuan dari Bacon menyebabkan pihaknya kekurangan perbekalan senjata dan makanan. Beliau telah berusaha mendapatkan perbekalan dari Sumatra tetapi pihak Inggris telah meminta Belanda menghalang usaha tersebut. Pihak Belanda telah merampas empat buah perahu yang penuh dengan muatan senjata dan obat bedil milik Raja Mahadi yang diselundup dari Sumatra.⁵⁰

B. 2 Pihak Raja Abdullah

Sebagai pihak yang bertahan Raja Abdullah juga mem-

⁴⁹Haji Buyung Adil, op. cit., hal. 69

⁵⁰Elina Farouk, *Sejarah Malaysia*, (Petaling, 1989), hal. 71

punyai pendukung-pendukungnya guna menyaingi kekuatan Raja Mahadi. Andaya mengatakan :

Seperti halnya anak-anak Raja Melayu zaman lalu, kedua-dua pihak berusaha menjadi sekutu mereka, membentuk perikatan dengan para pembesar tempatan, ketua-ketua kaum pendatang dan petualang-petualang yang dapat membekalkan tenaga manusia seberapa banyaknya.⁵¹

Orang-orang Bugis yang mendiami sekitar Sungai Kelang menjadi pengikut setia Raja Abdullah. Pemukiman pertama yang dibuka oleh orang-orang Bugis di Tanah Melayu adalah di Kuala Sungai Kelang yaitu pada tahun 1861. Pada dasarnya walaupun Raja Abdullah adalah dari keturunan Bugis tetapi penduduk Bugis di Kelang kurang mengenalinya sebab beliau tinggal bersama kekandanya, Raja Jumaat di Lukut, Negri Sembilan. Dari silsilah Raja-Raja Selangor, Raja Abdullah sebenarnya mempunyai hubungan keluarga dengan Raja-Raja Selangor. Raja-Raja Selangor adalah dari keturunan raja-raja Riau. Demikian juga halnya dengan Raja Abdullah.

Orang-orang Bugis yang mendiami daerah Kelang karena beberapa kepentingan tertentu. Mereka adalah imigran atau pendatang sama seperti Raja Abdullah. Selangor atau daerah Kelang bukan daerah asal mereka karena kebanyakan orang-orang Bugis tersebut berasal dari Sulawesi. Me-

⁵¹Barbara Watson Andaya dan Leonard Y. Andaya, Op. cit., hal. 171

mandangkan kondisi dan situasi ketika itu orang-orang Mandaheling yang juga imigran dari Sumatra menjadi pendukung Raja Mahadi, maka orang-orang Bugis memihak Raja Abdullah. Tindakan ini adalah untuk mengimbangi pengaruh dan kekuatan orang Mandaheling.

Keterlibatan orang Bugis memihak Raja Abdullah juga didasari untuk mempertahankan pemukiman mereka di Kelang agar selamat dari ancaman musuh. Keselamatan mereka di Kelang terancam karena orang-orang Mandaheling yang memihak Raja Mahadi dikatakan membuat kacau di Kelang.

Sebagian orang Bugis di Kelang telah terhutang budi kepada Raja Abdullah karena mereka diizinkan oleh Raja Abdullah untuk memungut pajak di sekitar Sungai Kelang.⁵² Orang-orang Bugis yang menjadi pemungut pajak digelar "Juak Orang-Orang Besar". Meskipun pada mulanya orang-orang Bugis tidak menerima Raja Abdullah sebagai pembesar di Kelang tetapi setelah beliau berkuasa dan di atas sebab tertentu mereka terpaksa menyebelahnya. Mereka harus menerima siapa saja yang menjadi penguasa di Kelang asal saja kepentingan mereka terjamin.

Raja Abdullah seterusnya dibantu oleh orang-orang Selat dari Riau dan orang-orang Buru dari Sumatra.⁵³ Orang-orang Selat pada awalnya datang ke Malaka sejak

⁵²Haji Buyung Adil, *op. Cit.*, hal.55

⁵³Ibrahim Saad, *op. cit.*, hal. 85

zaman Parameswara dan beliau menggalakan kehadiran mereka di Malaka. Mereka menjadi sebagian penduduk kerajaan Malaka yang ditugaskan oleh Parameswara menjadi pengawal Selat Malaka. Setelah kejatuhan Malaka orang-orang Selat dan orang-orang Buru tersebar ke Selangor dan mendiami pinggir pantai menjadi nelayan. Mereka memihak kepada Raja Abdullah untuk kepentingan pemukiman di Kelang. Mereka juga ingin mendapat perlindungan keselamatan dari penguasa Kelang karena mereka sering diganggu oleh bajak-bajak laut. Mereka mendakwa bahwa orang-orang Raja Mahadi terlibat sebagai bajak laut tersebut.

Walaupun mereka terkenal sebagai pengawal pantai yang tangguh pada zaman kesultanan Malaka, tetapi mereka tidak dapat bertindak untuk memberantas bajak tersebut karena mereka tidak mempunyai pengaruh di kalangan pembesar Selangor. Seandainya mereka memerangi bajak laut itu sendiri keselamatan dan pemukiman mereka terancam. Perseengketaan antara Raja Mahadi dan Raja Abdullah dijadikan kesempatan untuk mereka mendapatkan pengaruh.

Setelah mendapat dukungan dari orang-orang Selat dan orang Buru yang tinggal di pesisir pantai Selangor, Raja Abdullah telah mengutus putranya Raja Ismail ke Riau untuk memperoleh dukungan di sana. Beliau telah berhasil mendapat dukungan dari bajak-bajak laut yang tinggal di

pulau Reth, Igal dan Manda di Riau.⁵⁴

Orang-orang Minangkabau yang berada di Negeri Sembilan memihak kepada Raja Abdullah. Orang-orang Minangkabau di ketuai oleh Syeikh Muh. Taib. Beliau terkenal sebagai pedagang, ulama dan tentara upahan.⁵⁵ Beliau datang dari Minangkabau dan mempunyai hubungan yang baik dengan pembesar-pembesar di Selangor. Sebagai pedagang beliau bersahabat baik dengan Tengku Kudin. Akibatnya beliau telah dipengaruhi oleh Tengku Kudin dan memihak kepada Raja Abdullah.

Taib berhasil melibatkan sebagian besar orang Minangkabau memihak kepada Raja Abdullah. Mulai tahun 1860 orang-orang Minangkabau mengadakan kontak perdagangan di Kelang. Mereka membeli biji timah dan dibawa ke Penang dan Singapura. Untuk menjaga agar kepentingan perdagangan berlanjut, mereka harus memihak penguasa Kelang.

Kepentingan politik merupakan sebab sehingga Taib dan orang-orang Minangkabau memihak kepada Raja Abdullah. Ini disebabkan karena Dato' Bandar dan sebagian orang Minangkabau di Linggi memihak Raja Mahadi. Pada tahun 1872 telah terjadi perebutan kuasa di Sungai Ujong antara Dato' Bandar dan Dato' Kelana. Untuk mengimbangi kekuatan Dato' Bandar dan Raja Mahadi, Dato' Kelana melalui peran

⁵⁴Haji Buyung Adil, op. cit., hal.65

⁵⁵Khoo Kay Kim, op. cit., hal.159

Taib meminta bantuan Raja Abdullah. Tindakan Dato' Bandar dan Dato' Kelana menyebelahi pihak yang terlibat dalam perang Kelang menunjukkan bahwa kedua-duanya saling mencari pengaruh dan kekuatan politik untuk tujuan masing-masing.

Perebutan kuasa di Kelang turut mempengaruhi pembesar-pembesar dari negeri Pahang. Kepentingan yang hampir serupa dengan keterlibatan pembesar dari Negeri Sembilan menjadi dasar keterlibatan mereka. Bendahara Wan Ahmad yang menjadi sulatan Pahang bertindak memihak Raja Abdullah karena ingin menyaingi kekuatan musuh dalam negerinya. Musuh tersebut adalah putra-putra Wan Mutahir. Hal ini karena putra-putra Wan Mutahir membantu Raja Mahadi melawan Raja Abdullah.

Wan Ahmad menjadi Sultan Pahang setelah membunuh adik Wan Mutahir. Akibat dari perbuatannya itu menyebabkan putra-putra Wan Mutahir menuntut bela. Wan Ahmad memerlukan dukungan dari luar untuk mengokohkan kedudukannya sebagai sultan Pahang. Melihat situasi kekuatan putra Wan Mutahir yang semakin kuat, Wan Ahmad khawatir kekuatan musuh dapat menjatuhkan kedudukannya.

Sebelum Wan Ahmad bertindak mengirim pasukan tentaranya ke Kelang, Sultan Abdul Samad telah meminta bantuan dari Wan Ahmad supaya membantu menyelesaikan

masalah di Kelang.⁵⁶ Sultan Abdul Samad telah meminta bantuan tersebut melalui wakilnya, Tengku Kudin. Tengku Kudin mengirim Dato' Orang Kaya Gombak dan Dato' Orang Kaya Sungai Buluh untuk menyampaikan permohonan tersebut. Wan Ahmad bersetuju dengan syarat kerajaan Selangor membayar \$600 setiap bulan kepadanya.⁵⁷

Jika ditinjau dengan lebih mendalam, keterlibatan Wan Ahmad dalam kemelut politik di Selangor adalah dengan tujuan membantu menyelesaikan perebutan kuasa antara Raja Mahadi dan Raja Abdullah di Kelang. Tujuan utama sesuai dengan permohonan Sultan Abdul Samad. Namun, setelah dipengaruhi oleh Tengku Kudin, Wan Ahmad bersikap sebaliknya. Kudin yang gagal mendamaikan Mahadi dan Abdullah mempengaruhi Wan Ahmad supaya memihak Abdullah. Ini berarti Wan Ahmad terlibat secara langsung dalam Perang Kelang.

Di satu sisi keterlanjuran Wan Ahmad memihak Tengku Kudin menjadi satu peluang kepada beliau untuk kepentingan politik dalam negerinya. Ancaman putra-putra Wan Mutahir untuk merampas kedudukannya sebagai sultan menyebabkan dukungan tersebut merupakan satu keberuntungan kepadanya.

Selain pembesar-pembesar daerah di Pahang mendukung

⁵⁶Talib Haji Ahmad, *op. cit.*, hal. 52-54

⁵⁷Ibid.

Wan Ahmad, pembesar Melayu di istana sultan turut memberi taat setia kepadanya. Kebanyakan mereka terdiri atas panglima-panglima perang, orang-orang kaya dan orang-orang besar adat. Panglima-panglima perang terdiri dari Dato' Bahaman, Imam Perang Rasul Mat Kilau, Mat Akil, Che Indut, Chi Hasan, Katib Baharin dan Majid. Orang-orang kaya terdiri dari Dato' Syahbandar Jidin, Panglima Raja Wan Ishak, Orang Kaya Haji Lipis dan Dato' Bahaman sendiri. Manakala Orang-Orang Besar Adat terdiri dari Tok Muda Yusuf, Tok Haji Adam, Tok Muda Sulaiman, Tok Muda Keria, Tok Muda Bama dan Long Jelani.⁵⁸ Kebulatan tekad pembesar-pembesar Pahang yang menunjukkan kesetiaan pada sultan menyebabkan mereka menolak kurnia dari Sultan Abdul Samad. Kesetiaan pembesar Pahang terhadap perintah Wan Ahmad digambarkan seterusnya oleh Talib Ahmad sebagai "ingat semangat keperwiraan kita setia kepada Raja dan taat kepada perintah...kita mesti menggenggam bara api biar sampai jadi abu, kalau kita diperintah oleh raja".⁵⁹

Melalui kesetiaan yang ditunjukkan oleh pembesar-pembesar Melayu Pahang, berarti Raja Abdullah mendapat dukungan yang kuat. Dari dukungan tersebut Raja Abdullah

⁵⁸ Untuk keterangan lanjut tentang nama-nama pembesar tersebut sila lihat Talib Haji Ahmad, *Perang Saudara Di Selangor 1867-1873*, (Kuala Lumpur, 1986).

⁵⁹ Ibid. hal.65

mendapat bantuan tentara yang berjumlah 1600 orang. Kekuatan tentara ini kemudiannya menjadi faktor kekalahan Raja Mahadi dalam Perang Kelang.

Keterlibatan Tengku Kudin yang berpihak kepada Raja Abdullah menyebabkan Raja Mahadi dan pengikut-pengikutnya semakin bersemangat untuk merampas Kelang. Tengku Kudin merupakan putra sultan Kedah yang diangkat oleh Sultan Abdul Samad menjadi wakilnya pada tahun 1868.⁶⁰

kekuasaan yang diberikan oleh Sultan Abdul Samad kepada Tengku Kudin sebagai wakil sultan, sangat besar dibandingkan kuasa pembesar daerah sendiri. Wewenang tersebut sangat tidak disenangi oleh putra-putra raja dan pembesar-pembesar Selangor. Hal ini menyebabkan mereka menentang Tengku Kudin. Sebagai wakil sultan, Tengku Kudin tetap menjalankan amanah yang dipercayakan sultan untuk mendamaikan konflik-konflik Raja Mahadi dengan Raja Abdullah. Raja Mahadi menolak dan keengganan Raja Mahadi menerima Tengku Kudin menyebabkan beliau bersatu dengan Raja Abdullah melawan Tengku Kudin. Pada tahap pertama Tengku Kudin dalam perang ini cukup menonjol jika dibandingkan dengan peran Raja Abdullah sendiri.

Keterlibatan Tengku Kudin dalam Perang Kelang ada beberapa hal yang menjadi dasar sebenarnya ada beberapa hal yang mendasarinya. Beliau dipercaya oleh sultan

⁶⁰ Untuk keterangan lanjut sila lihat bab awal.

sebagai wakilnya, jabatan ini bukan diminta tetapi atas kepercayaan sultan terhadap kebijaksanaannya. Menteri pribadi Tengku Kudin yang mempunyai pendidikan Inggris serta banyak mengetahui tentang birokrasi pemerintahan. Hal ini karena beliau juga adalah wakil sultan Kedah dalam membantu menjalankan pemerintahan di Kedah.

Walaupun keterlibatannya dalam kemelut politik di Selangor tidak disenangi tetapi beliau mempunyai dua surat tugas yang menjadi dasar terhadap pengangkatan tersebut. Surat pertama bertanggal 26. Juni 1868 dan kedua 25. Augustus 1870.⁶¹ Bertolak dari dua surat pengangkatan tersebut, sekiranya beliau tidak meneruskan tanggungjawabnya, maka beliau dianggap gagal.

Mengenai pengangkatan Tengku Kudin sebagai wakil sultan, sebenarnya sultan sendiri mempunyai putra-putra yang layak diangkat menggantikan tempat Tengku Kudin. Sultan Abdul Samad tidak mengangkat putranya sendiri karena mereka tinggal di daerah yang jauh dari istana. Raja Musa di Kuala Selangor, Raja Kahar dan Raja Yaakob di Kuala Kubu yang jauh dari pusat pemerintahan.⁶² Tengku Kudin yang tinggal di istana pemerintahan ketika itu, telah dipilih oleh Sultan Abdul samad untuk tujuan tersebut.

⁶¹Sila lihat Lampiran

⁶²Tan Ding Eng. op. cit., 104-105

Di pihak Tengku Kudin tanggungjawab tersebut merupakan tantangan pribadinya. Sebagai putra raja Kedah, beliau disenangi dan dihormati di negerinya. Beliau harus menjaga kehormatan tersebut, sebagai sebuah tanggungjawab. Tengku Kudin telah berperan besar membantu pihak Raja Abdullah dalam upaya mendapatkan dukungan dari pihak luar untuk turut membantunya. McIntyre mengatakan:

Tengku Kudin from Kedah used all sorts of external aids from Pahang, The Straits Settlements, Kedah, Sumatra and elsewhere to bring a new regime to Selangor which eventually meant exile for some of the local elite but allowed the sultan to emerge from his stockades.⁶³

Tengku Kudin mempunyai relasi bisnis di kalangan pejabat-pejabat dan saudagar Inggris di Negeri Selat. Dalam kemelut peperangan tersebut beliau telah berusaha meminta bantuan dari mereka, meskipun kurang mendapat dukungan tetapi akhirnya pihak Inggris memberi bantuan kepadanya.

Dari sudut ekonomi, kekayaan biji timah di Kelang menarik minat Tengku Kudin untuk terus terlibat dalam kesempatan konflik antara Raja Mahadi dengan Raja Abdullah. Beliau yang terkenal sebagai pedagang biji timah sangat memerlukan dagangan tersebut.

Menjelang tahun 1870, Raja Abdullah mendapat du-

⁶³W. David McIntyre, op. cit., hal. 271

kungan yang penting dari Yap Ah Loy. Yap Ah Loy telah melibatkan kongsi gelap Hai San yang dipimaknya memihak kepada Raja Abdullah dengan beberapa tujuan dan kepentingan. Yap Ah Loy pada awalnya mendukung Raja Mahadi namun, setelah Raja Mahadi melindungi Chong Chong, ketua kongsi gelap Ghee Hin menyebabkan Yap Ah Loy merubah dukungannya.

Yap Ah Loy yang menjadi ketua orang Cina di Kuala Lumpur telah bersiap untuk menghadapi Chong Chong dan Raja Mahadi yang menyerang Kuala Lumpur pada tahun 1872. Karena itulah Yap Ah Loy telah bergabung dengan Raja Abdullah untuk mempertahankan Kuala Lumpur. Kuala Lumpur dipertahankan oleh Yap Ah Loy karena di Kuala Lumpur adalah daerah pemukimannya. Di samping itu Kuala Lumpur kaya dengan biji timah yang menjadi milik mereka yang harus dipertahankan.

Raja Abdullah melalui Tengku Kudin telah beruntung karena beberapa orang saudagar dan pejabat Inggris turut membantunya. Keterlibatan pihak Inggris dimulai oleh W.H Read, seorang saudagar kaya dari Negeri Selat. Beliau mendukung Raja Abdullah karena ingin menjaga kepentingan perdagangan biji timah dan candu di Selangor. Beliau telah mengeluarkan modal yang banyak untuk memajukan perusahaan tambang di Kelang yang dikhawatirkan musnah.

Usaha yang dilakukan oleh Read adalah dengan membujuk Gubernur Negeri-Negeri Selat untuk menangani masalah

politik di Selangor.⁶⁴ Read menyampaikan pada Clarke bahwa seandainya Raja Mahadi menjadi penguasa di Kelang, modal yang telah digunakan di Kelang akan turut musnah. Clarke menolak desakan Read karena Inggris tidak akan mencampuri hal ehwal negeri Melayu sesuai dengan dasarnya di Barat. Walaupun Inggris tidak memberikan bantuan materiil kepada Read, mereka tidak menghalang usahanya.

Read berhasil mendapatkan bantuan dari saudagar Inggris bernama James Guthrie Davidson.⁶⁵ Davidson juga seorang jaksa yang bertindak sebagai sekretaris Jenderal Dewan Perniagaan Negeri-Negeri Selat. Beliau memberi bantuan keuangan kepada Raja Abdullah dan bantuan tersebut harus dibayar kembali se usai perang.

Tengku Kudin menggunakan uang tersebut untuk mendapatkan tentara-tentara upahan. Beliau berhasil mendapatkan tentara upahan dari keturunan Sikh dan Arab yang ada di Negeri Selat.⁶⁶ Tentara upahan lain terdiri dari bangsa barat yaitu Italia yang diketuai oleh Cavaleiro dan Belanda diketuai oleh Van Hagen. Mereka mendapat kepercayaan dalam rangka berdagang di Negeri-Negeri Selat yang telah diupah oleh Tengku Kudin. Terlibatnya tentara

⁶⁴Untuk lebih lanjut sila lihat Bab IV

⁶⁵Barbara Watson dan Leonard Y. Andaya, op. cit., hal.171

⁶⁶Ibrahim Saad, op. cit., hal. 87

upahan ini memecahkan ketahanan benteng Raja Mahadi.

Pada awalnya pihak Inggris tidak melibatkan diri dalam politik Tanah Melayu tetapi akhirnya mereka turut terlibat. Hal ini terbukti adanya membekalkan senapan dan mesin kepada Raja Abdullah. Sedangkan Raja Mahadi telah dilarang untuk terus membelinya dari Bacon. Di sini menunjukkan Inggris telah memihak kepada Raja Abdullah.

Pada tahun 1871, Sir Andrew Clarke menggantikan Harry Ord. Beliau mula mengambil inisiatif untuk menyelesaikan masalah di Kelang. Namun, beliau masih berpegang pada dasar Inggris. Pada tahun itu juga pihak Inggris telah menyerang benteng Raja Mahadi di Kuala Selangor, dengan alasan mengusir bajak-bajak laut.⁶⁷

Clarke bertindak mengirim kapal perang Inggris H. M. S. Renaldo dan H. M. S. Pluto ke perairan Kuala Selangor bagi memberantas bajak-bajak laut yang ada di sana. Pihak Inggris telah mendakwa orang-orang Raja Mahadi dan putra Sultan Abdul Samad terlibat sebagai bajak laut. Sultan menolak dakwaan Clarke sebagaimana yang ditulis oleh Cowan, "merompak adalah hal budak-budak putra-putra beta tidak ada kena mengena dengannya"⁶⁸

⁶⁷Joginder Singh Jessy, *Malaysia, Singapura, Brunai 1400-1965*, (Kuala Lumpur, 1975), hal. 264, Ranjit Singh Malhi, *Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1990), hal. 34-35

⁶⁸"Braddell Continuation Of Report", Singapore, 18. Feb. 1874, dalam C.D Cowan *Tanah Melayu Kurun Ke-19*, (Kuala Lumpur, 1970), hal. 262

Tindakan Clarke untuk memberantas bajak-bajak laut di perairan Selangor disebabkan banyak kapal dagang Inggris dirompak dan orang-orang Inggris dibunuh. Pada tahun 1873 sebuah kapal dagang Inggris dari Malaka dirompak dan delapan orang sudagarnya dibunuh di perairan Kuala Langat.⁶⁹ Peristiwa kedua apabila beberapa orang Inggris dibunuh oleh bajak-bajak laut di Tanjung Tuan.⁷⁰ Kedua-dua kejadian ini telah digunakan oleh pihak Inggris untuk mendesak Sultan Abdul Samad supaya memberantasnya. Desakan tersebut menyebabkan Sultan Abdul Samad memberi uang sebesar \$5000 kepada Inggris sebagai ganti rugi.⁷¹ Akan tetapi Sultan Abdul Samad tidak bertindak menghukum bajak-bajak laut yang dikatakan terdiri dari putra-putranya. Akibatnya dua buah kapal perang Inggris dikirim ke Kuala Selangor. Pihak Inggris telah membedil benteng-benteng Raja Mahadi yang ada di Kuala Selangor. Dengan serangan ini menyebabkan pertahanan Raja Mahadi menjadi melemah. Serangan Inggris tersebut telah memberi andil kepada pihak Raja Abdullah untuk mengalahkan Raja Mahadi.

⁶⁹Joginder Singh Jessy, *Op. cit.*, hal. 288

⁷⁰Ibid, Norma Din, *Sejarah Malaysia*, (Kuala Lumpur, 1987), hal.59-60 dan Elina Farouk, *Sejarah Malaysia*, (Petaling Jaya, 1989), hal. 71

⁷¹C.D Cowan, *op. cit.*, hal. 262

BAB VI

KESIMPULAN

Adanya status Orang Besar dalam Sistem pemerintahan yang berlaku di Negeri Selangor ternyata membawa masalah sejak tahun 1850-an hingga 1874. Di satu sisi sistem pemerintahan pembesar daerah adalah karena di setiap daerah harus dikoordinir oleh seorang pembesar daerah. Mereka diangkat oleh sultan dan menjalankan tugas sesuai dengan perintah dari sultan. Dengan cara ini pembesar yang dipercayakan dapat membantu sultan untuk menjalankan birokrasi pemerintahan di daerah. Dengan sistem ini maka di setiap daerah dalam Negeri Selangor berlaku sistem pemerintahan tidak langsung.

Sekalipun kekuasaan pembesar daerah terbatas pada garis-garis yang ditentukan oleh sultan, namun, realitasnya mereka berkuasa sepenuhnya di daerah hingga kekayaan yang seharusnya milik kerajaan, telah menjadi milik mereka. Demikian juga jabatan pembesar daerah yang diberikan hanya sebatas umur pejabat, tetapi jabatan ini telah disalahertikan oleh keturunannya sebagai hak warisan. Raja Mahadi yang menganggap dirinya sebagai pewaris mutlak pembesar daerah Kelang menuntut hak kekuasaan ayahandanya dari Raja Abdullah yang sementara menjadi

pembesar di Kelang.

Dari kelemahan sistem pemerintahan pembesar daerah dalam pemerintahan di setiap daerah dalam Negeri Selangor, menjadi salah satu faktor munculnya kemelut politik, ekonomi dan sosial di Kelang. Masalah politik kedua pembesar daerah yang bersengketa gagal diatasi oleh Sultan Abdul Samad karena pengangkatannya sendiri tidak sesuai dengan kebiasaan perlantikan sultan sebagaimana tradisi, sehingga beliau meminta bantuan pihak luar untuk mencari jalan penyelesaiannya. Kehadiran Tengku Kudin dalam kemelut politik keluarga raja-raja Selangor tentu sangat tidak kena pada tempatnya. Mereka enggan masalah intern keluarga raja-raja Selangor dicampuri oleh orang luar. Justru itu putra-putra raja Selangor dan pembesar-pembesar daerahnya menentang Tengku Kudin dan Raja Abdullah.

Akibat "terbukanya" Selangor seperti Tengku Kudin dan pihak Barat menyebabkan hanya sebagian kecil penduduk Kelang yang memihak kepada Raja Abdullah. Pembesar Melayu Selangor tidak ada yang memihak kepadanya. Kekurangan ini disadari oleh Tengku Kudin sebagai andalan pihak Raja Abdullah untuk memperoleh dukungan dari pihak luar sebanyak mungkin.

Keberhasilan mutlak dalam sesuatu peperangan antara orang-orang Melayu pada dasarnya adalah apabila mereka dapat menyatukan kekuatan rekan-rekan sekutunya yang

tidak dimungkiri lagi bahwa mereka sebenarnya punya kepentingan-kepentingan tertentu seperti yang disebutkan di atas. Kepentingan politik, sosial dan ekonomi berperan sebagai dasar-dasar utama yang menyebabkan mereka bersekutu dengan salah satu pihak-pihak yang sedang bertikai di Kelang. Namun, ada juga pihak-pihak yang terlibat karena sebab-sebab tradisi yang melekat pada orang-orang Melayu waktu itu. Mereka punya kepercayaan bahwa menderhaka kepada sultan akan mendapat akibatnya. Hal ini dapat dibuktikan dari kesetiaan pasukan pembesar-pembesar dan rakyat Pahang terhadap perintah Sultan Wan Ahmad.

Perang Kelang dijadikan kesempatan oleh pihak-pihak yang merasakan ada kepentingan-kepentingan tertentu, justru itu melalui perebutan kekuasaan antara Raja Mahadi dengan Raja Abdullah telah dijadikan kesempatan untuk mencapai tujuan atas kepentingan-kepentingan mereka. Kesempatan tersebut telah dilakukan baik oleh rakyat biasa, putra-putra dan pembesar-pembesar Melayu Selangor, raja-raja dan pembesar-pembesar dari luar Negeri Selangor, orang-orang Cina, tentara-tentara upahan serta pihak Inggris.

Bagi pihak Inggris, kemelut yang kacau tersebut tidak dibiarkan berpanjangan. Dengan alasan untuk menjaga keamanan umum, keselamatan perdagangan saudagar-saudagar Inggris yang ada di Selangor maka Inggris turut terlibat dalam Perang Kelang. Gempuran dari kapal-kapal perang

menyebabkan pasukan Raja Mahadi lumpuh. Walau pun keterlibatan pihak Inggris di tahap akhir peperangan tetapi dengan bantuan tersebut merupakan keberuntungan bagi pihak Raja Abdullah untuk mengalahkan Raja Mahadi. Musnahnya benteng terakhir Raja Mahadi di Kuala Selangor, berarti Raja Mahadi telah gagal untuk mendapatkan kembali hak kekuasaan daerah Kelang yang pernah menjadi milik ayahandanya dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Talib Haji. *Perang Saudara Di Selangor 1868-1873*. Kuala Lumpur: Antara, 1986.
- Abdullah, Abdul Karim dan Ghazali Basri. *Latar Belakang Sejarah Malaysia*. Kuala Lumpur: Adabi, 1979.
- Asraf., et al. *Sejarah Baru Negara Malaysia*. Kuala Lumpur: Analekta, 1978.
- Ahmad, ed. *Dokumentasi Seminar Sejarah Malaka*. Melaka: Kerajaan Negeri Melaka, 1983.
- Andaya, Barbara Watson dan Leonard Y. Andaya. *History Of Malaysia*. Kuala Lumpur: Asia Macmillan, 1982.
- _____, *The Kingdom of Johor 1641-1728, Economic And Political Development*. London: Oxford University Press, 1975.
- Ankersmit, F.R. *Denken Over Geschiedenis atau Refleksi Tentang Sejarah*, terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Ahmad, Hussien. *Malaysia Suatu Sejarah*. Kelantan: Aman Press, 1972.
- Adil, Haji Buyung. *Sejarah Selangor*. Kuala Lumpur :D. B. P, 1971.
- _____. *Perjuangan Orang Melayu Menentang Penjajah Abad Ke-15 dan 16*. Kuala Lumpur: D. B.P. 1985.
- Andresky, Stanilav. *Max Weber On Capitalism, Bureaucracy and Religion*, atau *Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*, terj. Hartono. H. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Abdullah, Taufik, ed. *Ilmu Sejarah Dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Bee, Ooi Jin. *Land, People And Economic In Malaya*. London: Longmans, 1963.
- Cowen, C. D, ed. *Souteast Asia History And Historiography*.

- London: Cornell University Press, 1976.
- _____. *Tanah Melayu Kurun Ke-19, Asal Usul Penguasaan Politik Barat*. Kuala Lumpur: D. B. P., 1970.
- Carr, E. H. *What Is History*. Middlesex: Penguin Books, 1961.
- Cin, Kok Koun. *Sejarah Malaysia*. Kuala Lumpur: D. B. P., 1981.
- _____. *Sejarah Malaysia*. Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1988.
- Collingwood, R. G. *The Idea Of History, atau Idea Sejarah*, terj. Prof. M. Yusuf Ibrahim. Kuala Lumpur: D. B. P., 1980
- Dewan Bahasa Dan Pustaka. *Sejarah Menengah Malaysia*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia, 1980.
- Dobby, E. H. G. *Southeast Asia*. London: Methuen, 1964.
- Din, Norma. *Sejarah Malaysia*. Kuala Lumpur: Sri Maju, 1987.
- Drick, P. J. *The Economic Development Of British Malaya To 1914: An Essay In Historiography With Some Questions For Historians*. JSAS, vol. x -no.1.
- Emerson, R. *History Of Malaysia*. Kuala Lumpur: University Of Malaya, 1964.
- Eng, Tan Ding. *Sejarah Malaysia Dan Singapura*. Selangor: Fajar Bakti, 1981.
- Fischer, Charles. A. *Southeast Asia (Social, economic and Political geography)*. London: Methuen, 1952.
- Fryer, Donald. W. *Emerging Southeast Asia (A Study In Growth and Stagnation)*. London: George Philip, -
- Farouk, Ellina. *Sejarah Malaysia*. Petaling Jaya: Preston Publication, 1989.
- Giddens, Anthony. *Capitalism And Modern Social Theory: And Analysis of Writing of Marx, Durkheim and Max Weber, atau Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba K. Jakarta :U.I Press, 1985.

- Garraghan, G.J. *A Guide To Historical Method*. New York: Fordham Univ. Press, 1957.
- Gullick, J. M. *Sistem Politik Bumiputera Tanah Melayu Barat*. Kuala Lumpur: D. B. P., 1965.
- _____. *A History Of Selangor*. Singapore: Eastern Univ. Press, 1960.
- _____. *Selangor 1876-1882 The Bloomfield Douglas Diary*. JMBRAS, Vol. XLVIII- Part 2, Singapore, 1975.
- _____. "Sungai Ujong". JMBRAS, Vol. XX- II-1. July 1948.
- _____. "Sungai Ujong". JMBRAS, Vol. XXII- Part 2, 1949.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History*. New York: Alfred A Knof, 1969.
- Gazalba, Sidi, Drs. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bratara, 1981.
- Halimi, Ahmad Jelani. *Tinjauan Sejarah Asia Tenggara Dan Asia Timur Modern*. Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1990 .
- Hall, D. G. E. *History Of Southeast Asia*. Kuala Lumpur: D. B. P., 1971.
- Harrison, Frederik. *The Meaning Of History*. London: Macmilan, 1894.
- Hasyim, Mohd. Yusuf., et all. *Sejarah Malaysia*. Kuala Lumpur: D. B. P., 1972.
- _____. *Kesultanan Melayu Melaka*. Kuala Lumpur: D. B. P., 1989.
- Hugiono, Drs., P.K. Poerwantara. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Hanum, Zakiah. *Asal-Usul Negeri-Negeri Di Malaysia*. Kuala Lumpur: Times Books International, 1988.
- Hari Ini Dalam Sejarah*. Jld -IV. Kuala Lumpur: Arkib Negara, 1986. .

- INTAN. *Malaysia Kita*. Kuala Lumpur: Intan, 1991.
- Ibrahim, Mohd. Yusuf. *Pengertian Sejarah*. Kuala Lumpur: D. B. P., 1971.
- _____. *Sejarawan Dan Pensejarahan*. Kuala Lumpur: D. B. P., 1988.
- Jessy, Joginder Singh. *Sejarah Asia Tenggara 1824-1965*. Kedah: Darul Aman, 1986.
- _____. *Sejarah Tanah Melayu 1400-1959*. Kuala Lumpur: D. B. P., 1980.
- _____. *Malaysia, Singapura, Brunai*. Kuala Lumpur: Longmans, 1975.
- Kim, Khoo Kay. *Negeri-Negeri Melayu Pantai Barat 1850-1873*. Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1984.
- _____. *Malay Society*. Kuala Lumpur: Pelanduk, 1991.
- _____. "The Dato' Bandar of Sungai Udjong". Dept. of History: University of Malaya. -
- Kartodirjo, Sartono., ed. *Elite Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- _____. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- _____. *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- _____. *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat Dan Timur*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Keraf, DR. Gorys. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah, 1980.
- Lapian, A. B. *Sejarah Nusantara Sejarah Bahari*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Ministry of Culture Art and Tourism. "Malaysia". Kuala Lumpur: Touris Development Center, 1990.
- Malhi, Ranjit Singh. *Sejarah Kertas 2 STPM*. Kuala Lumpur: Federal Publication, 1990.
- _____. *Sejarah Kertas 2*. Petaling Jaya: Federal Publication, 1985.

- Milne, R. S. Diane K. Mauzy. *Malaysia Tradition, Modernity And Islam*. London: Westview, 1986.
- Mukhlis, *Dinamika Bugis Makassar*. Makassar: PLPIS dan YIS, 1986.
- McIntyre, D. *The Invitation In Malaya: The Origin of Lord Kimberly's Instruction To The Sir Adrew Clarke In 1873*. JSAH, Vol.2- No. 3, Oktober 1961
- Poespoprojo, DR. W. *Subjektivitas Dalam Historiografi*. Bandung: Remadja Karya, 1987.
- Pawiloy, Sarita. *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*. Ujung Pandang: IKIP, 1989.
- Rosdi, Maswari. *Sejarah Malaysia 1400-1963*. Kuala Lumpur: Sri Murni. 1990.
- Saad, Ibrahim. *Strategi Menjawab Sejarah 2: Sejarah Asia Tenggara, Asia Timur Dan Asia Selatan*. Kuala Lumpur: Nurin Enterprise.
- Sudjana, DR. Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Bandung, 1988.
- Sheppard, Mubin. *Klang (Twenty Centuries Of Eventful Existence)*. Selangor: Pelanduk Publication, 1986.
- S. M, Middlebrook. *Yap Ah Loy*. JMBRAS. XXIV, Part 2, 2 July 1941
- Said, Wan Mohd Amin. *Pesaka Selangor*. Kuala Lumpur: D. B. P., 1966.
- Selangor. A Never Ending Discovery*. Selangor: Selangor State Government. -
- Tate, D.J.M. *Sejarah Pembentukan Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1980.
- _____, et all. *Sejarah Menengah Malaysia*. Petaling Jaya : Fajar Bakti, 1978.
- Toynbee, J. Arnold. *A Study Odf History*. London: Oxford University Press. 1947.
- Tambyraja, M. *Malaysia Dalam Sejarah*. Kuala Lumpur: Federal Publication, 1978.

- Tourist Development Corporation of Malaysia. *Malaysia, A General Guide*. Kuala Lumpur: TDC Malaysia. -
- V, Purcell. *The Chinese In Malaya*. London: -, 1948.
- W, Linehan. *History of Pahang*. JMBRAS. Vol- XIV, Part 2, 2 Mei 1936
- Wahid, Zainal Abidin, Prof. *Sejarah Malaysia Sepintas Lalu*. Kuala Lumpur: D. B. P. 1985.
- West, F. J. *The Study Of Colonial History*. JSAH, vol.2-no.3, Oktober 1961.
- Winstedt, R. O. *History of Johor*. JMBRAS, Vol- X, Part 3, 2 December 1932.
- _____. *History of Negri Sembilan*. JMBRAS, Vol- XII, Part 3, 1934.
- _____. *Malay And Its History*. JMBRAS, Vol- XIII, Part 1, 1935.
- Wilkinson, R. J. *History of Perak*. JMBRAS, Vol- XII, Part 1, 1934.